

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 17, No. 1, Januari - April 2017



**Sinergi Cinta Kasih
dalam Kebijakan Dharma**

Kecil dan Besar

Tujuh belas tahun lalu, Li Mei Kiau seorang diri bermimpi menghadirkan Tzu Chi di Pekanbaru, kota tempat tinggalnya. Ia melihat ceramah Master Cheng Yen dan kegiatan amal Tzu Chi lewat Da Ai TV Taiwan. "Saya ingin Tzu Chi ada di Pekanbaru," pikirnya.

Lima tahun lalu, Denise Tsai bosan dengan kehidupan masyarakat kelas atas. Hidup terlalu mudah, hingga ia lupa bersyukur. Kedatangannya ke Maxaquene, perkampungan kumuh dekat rumahnya di kompleks Kepresidenan Mozambik, membuatnya tertegun. "Melihat hidup mereka, saya malu dengan diri sendiri," akunya.

Cidalio Magaia punya kelainan tulang belakang sejak kecil. Karena miskin, ia tidak mampu berobat. Satu-satunya pilihan adalah tumbuh dewasa bersama rasa sakit setiap kali ia berdiri, duduk, berjalan. Sejak menerima bantuan dari relawan Tzu Chi Mozambik, Cidalio jadi ingin bisa membantu orang lain juga. "Tangan dan kaki saya memang tidak sempurna, tapi saya punya mulut. Saya bisa menyanyi untuk orang lain," katanya optimis.

"Kalau satu orang mengurangi satu kantong plastik setiap hari, setahun bisa 360 kantong plastik terselamatkan. Kalau dilakukan banyak orang, tinggal kalikan saja. Sampah plastik pasti berkurang," ujar Erina Fabiand.

Nukilan kisah-kisah dalam majalah edisi ini, seperti menunjukkan pada kita tentang sesuatu yang kecil dan sesuatu yang besar. Li Mei Kiau dan Denise Tsai, memulai Tzu Chi di wilayah mereka dari seorang diri. Sekarang ada 200 relawan Tzu Chi di Pekanbaru dan 3000 relawan di Mozambik. Nyanyian Cidalio adalah perbuatan kecil, tapi dengan kondisi tubuhnya, itu adalah sumbangsih terbesar yang bisa diberinya. Erina, membuka mata kita tentang efek kumulatif tindakan sederhana.

Setiap awal tahun, Master Cheng Yen selalu memberi insan Tzu Chi sebuah tema. Tahun 2017 ini temanya adalah:

Memupuk berkah: Dalam sebutir beras terdapat cinta kasih sepanjang masa
Membina kebijaksanaan: Dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan.

Secara sederhana, kita boleh mengartikannya sebagai dalam hal kecil terkandung makna yang besar. Sebab hal besar bisa bermula dari sesuatu yang kecil, dan himpunan hal-hal kecil bisa menciptakan sesuatu yang besar.

Ivana Chang



Foto Dok. Tzu Chi Pekanbaru

DUNIA
Tzu Chi
WORLDWIDE CHIAI KUAN UNIVERSITY

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Khusnul
Khotimah, Nagatan, Yuliati

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Suheni, Siladhamo
Mulyono, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Heriyanto

Pengembangan Relawan
Dokumentasi

Djohar Djaja, Eri Tan, Halim
Kusin, Henry Tando, Teddy
Lianto

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi secara cuma-
cuma, silahkan menghubungi
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



10



24



34



42

4. SEKAPUR SIRIH:

MENGEMBANGKAN BERKAH DAN MEMBINA KEBIJAKSANAAN

Relawan Tzu Chi diharapkan tidak hanya berbuat banyak ke luar, tapi juga harus melatih diri.

6. MASTER'S TEACHING:

CIPTAKANLAH BERKAH DAN PELIHARALAH KEBIJAKSANAAN

"Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa. Membina Kebijaksanaan: dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan".

10. SINERGI CINTA KASIH DALAM KEBIJAKSANAAN DHARMA

Cikal bakal Tzu Chi berlabuh di Bumi Lancang Kuning dimulai di tahun 2000. Li Mei Kiau, bibit pertama Tzu Chi di Pekanbaru mendalami Tzu Chi hingga ke negeri Jiran. Dimulai dari sebutir benih, Tzu Chi Pekanbaru terus tumbuh dan berkembang.

24. SOLUSI ASYIK, KURANGI

SAMPAH PLASTIK

Hadirnya produk kantong plastik ramah lingkungan bisa sedikit memberi angin segar, meski langkah utama adalah di dalam pikiran kita: kurangi dan bahkan hindari menggunakannya.

34. MENJADI TEMPAT BERSANDAR

Di Maryung, orang tua yang memiliki anak disabilitas cenderung menyembunyikan anak-anaknya. Namun, sejak Yayasan Aziah berdiri, orang tua makin bisa menerima kondisi anaknya dan tahu bagaimana mengembangkan mereka.

42. MENGHITUNG BESARNYA KASIH IBU

Kasih ibu tiada batas. Itu dibuktikan Idah dalam mencari kesembuhan bagi putrinya, Pitri. Pitri terlahir tanpa anus. Idah pun terus berjuang mengupayakan kesembuhan bagi Pitri.

52. KISAH RELAWAN:

ONGKO WIYONO

Tzu Chi membawa perubahan positif baginya. Ongko yang dulu mudah emosi, sekarang sudah lebih mampu mengendalikan emosinya.

60. HARAPAN BARU SEORANG PETANI PADI

Sebelum dioperasi kataraknya, Burhan sulit untuk beraktivitas. Padahal ia mengandalkan hasil tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. "Saya tidak bisa membedakan mana padi dan mana rumput. Saya kira rumput, saya cabut, eh ternyata padi," katanya.

66. MENINGGALKAN KEHELAPAN DI BELAKANG

Meski hidup kekurangan, relawan Tzu Chi di Mozambik memiliki cinta kasih yang sangat besar. Di satu sisi mereka giat bersedek, di sisi lain juga harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup.



52



66



88

78. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

88. LENSE: MEMOTONG GARIS KEMISKINAN

Warga Jagabita mayoritas hidup dalam kondisi prasejahtera. Relawan Tzu Chi pun tergerak untuk membantu mereka. Dimulai dengan membangun MCK umum dan baksos kesehatan, Tzu Chi kemudian membantu merenovasinya.

96. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

102. TZU CHI INTERNASIONAL: MENGUKIR SENYUM DI WAJAH ANAK-ANAK

Tzu Chi mendistribusikan beras dari Taiwan kepada 293 murid (masing-masing 20 kg) berkebutuhan khusus yang menderita berbagai penyakit, seperti autisme dan epilepsi.

104. JEJAK LANGKAH MASTER

CHENG YEN: NIAT JAHAT MENDATANGKAN PETAKA, BERBUAT BAIK MEMPEROLEH BERKAH

Niat jahat dapat menyebabkan terjadinya bencana, sedangkan perbuatan baik menciptakan berkah bagi alam kehidupan.

108. MASTER CHENG YEN BER CERITA: MEMBERI DENGAN TULUS

Membutuhkan waktu untuk mengumpulkan kekayaan yang bersifat materi, tetapi kebahagiaan batin bisa diperoleh dengan cepat dengan cara melepaskan keserakahan dan menolong orang yang membutuhkan.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Mengembangkan Berkah dan Membina Kebijakan

Master Cheng Yen selalu mengingatkan murid-muridnya bahwa berbuat kebajikan pun perlu menyertakan kebijakan, termasuk bagaimana memilih metode pemberian bantuan sehingga dapat memberikan pengalaman yang berharga. Maka dari itu, relawan Tzu Chi tidak hanya berbuat banyak ke luar, namun juga menerima pembinaan diri melalui pelatihan-pelatihan dalam setiap jenjang kerelawanan. Tujuannya adalah untuk memantapkan langkah relawan dalam menjalani kegiatan Tzu Chi sekaligus membina diri masing-masing relawan.

Pelatihan juga merupakan penyeimbang antara kegiatan relawan dalam melaksanakan misi-misi Tzu Chi (membantu sesama) dan mengisi kematangan batin setiap relawan.

Yang belum lama ini adalah Pelatihan Komite dan Calon Komite yang diadakan pada 11 – 12 Maret 2012 di *Guo Yi Ting*, Lantai 3, Aula Jing Si Indonesia, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Ada 580 orang relawan yang mengikuti pelatihan tersebut. Saya sangat berterima kasih kepada para relawan, Bodhisatwa yang telah sepenuh hati mengikuti pelatihan ini.

Kepada mereka semua, saya ingin berbagi semangat Tzu Chi yang saya kutip dari Sutra Makna Tanpa Batas:

“Tzu Chi bermakna melenyapkan penderitaan semua makhluk dan itulah yang Tzu Chi lakukan. Dan setelah itu kita juga memabarkan Dharma kepada mereka, menyebarkan ajaran kebenaran.”

“Melenyapkan penderitaan dan memabarkan Dharma: untuk itu kita perlu menciptakan berkah, bersumbangsih, berbuat baik. Tapi untuk memabarkan Dharma kita perlu menyelami Dharma. Ini yang kita sebut membina kebijakan. Jadi kita membina berkah dan kebijakan secara bersama-sama.”

“Tapi bagaimana membuat semua makhluk bahagia? Tentu diri kita sendiri harus bahagia dalam Dharma. Apabila kita bersumbangsih dan tidak merasakan kebahagiaan, bagaimana kita mau membimbing, mengajak lebih banyak orang.”

“Jadi di Tzu Chi, kita menjalankan Tzu Chi, yang kita pelajari adalah ajaran Buddha (Dharma), yang kita ikuti adalah Master Cheng Yen, yang kita bina adalah diri kita sendiri, dan yang kita dapat adalah buah karma. Buah karma yang kita perbuat, yang kita dapat, tidak ada hubungannya dengan orang lain. Jadi jangan bilang saya nggak suka sama dia lalu kita pergi. Itu nanti kita akan rugi sendiri.”

“Setiap hari yang kita harus lihat adalah Sutra, kitab, dan kita belajar dari banyak orang. Yang kita lihat adalah wejangan Master Cheng Yen dan tentu kita jalankan. Kita terjun ke masyarakat sehingga yang kita dapat adalah kebahagiaan dalam Dharma. Untuk itu kita harus banyak-banyak mendengarkan wejangan Master Cheng Yen dengan xun fa xiang (menghirup harumnya Dharma di pagi hari).”

“Jadi dalam bekerja Tzu Chi ada dua hal: mengembangkan berkah dan membina kebijakan. Tapi yang paling penting adalah lakukan saja. Tapi ingat, hal yang benar saja yang kita lakukan.”

Liu Su Mei,
Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Ciptakanlah Berkah dan Peliharalah Kebijaksanaan



“...Setiap butir beras dapat memberikan kasih abadi, yang melambangkan bahwa setiap sumbangan, meskipun kecil, bila disumbangkan secara teratur dan dihimpun dari orang banyak maka akan berdampak sangat besar. Konsep ini berasal dari awal mula Tzu Chi yang sederhana.

Tahun lalu merupakan 50 tahun keberadaan Tzu Chi. Pada bulan April nanti (tahun 2017), kita akan merayakan Hari Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-51. Ini menandakan awal era yang baru untuk kita. Selama setengah abad yang lalu, Tzu Chi sudah mengatasi berbagai tantangan dan hambatan untuk menjadi yayasan seperti sekarang ini, dengan para relawan yang membaktikan diri mereka sejak kita pertama kali menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan di Hualien, Taiwan.

Setelah mempraktikkan kepedulian pada mereka yang membutuhkan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu, tanggung jawab kita secara bertahap berkembang ke seluruh wilayah Taiwan dan bahkan ke seluruh dunia. Saat ini Tzu Chi sudah memberikan bantuan ke hampir separuh dari seluruh negara di dunia. Meskipun jalinan jodoh awal kita berinteraksi dengan berbagai negara bermula dari bantuan bencana, kita selalu berharap dapat menjejakkan kaki di lebih banyak negara untuk

menyebarkan benih-benih cinta kasih daripada hanya memberikan bantuan pascamusibah ataupun bencana.

Tahun lalu tema dan arah tujuan kita adalah “Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia, Jalinan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.” Tzu Chi mengingat kembali perjalanan setengah abad cinta kasih para relawan yang sudah menyebarkan benih-benih cinta kasih di berbagai negara di seluruh dunia. Para relawan juga memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk memberi perhatian dan cinta kasih kepada sesama. Kita menghargai dan memperlakukan para penerima bantuan seperti keluarga sendiri. Tentunya dengan tulus dan tanpa pamrih. Karena kita giat mendedikasikan diri untuk melayani orang lain, kita telah membuka jalan Tzu Chi di seluruh dunia dan membawa ajaran (Dharma) Jing Si di dalamnya. Jalan Tzu Chi merupakan pintu gerbang untuk membuka jalan yang akan kita tapaki demi para generasi di masa mendatang.

Pada tahun 2017 fokus kita adalah “Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa. Membina Kebijaksanaan: dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan”.

Sejak Tzu Chi pertama kali berdiri, kita sudah membagikan beras kepada mereka yang memerlukan bantuan sehingga mereka memiliki makanan untuk disantap. Di bulan pertama rangkaian pemberian bantuan,

mereka bukan hanya datang untuk menerima bantuan. Setelah mengikuti pelayanan Dharma yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian bantuan, kita menyiapkan makan siang untuk mereka, berupa bubur yang sederhana. Dalam kondisi yang sulit, saat kita kehabisan beras, kita akan meminjam beras dari Wihara Pu Ming.

Namun jumlah orang yang hadir di bulan pembagian bantuan dengan cepat meningkat karena orang yang membutuhkan bantuan selalu bertambah. Jika relawan berkata, “Master, kita tidak memiliki cukup beras untuk dibagikan pada setiap orang hari ini, saya akan meminta relawan tersebut untuk menambah satu atau dua sendok besar air ke dalam bubur. Karena kita cuma menambahkan air tanpa menambahkan beras maka beras tersebut pun menjadi encer. Saking “beningnya” di permukaan bubur itu, kita dengan jelas dapat melihat pantulan bayangan gunung, awan, pohon-pohon dan banyak hal lain di alam ini. Sangat tidak mudah bagi kita untuk mendapatkan beras. Hal ini membuat setiap butir beras menjadi sangat berharga.

Setiap butir beras dapat memberikan kasih abadi, yang melambangkan bahwa setiap sumbangan, meskipun kecil, bila disumbangkan secara teratur dan dihimpun dari orang banyak maka akan berdampak sangat besar. Konsep ini berasal dari awal mula Tzu Chi yang sederhana. Meski ada banyak donatur yang hanya mampu memberikan NT\$ 5, NT\$ 10, atau NT\$ 20 per bulan, namun dengan mengumpulkan sumbangan-sumbangan kecil dari setiap

“...Setiap partikel kecil menggenggam kebenaran hidup, yang berarti Dharma atau kebenaran hidup ada di mana-mana...

orang ini kita akan dapat menolong banyak orang yang membutuhkan. Butiran beras bukan cuma sumbangan yang kecil, tetapi juga mewakili kepedulian tiap orang yang berwelas asih dan memiliki niat untuk menolong orang lain. Ditambah lagi, jika niat untuk berbuat baik dilanjutkan dengan tindakan nyata maka sebutir beras yang kita berikan pada penerima bantuan pun akan dapat membawa cinta kasih yang abadi. Oleh karena itu, kita jangan pernah meremehkan sumbangan yang kecil. Kita harus menghargai setiap kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, besar ataupun kecil. Inilah cara kita menciptakan berkah.

Bagi relawan Tzu Chi, menciptakan berkah dan memelihara kebijaksanaan harus dilakukan secara beriringan. Kebijaksanaan kita berasal dari Dharma. Setiap partikel kecil menggenggam kebenaran hidup, yang berarti Dharma atau kebenaran hidup ada di mana-mana. Partikel yang kecil menggambarkan sesuatu yang kecil, bahkan sangat kecil. Sebagai contoh sebuah benih. Sebuah pohon dengan batang yang kuat pun berasal dari sebutir benih yang kecil. Benih mempunyai bentuk, sesuatu yang dapat kita lihat dan sentuh, akan tetapi prinsip kehidupan dalam benih tersebut yang memungkinkan pohon untuk tumbuh, tidak dapat dilihat oleh mata.

Prinsip hidup yang membuat pohon tumbuh dari benih adalah Dharma yang menakjubkan, meski tidak ada bentuk untuk dapat kita lihat dan sentuh. Saat kita belajar dan menerapkan Dharma pada situasi yang kita hadapi setiap hari, kita memelihara kebijaksanaan kita. Kebijaksanaan ini membimbing kita untuk membantu dan menolong orang yang membutuhkan, bahkan bisa mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Dengan giat mempelajari Dharma maka setiap bagian darinya akan membantu kebijaksanaan dalam diri kita tumbuh dan berkembang.

Di saat kita memulai tahun yang baru, janganlah duduk bermalas-malasan dan membiarkan waktu berlalu begitu saja. Jika kita terus menciptakan berkah dan mempertahankan kebijaksanaan, kita akan memiliki sifat dasar yang berkualitas untuk hidup sebagai Bodhisatwa yang menolong orang lain dan menginspirasi mereka berjalan di Jalan Bodhisatwa bersama kita. Dengan kekuatan cinta kasih, mari kita sebar benih cinta kasih dan kebaikan di seluruh dunia.

■ Master Teaching, tanggal 6 Januari 2017,
sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh : Susy Grace Subiono
(Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)
Penyelas: Metta Wulandari, Hadi Pranoto



忍而無忍，
才是真正的忍
釋證嚴著

Kesabaran yang sejati adalah mampu bersabar dengan tanpa membebani perasaan diri sendiri.

~Master Cheng Yen~

| Foto: Benedictus Leonardo Halim

Sinergi Cinta Kasih dalam Kebijakan Dharma

Penulis: Arimami Suryo A.

Perjalanan Tzu Chi Pekanbaru genap berusia sepuluh tahun. Tekad dan komitmen dalam memberikan cinta kasih serta menyebar kebijakan Dharma yang diajarkan Master Cheng Yen menjadi kekuatan tersendiri bagi para Bodhisatwa untuk tetap eksis di Bumi Lancang Kuning ini.

Deru kendaraan masyarakat yang menuju tempat bekerja dan canda tawa dari anak-anak yang berangkat ke sekolah memecah kesunyian pagi di ruas-ruas jalan Kota Pekanbaru. Kota yang dihuni oleh bermacam-macam etnis seperti Tionghoa, Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan lainnya ini menjadi motor dari roda pertumbuhan ibukota provinsi Riau ini.

Pesatnya perkembangan kota di tepi Sungai Siak ini ternyata juga menyisakan beberapa golongan masyarakat yang kurang mampu. Walaupun mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai pekerja pabrik, pengusaha, maupun karyawan perusahaan,



Foto: Dok. Tzu Chi Pekanbaru



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

tak sedikit masyarakat di kota ini yang juga mengalami kesulitan dan kesusahan dalam menjalani kehidupan.

Insan Tzu Chi yang berada di kota ini pun menyebarkan cinta kasih dan berupaya membantu masyarakat yang kurang mampu di seluruh wilayah Pekanbaru. Bukan hal mudah bagi para relawan dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi di kota ini. Tantangan dan berbagai kendala pun datang. Tapi tekad yang kuat dan gigihnya relawan membuat Tzu Chi Pekanbaru tetap berdiri tegak selama satu dekade.

Tunas yang Bertumbuh Kembang

Cikal bakal Tzu Chi berlabuh di Kota Pekanbaru bermula dari kesederhanaan. Seorang ibu rumah tangga bernama Li Mei Kiau merasa tergugah hatinya setelah menyaksikan tayangan Ceramah Master Cheng Yen di Da

Tahun 2005 relawan Tzu Chi Pekanbaru mulai menjalin hubungan dengan Tzu Chi Indonesia. Hal ini ditandai oleh kunjungan relawan Tzu Chi Indonesia untuk berkoordinasi dan melakukan sosialisasi insan Tzu Chi di Pekanbaru (atas).

Ai TV Taiwan pada tahun 2000. Suatu ketika Li Mei Kiau bersama suaminya pergi ke Penang, Malaysia untuk sebuah kepentingan bisnis. Kesempatan ini pun digunakan Li Mei Kiau untuk mencari tahu tentang keberadaan Tzu Chi.

Jalinan jodoh memang tak bisa dielak, Li Mei Kiau melihat ada salah satu relawan Tzu Chi sedang mengumpulkan dana amal dari masyarakat di wilayah Penang. Setelah berdiskusi dengan relawan tersebut, beberapa hari kemudian Li Mei Kiau sudah mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi di Malaysia. Ia pun seringkali menetap beberapa saat, kemudian



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Lutiana (baju biru), menjadi ketua pertama Tzu Chi Pekanbaru.

kembali lagi ke Pekanbaru. Hingga tahun 2002, ia juga mencoba menggalang kelompok kecil relawan dan donatur Tzu Chi di Pekanbaru. “Banyak orang yang percaya, banyak juga yang tak percaya. Saat itu, saya hanya ingin Tzu Chi juga ada di Pekanbaru,” ungkap Li Mei Kiau.

Tahun 2003, Tzu Chi Singapura mengadakan baksos di Pekanbaru. Beberapa relawan Tzu Chi Indonesia pun turut hadir dalam kegiatan ini, termasuk Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Sugianto Kusuma yang berbincang-bincang dengan para relawan Tzu Chi di Pekanbaru. Tahun 2005, jalinan jodoh dengan Tzu Chi Indonesia mulai tumbuh dengan datangnya rombongan beberapa relawan Tzu Chi Indonesia ke Pekanbaru.

Kemudian pada tanggal 16 Desember 2006, diadakan pertemuan kedua antara kelompok relawan Tzu Chi Pekanbaru dengan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk melakukan sosialisasi yang lebih konkrit tentang Tzu Chi Indonesia. Kemudian, pada tanggal 13 April 2007, kelompok relawan yang berada di Pekanbaru bergabung dalam barisan Tzu Chi Indonesia dan diresmikan menjadi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Pekanbaru. Sebagai “tanda” berdirinya kantor penghubung yang baru, keesokan harinya pada tanggal 14-15 April 2007 diadakan Bakti Sosial (baksos) Kesehatan Tzu Chi ke-40 di RS Lancang Kuning, Pekanbaru.

Menggalang dan Menjaga Komitmen Relawan

Semenjak resmi menjadi kantor penghubung pada 13 April 2007, Tzu Chi Pekanbaru juga mengalami dinamika-dinamika dalam mengnyinergikan cinta kasih yang berbalut kebijaksanaan Dharma.

Tak bisa dipungkiri bahwa organisasi yang baru dibentuk pasti mengalami banyak pembelajaran dalam berbagai hal.

Ketua pertama yang dipercaya memimpin barisan relawan Tzu Chi Pekanbaru adalah Lutiana atau yang akrab disapa Tishe. Ia menjadi ketua periode 2007-2011. Menggalang dan memperpanjang barisan Tzu Chi Pekanbaru menjadi tantangan di masa-masa awal. “Kita menggalang Bodhisatwa di awal-awal masih sebatas ketemu sesama teman untuk membicarakan Tzu Chi. Dari teman juga ada yang mengajak teman lainnya untuk bergabung,” ungkap Tishe. Ia juga menambahkan, sosialisasi keberadaan Tzu Chi Pekanbaru juga terbantu dengan adanya DAAI TV Indonesia yang menyiarkan kegiatan-kegiatan Tzu Chi.

Misi-misi Tzu Chi pun mulai dikembangkan, seperti Misi Amal dengan kegiatan baksos

kesehatan dan pemberian bantuan, Misi Pendidikan dengan kelas budi pekerti, dan Misi Pelestarian Lingkungan dengan dibangunnya Depo Pelestarian Lingkungan di beberapa wilayah di Pekanbaru. Selain menjalankan misi Tzu Chi, sosialisasi kepada masyarakat juga dilakukan dengan adanya kegiatan bazar vegetarian sejak 13 Desember 2009 di Mal Ciputra Seraya, Pekanbaru. Relawan Tzu Chi Pekanbaru juga terus belajar segala hal tentang Tzu Chi. “Di mana ada kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan berkembang, itulah saatnya kita terus belajar,” ungkap Tishe.

Selain bazar, Tzu Chi Pekanbaru juga mengadakan pameran tentang Tzu Chi, dimana masyarakat diberitahu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan Tzu Chi. “Cikal bakalnya pameran dari kantor pusat di Jakarta saat mengadakan pameran tentang Tzu Chi. Pameran juga merupakan salah satu



Berawal dari simpatinya kepada Master Cheng Yen, Li Mei Kiau, “berlayar” jauh ke negeri Jiran untuk mencari tahu dan belajar tentang Tzu Chi. Berawal dari satu benih, tumbuh insan-insan Tzu Chi di Bumi Lancang Kuning.



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-40 di Rumah Sakit Lancang Kuning pada 14 – 15 April 2007 menjadi penanda terbentuknya Kantor Penghubung Tzu Chi di Pekanbaru.

cara untuk sosialisasi kepada masyarakat,” tambah Tishe. Dua kegiatan tersebut dilaksanakan di beberapa pusat perbelanjaan di kota Pekanbaru dan akhirnya menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya.

Jumlah relawan yang bersumbangsih pun semakin bertambah. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dipilihlah sebuah ruko yang terletak di Jalan Ahmad Yani No. 4 E-F untuk menggantikan kantor lama di Mal Pekanbaru yang diresmikan pada tanggal 16 Maret 2010. Beberapa hari setelah peresmian tersebut, Tzu Chi Pekanbaru kembali menjadi tuan rumah Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-65 pada tanggal 20-21 Maret 2010 di RS Lancang Kuning, Pekanbaru.

Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan Tzu Chi Pekanbaru kemudian digantikan oleh Hong Thay pada tahun 2011 hingga sekarang. Di awal perkembangannya, Tzu Chi Pekanbaru

dibagi menjadi dua *Xie Li* (komunitas relawan terkecil-**red**). Kemudian pada tahun 2014, *Xie Li* tersebut dikembangkan menjadi enam *Xie Li*. “Untuk lebih memaksimalkan penyebaran cinta kasih kami mendapat arahan dari Jakarta untuk membentuk *Xie Li* tambahan,” ungkap Hong Thay. Wilayah Pekanbaru tersebut kemudian dipecah menjadi *Xie Li* Riau Mutiara, *Xie Li* Nangka, *Xie Li* Riau Sehati, *Xie Li* Senapelan, *Xie Li* Tenayan, dan *Xie Li* Lima Puluh.

Dengan cakupan wilayah yang luas, komitmen relawan Tzu Chi Pekanbaru terbukti dengan berjalannya misi-misi Tzu Chi di kota ini. Dengan relawan aktif yang jumlahnya belum sampai 100 orang mereka tetap bisa menjalankan misi-misi Tzu Chi yang perkembangannya cukup signifikan. Luasnya wilayah di enam *Xie Li* yang ada di Tzu Chi Pekanbaru menjadi sebuah

ladang berkah yang harus digarap oleh para relawan. Walaupun jumlah relawan yang aktif tak sebanding dengan luas wilayah, mereka tetap konsisten dalam menyebarkan cinta kasih hingga ke pelosok-pelosok Pekanbaru. “Komunikasi dan saling memaklumi yang menjadi benteng bagi kami untuk tetap eksis sampai saat ini,” ungkap Hong Thay.

Semenjak berubah statusnya menjadi kantor perwakilan pada tahun 2016, Tzu Chi Pekanbaru terus berusaha untuk memajukan kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan seperti pementasan drama *Sutra Bakti Seorang Anak*, bedah buku yang rutin diadakan sekali dalam seminggu, pendampingan anak asuh, kunjungan kasih, pelestarian lingkungan, dan kerja sama dengan rumah singgah bagi anak-anak penderita kanker. Ke depan, relawan Tzu Chi Pekanbaru juga merencanakan beberapa program untuk tahun 2017. “Saat ini kami sedang belajar bagaimana menjalankan Program Bedah Rumah Tzu Chi,” tandas Hong Thay.

Hong Thay pun sangat mengapresiasi semangat dan tekad relawan Tzu Chi Pekanbaru dari awal hingga sekarang dalam menyebarkan cinta kasih. “Paling tidak yang sudah bergabung tetap konsisten dengan masa pelatihan yang telah berlangsung selama 10 tahun ini,” pungkas Hong Thay. Secara statistik, banyak dinamika dalam setiap misi di Tzu Chi Pekanbaru. Para relawan juga belajar tiga hal yang pada akhirnya meluruskan langkah mereka dalam menyebarkan cinta kasih dalam kebijaksanaan Dharma hingga saat ini. “Sampai saat ini kita pun terus belajar dan menjaga pemberian bantuan, ketepatan, dan pendampingan,” tutup Hong Thay.



Arimami Suryo A.

Memimpin barisan insan Tzu Chi Pekanbaru sejak tahun 2011, Hong Thay berkomitmen untuk terus menyebarkan cinta kasih hingga ke pelosok-pelosok wilayah Pekanbaru.

Membangkitkan Semangat Melalui Cinta Kasih

Misi Amal yang menjadi kegiatan dasar, membuat Tzu Chi Pekanbaru tak pernah berhenti memberikan cinta kasih serta menjalin jodoh dengan para *gan en hu* (penerima bantuan Tzu Chi). Seperti yang dirasakan Sugeng Purwanto (40) salah satu *gan en hu* dari



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Untuk mengenalkan Tzu Chi kepada masyarakat, relawan Tzu Chi Pekanbaru mengadakan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi Tzu Chi, donor darah, pameran Buku Jing Si, dan bazar makanan vegetaris.

Tzu Chi Pekanbaru. Ia merasa mendapatkan pencerahan setelah menjalin jodoh dengan Tzu Chi Pekanbaru pascamusibah yang menyimpannya dua tahun yang lalu.

Pada tahun 2015, Sugeng berinisiatif untuk membetulkan tiang besi penyangga antenna TV miliknya yang roboh setelah tertiup angin. Besi tersebut roboh dan tergantung pada instalasi kabel listrik di rumahnya. Tanpa disadari ternyata kabel listrik yang menopang tiang

besi penyangga antenna tersebut terkelupas dan menghantarkan listrik di besi penyangga. “Tiba-tiba saat menyentuh besi tersebut tangan Awak (saya-red) lengket sambil kesetrum,” tutur Sugeng. Ia pun dilarikan ke RSUD Arifin Achmad, Pekanbaru. Jiwanya dapat terselamatkan, tetapi menurut diagnosa dokter kedua lengannya sampai sebatas siku sudah tak bisa berfungsi akibat sengatan listrik dan disarankan untuk diamputasi.

Mau tak mau Sugeng pun harus menerima keputusan tersebut. “Kalau pendek pikiran ya sudah selesai hidup *Awak*. Orang-orang seperti Awak ini butuh bimbingan,” ungkapnya terharu. Sepulang dari RSUD Arifin Achmad, ia pun sering murung dan menunjukkan emosi yang meluap-luap karena belum bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Ia yang awalnya bisa mencari nafkah untuk keluarga dengan mendodos sawit (memanen atau memetik buah pohon kelapa sawit-**red**) kini tidak bisa berbuat apa-apa. “Diubah hidup *Awak* sama Tuhan, pekerjaan mendodos sawit kini tinggal kenangan saja,” ungkapnya.

Ratna, istri Sugeng pun mau tak mau harus menjadi tulang punggung keluarga. Ia yang kesehariannya bekerja sebagai pencuci *kates* (pepayu) harus menghidupi Sugeng dan kedua anaknya yang saat ini duduk di kelas 1 SMP dan kelas 3 SD. Beruntung salah satu anggota keluarga yang tinggal tak begitu jauh dari rumah Sugeng memiliki warung. Walaupun memiliki rasa malu dengan keadaannya yang sekarang, Sugeng pun berinisiatif untuk menjaga warung tersebut. “Daripada diam di rumah, mending bantu-bantu jaga kedai (warung),” ungkap Sugeng. Penghasilan Ratna sebagai pencuci *kates* pun sangat jauh dari kata cukup. Sugeng yang sudah tak bekerja diberi tahu oleh salah satu *gan en hu* (penerima bantuan Tzu Chi) yang tinggal di dekat rumahnya agar mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi Pekanbaru.

Relawan Tzu Chi Pekanbaru yang menerima berkas permohonan bantuan segera melakukan *survei*. Mawie Wijaya atau yang akrab disapa Atek, salah satu relawan Misi Amal yang kebetulan tinggal di wilayah

Xie Li Riau Mutiara kemudian menyurvei rumah Sugeng yang lokasinya berada di wilayahnya. “Setelah kita *survei* dan dirapatkan, akhirnya kita berikan bantuan berupa biaya hidup kepada Sugeng,” ungkap Atek.

“Kita pantau perkembangannya. Selain itu relawan juga membimbing dia untuk bisa menerima keadaannya yang sekarang,” tutur Atek. Sugeng yang kesehariannya menjaga warung milik kakaknya kemudian memiliki ide untuk membuka warung sendiri di depan rumahnya. Niat tersebut disampaikan kepada Atek saat *gathering* penerima bantuan Tzu Chi Pekanbaru. “Kami menangkap maksud dari Sugeng untuk membuka warung, tetapi terkendala modal untuk usaha,” ungkap Atek. Atas kesepakatan dan berbagai pertimbangan para relawan, akhirnya diputuskan menambah jumlah bantuan biaya hidup. Sugeng pun menyisihkan bantuan tersebut sebagai tambahan modal usaha. “Kerja yang lain sudah tak bisa, hanya ini yang bisa *Awak* lakukan,” cerita Sugeng saat berniat membuka warung.

Sugeng pun bisa menyesuaikan diri dengan kondisinya yang sekarang. “Selama masih ada nyawa di dalam tubuh pasti ada rezeki. Orang lain bisa buka warung dengan anggota tubuh yang lengkap, *Awak* pun bisa,” ungkapnya bersemangat. Akhirnya pada akhir 2016, Sugeng sudah bisa mengelola warung kecil di depan rumahnya. Relawan pun banyak belajar dari Sugeng tentang arti mensyukuri hidup. “Luar biasa perkembangannya, relawan juga banyak belajar dari Sugeng,” tandas Atek.

Sebelum berjodoh dengan Tzu Chi, banyak orang yang menganggap hidupnya sudah tak berguna lagi. “Kalau aku model Mas



Pendampingan relawan Tzu Chi di masa-masa suram Sugeng Purwanto (40) membuat pria yang kehilangan kedua tangannya ini bisa bangkit dari keterpurukannya dan bahkan hidup mandiri dengan membuka warung.

Sugeng sudah minum racun serangga saja,” kata seseorang yang merasa salut dengan ketegaran Sugeng berkata padanya. Tak jarang orang yang bertemu dengannya ada yang kasihan dan ada pula yang menjadikannya cibiran. “Terkadang *Awak* malu, kalau keluar rumah semua orang melihat dengan kondisi seperti ini. Tak ada rasa percaya diri lagi,” kata Sugeng. Jalinan jodohnya dengan Tzu Chi perlahan membimbing dan menyemangatnya untuk bisa percaya diri kembali. “*Awak* sangat terbantu dengan bantuan dari Tzu Chi. Para relawan juga memberikan bimbingan-bimbingan yang baik dalam menjalani hidup,” ungkapnya haru.

Membimbing Budi Pekerti Serta Menginspirasi

Awal dilaksanakannya Misi Pendidikan di Tzu Chi Pekanbaru tak lepas dari peran

relawan Tzu Chi Jakarta. Saat itu antara tahun 2008-2009, relawan komite Like Hermansyah dan Lulu mengunjungi Tzu Chi Pekanbaru. Dalam kunjungan ini, Li Mei Kiau dan Elisah menemani kedua relawan dari Jakarta tersebut untuk *guan hui* (kunjungan kasih) ke rumah-rumah penerima bantuan Tzu Chi. “Ayo kita *survei* ke tempat-tempat yang kumuh di Pekanbaru,” ungkap Elisah menirukan ucapan salah satu relawan dari Jakarta tersebut. “Di sini tak ada tempat kumuh,” jawabnya. Like Hermansyah dan Lulu pun menjelaskan bahwa kalau tak mengunjungi tempat-tempat seperti itu sayang, karena tak ada ladang berkah yang bisa digarap.

Like dan Lulu kemudian menjelaskan banyak misi Tzu Chi yang bisa dijalankan di Pekanbaru, salah satunya Misi Pendidikan. Dari sini benih awal Misi Pendidikan di Tzu Chi Pekanbaru muncul. Tak lama kemudian



Arimami Suryo A.

Perkembangan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Pekanbaru hingga saat ini pun terus meningkat. Ini terlihat dari antusiasme para orang tua yang ingin anak-anaknya mengikuti kelas pendidikan budaya humanis ini.

ada informasi yang datang ke Kantor Tzu Chi Pekanbaru tentang adanya pelatihan kelas budi pekerti di Jakarta. Setelah mengetahui informasi tersebut, lima relawan dari Pekanbaru berangkat untuk mengikuti pelatihan. Salah satunya adalah Elisah.

Setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan materi-materi untuk kelas budi pekerti di Jakarta, Elisah pun mencetuskan ide untuk membuat Kelas Budi Pekerti Tzu Chi

di Pekanbaru. Akhirnya pada akhir bulan Mei 2009 Kelas Budi Pekerti Tzu Chi di Pekanbaru berdiri. "Ide dari saya, tapi belum ada struktur penanggung jawab kelas budi pekerti. Jadi saat itu kita kerjakan bersama-sama," tutur Elisah.

Kemudian pada tahun 2010 terbentuklah struktur penanggung jawab Misi Pendidikan di Tzu Chi Pekanbaru yaitu Elisah dan Wismina. Kemudian pada tahun 2011-2013 digantikan

oleh Mettayani dan Hoon Tai Peng, dan periode 2014-sekarang oleh Mettayani dan Lina. Perkembangan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Pekanbaru hingga saat ini pun terus meningkat. Ini terlihat dari antusiasme para orang tua yang ingin anak-anaknya mengikuti kelas pendidikan budaya humanis ini. "Kita sudah membuat kelas ini maju ya *nggak* mungkin mundur lagi," tandas Elisah yang saat ini juga aktif dalam beberapa misi Tzu Chi.

Kelas budi pekerti di Tzu Chi Pekanbaru sudah jauh berbeda dengan masa-masa awal. Mettayani dan Lina yang berperan sebagai penanggung jawab Misi Pendidikan Tzu Chi di Pekanbaru melihat pesatnya perkembangan kegiatan kelas budi pekerti. "Kalau kita lihat antusiasme orang tua cukup besar, pendidikan budi pekerti juga menjadi prioritas utama bagi mereka. Perkembangannya saat ini sudah cukup bagus," jelas Mettayani. Materi yang diberikan dalam kelas budi pekerti merupakan budaya humanis dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk bertata krama dan berkomunikasi antar sesama. "Untuk pemberian materi kita berdua saling berdiskusi, bisa diambil dari buku atau tayangan-tayangan Ceramah Master Cheng Yen. Jadi materi yang diberikan itu materi tentang kehidupan sehari-hari," ungkap Lina.

Selain materi di dalam kelas, terdapat juga materi kegiatan *outdoor*. Materi ini menunjukkan bentuk nyata kepada anak-anak dalam berbudaya humanis dan berinteraksi dengan masyarakat seperti kunjungan ke panti jompo serta ikut kegiatan pelestarian lingkungan. "Cara untuk menghilangkan kejenuhan anak-anak yaitu dengan mengadakan kegiatan *outdoor*, mereka diajak refreshing dan

berinteraksi langsung," kata Lina. Para orang tua juga diwajibkan hadir untuk mendampingi anak-anak mereka dalam kelas budi pekerti. Dari pendampingan ini ada beberapa orang tua yang akhirnya memutuskan bergabung menjadi relawan Tzu Chi, karena banyak belajar Dharma dari apa yang diajarkan dalam kelas budi pekerti seperti Mariany Heriko.

Mariany pertama kali mengenal Tzu Chi dari tayangan Da Ai TV Taiwan pada tahun 2011. Saat itu Mariany belum mengetahui keberadaan Tzu Chi di Pekanbaru. Ia ternyata berteman dengan Elisah yang saat itu kebetulan bertemu di Mal Pekanbaru. Dari sini Mariany baru mengetahui Tzu Chi sudah ada di Pekanbaru. Di tahun yang sama yaitu pada bulan Juli 2011, Mariany menyarankan kedua anaknya yang bersekolah SD dan SMP mengikuti Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. "Prinsip saya sedini mungkin harus diperkenalkan dengan budi pekerti, karena dasar mereka menjalani kehidupan ya dengan memiliki budi pekerti yang baik," ungkap Mariany.

"Pada saat saya mendampingi anak, saya melihat apa itu kebijaksanaan dan budaya humanis Tzu Chi," ungkap Mariany. Dalam satu sesi kelas budi pekerti di tahun 2011 kebetulan ada salah seorang mentor kelas budi pekerti yang tak bisa hadir, Mariany pun menggantikannya. "Dari sini saya menyadari di samping kita bisa merangkul anak-anak, kita juga belajar buat diri kita sendiri (mengendalikan emosi)," kata Mariany. Dengan memetik hikmah dari kesadaran diri tersebut akhirnya Mariany memutuskan untuk menjadi relawan Tzu Chi Pekanbaru di Misi Pendidikan hingga saat ini.

Eksistensi Melindungi Bumi

Awal dari Misi Pelestarian Lingkungan di Tzu Chi Pekanbaru bermula di rumah Li Mei Kiau untuk kegiatan pemilahan sampah daur ulang. Semua kegiatan relawan Tzu Chi Pekanbaru pun berpusat di sini, tanpa terkecuali Misi Pelestarian Lingkungan. Semenjak Tzu Chi Pekanbaru memiliki kantor di Mal Pekanbaru banyak perubahan yang terjadi. Seorang relawan Tzu Chi Pekanbaru bernama Ling Ling bersedia membuka rumah pribadinya pada hari minggu sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan.

Dari situ muncul ide untuk mensosialisasikan tentang Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Pada tanggal 15 Maret 2009 sosialisasi pun dimulai dengan cara *door to door* sekaligus mengumpulkan sampah yang bisa didaur ulang di wilayah Perumahan Pondok Mutiara, Pekanbaru. Walaupun belum memiliki lokasi pengumpulan dan tempat untuk Pelestarian Lingkungan, relawan berinisiatif memanfaatkan beberapa lokasi sementara dengan meminta izin terlebih dahulu. “Saat itu belum ada tempat, relawan yang sejak pagi mengumpulkan secara *door to door* kemudian dikerjakan di depan ruko,” ungkap Lisa, relawan yang sejak awal konsisten dalam misi pelestarian lingkungan.

Cikal bakal adanya Depo Pelestarian Lingkungan di Tzu Chi Pekanbaru kemudian berawal dari sini. Relawan pun mulai melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan di luar wilayah perumahan Pondok Mutiara. Lisa yang tinggal di sekitar wilayah perumahan Jondul, Pekanbaru termotivasi dengan kegiatan di pelestarian lingkungan di Pondok

Mutiara, Lisa kemudian melakukan hal serupa bersama relawan di Perumahan Jondul pada tahun 2009.

Belajar dari pengalaman di Pondok Mutiara, Lisa bersama beberapa relawan kemudian mencari lokasi sebagai tempat pelestarian lingkungan di wilayah Jondul. Salah satu relawan Tzu Chi Pekanbaru yang tinggal di Perumahan Jondul mengusulkan agar memakai sebidang tanah kosong di seberang rumahnya. Relawan pun sepakat dan meminta izin untuk memanfaatkan tanah kosong tersebut sebagai tempat pelestarian lingkungan. “Sedikit-sedikit tanah kosong tersebut dibenahi dan dirapikan menjadi satu tempat untuk kegiatan Pelestarian Lingkungan,” ungkap Lisa.

Keberadaan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Pekanbaru dimulai dari Depo Pelestarian Lingkungan Pondok Mutiara, yang sudah mulai berkegiatan pada 2008. Kemudian Depo Pelestarian Lingkungan Jondul, yang sudah mulai aktif pada 2009. Dan yang terakhir adalah Depo Pelestarian Lingkungan Handayani, diresmikan pada tanggal 1 Januari 2011 dibarengi dengan melakukan baksos pengobatan umum kepada masyarakat di sekitar depo tersebut. Relawan-relawan yang aktif dalam misi pelestarian lingkungan kebanyakan para *Lao Pu Sa* (Bodhisatwa Lansia). “*Huan Bao* (Pelestarian Lingkungan) itu semacam olahraga langsung bagi para lansia. Mereka banyak menggerakkan anggota tubuhnya,” kata Lisa.

Masyarakat saat ini sudah banyak yang tahu keberadaan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di tiga wilayah di Pekanbaru. “Kami tak pernah kekurangan materi, masyarakat sendiri



Arimami Suryo A.

Bermula dari kegiatan pemilahan barang daur ulang di rumah Li Mei Kiau, kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi Pekanbaru terus berkembang. Kegiatan ini sekaligus digunakan untuk menggalang Bodhisatwa.

yang mengantar materi daur ulang ke depo,” tandas Lisa. Menjalankan Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi juga memiliki tantangan tersendiri. Lisa sebagai penanggung jawab Depo Pelestarian Lingkungan Jondul juga memiliki solusi tersendiri dalam mengatasi masalah yang ada.

“Kita sebagai relawan harus merasa seperti satu keluarga. Mereka (*Lao Pu Sa*) juga suka memberitahu saya jika tidak ikut Pelestarian Lingkungan,” ungkap Lisa. Terkadang Lisa juga sangat menghargai komitmen para relawan ini dengan menjemput serta mengantarkan kembali para *Lao Pu Sa* setelah kegiatan pelestarian lingkungan selesai. Berawal dengan cara *door to door*, kemudian membuat gerobak, dan akhirnya saat ini Tzu Chi Pekanbaru memiliki mobil untuk kegiatan pelestarian lingkungan. “Apa yang kami kerjakan adalah *you yuan jiu you li*

(kalau ada cita-cita pasti ada jalan),” tutup Lisa.

Selain menjalankan misi-misi Tzu Chi dan giat melatih diri dengan Ajaran Jing Si, para relawan Tzu Chi Pekanbaru juga memiliki ikrar untuk membangun rumah batin (Aula Jing Si) pada sebuah lahan yang sudah dipersiapkan. “Niat dan lokasi lahannya sudah ada, hanya masih dalam tahap perencanaan jangka panjang buat kami,” ungkap Hong Thay.

Rencana pembangunan Aula Jing Si di Pekanbaru kelak akan menjadi tonggak semakin kuatnya barisan Bodhisatwa di Bumi Lancang Kuning. Perjalanan selama satu dasawarsa menjadi modal dan semangat bagi insan Tzu Chi Pekanbaru untuk menyebar kebijaksanaan serta memperpanjang barisan relawan yang selalu siap menolong orang-orang yang membutuhkan. ■



Foto: Arimami Suryo A.

Solusi Asyik, Kurangi Sampah Plastik

Penulis: Hadi Pranoto

Praktis, murah, dan mudah mendapatkannya membuat kantong plastik menjadi “teman setia” saat berbelanja. Sayangnya, kantong yang bahan utamanya terbuat dari minyak bumi ini hanya selintas saja mampir di genggaman. Sekali pakai, lalu terbang, sayang. Padahal, butuh ratusan tahun agar plastik bisa terurai secara alami. Hadirnya produk kantong plastik ramah lingkungan bisa sedikit memberi angin segar, meski langkah utama adalah di dalam pikiran kita: kurangi dan bahkan hindari menggunakannya.

Pagi itu rutinitas Erina Fabiand berjalan seperti biasa. Setelah mengantar kedua cucunya, Jos Hartanto (9) dan Kim Je Ha (8) di Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, wanita berusia 58 tahun ini bergegas kembali menuju mobilnya. Hari ini kebetulan ia harus kembali berbelanja. Biasanya Erina berbelanja di Pasar Kopro, Grogol, Jakarta Barat, namun kali ia memilih belanja di sekitar lingkungan sekolah cucunya. Ada beberapa bahan makanan tambahan yang harus dibelinya.

Setelah beberapa menit berkendara, sampailah ia di Fresh Market, sejenis pasar

tradisional yang dikelola secara modern di daerah Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dengan cekatan ia membuka pintu belakang mobilnya. Tampaklah dari luar satu keranjang plastik dorong (trolis) berwarna merah dan satu boks es di dalamnya. “Barang-barang ini saya simpan terus di mobil, biar *kalo* belanja *nggak* usah capek-capek bawa. *Kalo* pake keranjang ini *kan* tinggal tarik *aja*,” ujarnya tersenyum. Sementara boks es digunakan agar barang belanjaan bisa lebih awet dan tahan lama.

Dengan trolis, gerakan Erina lebih cepat dan lincah. Dalam hitungan menit ia sudah sampai di lantai dua, dan segera berkeliling

mencari bahan makanan yang akan dibelinya: sawi, lobak, daun bawang, jamur kancing, dan beberapa bumbu. Yang pertama dihiper adalah kios sayuran. Setelah memilih, Erina pun segera membayar. “*Nggak usah diplastikin*, Bu,” ujarnya. Sang pedagang pun urung memasukkan sawi dan lobak ke dalam kantong plastik kresek. Begitu pula saat membeli bahan lainnya, sebisa mungkin Erina tidak membawa pulang kantong plastik ke rumah. “Kecuali kayak ini (*kwetiau*) yang *dah dibungkusin*,” tunjukannya. Bahan-bahan makanan itu pun masuk semua ke kantong belanja. Erina, relawan Tzu Chi yang juga aktif di *DAAI Mama* (relawan pemerhati pendidikan) ini pun segera membawanya ke mobil.

Setelah tiba di parkir, barang belanjaan itu berpindah ke kotak es di bagasi mobilnya. Uap es langsung keluar begitu Erina membuka wadah itu. Setiap akan berbelanja, Erina memasukkan beberapa kotak es batu agar keawetan bahan makanan yang dibeli lebih terjaga. “Sampai sore, ini masih segar,” terangnya.

Berawal dari Keprihatinan

Kesadaran Erina untuk meminimalisir penggunaan kantong plastik tumbuh perlahan. Sebelumnya ia juga seperti mayoritas ibu-ibu lainnya yang sudah terbiasa dan termanjakan dengan kemudahan memperoleh kantong plastik. Mulai dari berbelanja di supermarket, minimarket, dan pasar tradisional, semua berbonuskan kantong yang bahan baku utamanya berasal dari minyak bumi ini. “Dulu *kalo* pedagang kasih kantong plastik ya saya ambil, tetapi tetap dimasukin ke kantong belanja,” terang Erina. Setelah mendengar

ceramah Master Cheng Yen tentang bahaya kantong plastik, wanita kelahiran Jakarta ini pun memutuskan untuk stop menerima “hadiah” cuma-cuma dari pedagang ini. “Saya tergerak karena melihat tayangan video tentang gunung sampah plastik dan juga yang menyebar ke laut. Apalagi sampah plastik ini *kan* tidak bisa terurai secara alami. Butuh waktu ratusan tahun untuk bisa terurai,” jelasnya.

Erina juga berbagi cerita, tatkala masih kecil, ia kerap melihat ibunya membawa tas keranjang saat belanja. “Sebenarnya kebiasaan dulu itu *dah* bagus. Cuma karena sekarang kantong plastik gampang didapat, jadi kemana-mana kita *lenggang kangkung aja*. Setiap belanja pasti ‘bonus’ kantong plastik,” terangnya.

Meski sadar tidak bisa terbebas 100 persen dari penggunaan kantong plastik, Erina yakin apa yang dilakukannya bisa berdampak positif bagi lingkungan. “Kalau satu orang mengurangi satu kantong plastik setiap hari maka dalam setahun bisa 360 kantong plastik terselamatkan. Kalau dilakukan oleh banyak orang, tinggal kalikan saja. Sampah plastik pasti berkurang,” tegasnya.

Bahaya Kantong Plastik

Indonesia menduduki peringkat kedua dunia sebagai negara penghasil sampah plastik, setelah Tiongkok. Setiap menit, masyarakat menggunakan kantong plastik lebih 1 juta. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), penggunaan kantong plastiknya mencapai



Membawa kantong belanja sendiri merupakan salah satu cara Erina, relawan Tzu Chi untuk mengurangi dan meminimalisir penggunaan kantong plastik.

10,95 juta lembar setahun. Ini setara dengan 60 kali luas lapangan sepak bola. Padahal lebih dari 50 persen kantong plastik hanya dipakai sekali dan langsung dibuang. Hanya sekitar 5 persen yang benar-benar didaur ulang. Padahal plastik adalah salah satu bahan yang sulit terurai (butuh waktu lebih dari 100 tahun untuk terurai secara alamiah).

Sampah plastik juga mengancam kehidupan makhluk hidup, seperti mengganggu rantai makanan, mencemari air tanah, tanah, menyebabkan polusi udara, dan bahkan membunuh hewan. Plastik yang termakan hewan ataupun tanah yang tercemar pada akhirnya berujung juga mempengaruhi manusia. Seperti ayam, ikan, dan produk-produk pertanian lainnya.

Salah satu cara untuk mengurangi penggunaan kantong plastik adalah dengan membangun kesadaran masyarakat, misalnya

dengan menggalakkan kembali penggunaan tas belanja. Yayasan Buddha Tzu Chi yang mengusung Misi Pelestarian Lingkungan dengan program 5 R (*Re-think*: memikirkan kembali, *Reduce*: mengurangi, *Re-use*: menggunakan kembali, *Repair*: memperbaiki, dan *Recycle*: mendaur ulang) mengajak para relawan dan masyarakat untuk melakukan kebiasaan baik ini: membawa tas atau kantong belanja yang bisa dipakai secara terus menerus. Saat berkegiatan relawan juga diwajibkan untuk membawa alat makan sendiri. Cara ini akan dapat mengurangi penggunaan kantong plastik, dan perlengkapan makan sekali pakai.

Selain kesadaran masyarakat, cara lain adalah dengan menerapkan kebijakan plastik berbayar dan juga memakai kantong plastik ramah lingkungan (bisa terurai secara alami dalam waktu 3 – 6 bulan). Meski kebijakan dari



Anand Yahya

Mayoritas kantong plastik hanya dipakai sekali dan langsung dibuang. Hanya 5 persen yang bisa didaur ulang. Padahal dibutuhkan waktu lebih dari 100 tahun agar plastik terurai secara alami.

pemerintah yang hanya berlangsung kurang dari setahun ini tak berjalan efektif, setidaknya kebijakan plastik berbayar membuat minimarket tidak “enteng” memberikan kantong plastik. Di lain pihak, kantong plastik ramah lingkungan bisa menjadi alternatif saat penggunaan kantong plastik tak bisa dihindari.

I’m Not Plastic

Adalah Kevin Kumala, bersama rekannya David Rosenqvist yang memproduksi produk ramah lingkungan dari bahan dasar terbarukan. Produk-produknya berupa kantong plastik (*shopping bag*), sedotan, mangkuk sup, gelas kopi sekali pakai, alat-alat makan, *styrofoam*, dan juga jas hujan (*ponco*). Semua produk tersebut bisa terurai. Jangka waktunya bervariasi, dari 90 sampai 180 hari setelah barang tersebut dibuang.

Pada tahun 2014, Kevin Kumala bersama David Rosenqvist membuka usaha produksi produk ramah lingkungan dari bahan dasar terbarukan. Produknya dinamakan Avani dengan *tagline* “*We Go Eco*”. Avani hadir menjawab kecemasan, kekhawatiran, dan keprihatinan akan kondisi sampah plastik yang sulit terkontrol.

“Awalnya saat tahun 2009 saya ke Bali. Kebetulan saya hobi *diving* dan *surfing*. Saya prihatin melihat Bali yang tadinya lautan yang indah dan pantai yang bersih berubah menjadi lautan plastik,” kata Kevin. Kondisi ini juga membuatnya melihat sebuah “peluang”. “Terkadang peluang justru tercipta ketika kita (manusia) dilanda rasa frustrasi akibat suatu masalah yang menimpa. Limbah plastik salah satunya,” tegasnya.



Anand Yahya

Merasa prihatin dengan “banjir sampah plastik” membuat Kevin Kumala dan rekannya memproduksi berbagai produk plastik yang ramah lingkungan berbahan baku singkong.

Kevin yang berlatar Sarjana Biologi dan Sarjana Kedokteran di Amerika Serikat ini kemudian mulai melakukan riset untuk menciptakan sebuah produk “plastik” ramah lingkungan atau yang disebut bioplastik. Sejatinya ini bukanlah produk baru karena di Eropa sejak tahun 1990-an sudah ada perusahaan yang memproduksi bioplastik. Hanya saja bahan-bahannya berasal dari jagung, kedelai, dan serat bunga matahari.

“Bahan-bahan itu sangat mahal di sini. Akhirnya kita coba komposisi bahannya yang asli Indonesia dan murah, yakni singkong,” terang Kevin. Akhirnya terciptalah bahan dasar bioplastik ini, yakni pati singkong dan minyak sayur.

Selama 4 tahun melakukan riset dan penelitian, Kevin bersama 8 orang Tim RnD-nya (*Research and Development*) terus berupaya menciptakan bioplastik yang bisa



Salah satu cara mengurangi penggunaan kantong plastik maupun wadah plastik adalah dengan membawa alat makan sendiri. Membawa peralatan makan sendiri, selain ramah lingkungan juga membuat kebersihan dan kesehatan kita lebih terjaga.

menjadi kompos (pupuk organik tanah) dan juga aman jika termakan oleh hewan. Kevin bahkan mendatangkan ahli dari Perancis sebagai *Leading RND*-nya. Kerja kerasnya ini terganjar dengan sertifikasi (dukungan) dari sebuah lembaga di Belgia, Wil Research yang menyatakan jika produk Avani sangat aman bagi lingkungan.

Selain urusan ramah lingkungan, masalah kekuatan dan fungsi utama juga menjadi tantangan tersendiri bagi Kevin dan timnya. “Kekuatan kantong plastik yang kita produksi itu 85 % dibanding kantong plastik biasa,” akunya. Jadi secara fungsi bisa menggantikan fungsi kantong plastik biasa.

Tahun 2011 produksi bioplastik pun dimulai. Ada 50 – 60 orang pekerja yang terlibat di dalamnya. Namun bioplastik ini belum bisa diproduksi secara massal lantaran produknya

masih dirasa belum sempurna. Tiga tahun kemudian barulah produk ini mulai diproduksi secara massal dan dipasarkan. Namun, pria yang mengambil gelar S2 Manajemen di sebuah universitas di Jakarta ini mengaku jika pemasarannya masih diperuntukkan untuk pasar di luar negeri. “Jadi, 90 persen bisnis kami adalah ekspor,” ungkap Kevin.

Menurut Kevin, kesadaran dan edukasi akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan menjadi tantangan utama pemasaran bioplastik di Indonesia. Secara harga, bioplastik hanya selisih 20 persen dari harga kantong plastik biasa. Selain memproduksi kantong plastik, Avani juga melakukan diversifikasi produk, seperti gelas, sedotan, mangkuk, dan piring. “Kita bergerilya secara *marketing* ke hotel-hotel dan café agar produk-produk kita ini bisa diserap oleh



Kesadaran untuk mengurangi penggunaan kantong plastik perlu digaungkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan imbauan-imbauan dan sosialisasi tentang bahaya pemakaian kantong plastik.

mereka,” terang Kevin, “kalau awal 2016, kita produksi 0,2 ton sehari. Puji Tuhan sekarang kita bisa 4 ton sehari.”

“... Meski tidak bisa terbebas 100 persen dari penggunaan kantong plastik, tetapi jika setiap orang bisa lebih hemat dan bijaksana dalam pemakaiannya maka secara jangka panjang hal ini akan berdampak positif terhadap lingkungan...”

Belakangan, banyak muncul klaim produk kantong plastik ramah lingkungan yang dipakai oleh supermarket atau minimarket di Indonesia. Padahal menurut Kevin, plastik-plastik ini tidak benar-benar ramah lingkungan. Benar, plastik ini akan hancur di dalam tanah dalam beberapa bulan, tetapi pecahan atau seratnya tidak benar-benar terurai, alias masih plastik. “Dan justru ini akan menimbulkan masalah baru. Saat pecahan-pecahan plastik ini dikonsumsi hewan, ujung-ujungnya masuk ke piring manusia. Manusia yang makan plastik,” terang pria yang sejak tahun 2010 memutuskan kembali ke tanah air. Bali menjadi rumah kedua bagi Kevin selain Jakarta, karena di Pulau Dewata inilah 80 persen kegiatan pemasaran dilakukan. “Bali menjadi sarana promosi yang efektif untuk pemasaran produk ini,” ujar Kevin.

Meski begitu, Kevin masih menyimpan harapan suatu hari nanti produknya bisa



Menurut Jessica Hanafi, Ph.D, (kanan) Dosen Teknik Industri di Universitas Pelita Harapan, penggunaan kantong plastik sebenarnya tidak berbahaya, namun sebaiknya setiap orang bijak dalam pemakaiannya.

Sebuah Solusi

Menurut Jessica Hanafi, Ph.D, Dosen Teknik Industri di Universitas Pelita Harapan yang juga Pengurus (*External Relations*) *Indonesia Life Cycle Assessment Network (ILCAN)*, kesadaran masyarakat untuk menghemat penggunaan kantong plastik masih sangat rendah. “Hanya kalangan-kalangan tertentu yang memang peduli terhadap lingkungan yang mulai merasakan perlunya mengurangi penggunaan kantong plastik,” ujarnya.

Sebenarnya penggunaan kantong plastik sendiri menurut Jessica tidak berbahaya. Permasalahan utamanya lebih ke apa yang dilakukan setelah kantong plastik tersebut digunakan. Jika plastik yang digunakan dijadikan satu dengan sampah organik maka nantinya kantong plastik tersebut akan bergabung dengan sampah-sampah lainnya di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (*Landfill*). Apalagi budaya membuang sampah secara sembarangan yang masih marak di masyarakat. Ini membuat sampah plastik terbuang ke sungai dan akhirnya menyebar di laut. “Itu yang akan sangat berbahaya bagi lingkungan, dapat menyebabkan banjir, sampah longsor, dan lainnya karena tidak dapat terurai,” terang Doktor of Philosophy (Ph.D) di bidang Teknik Siklus Hidup Sekolah Teknik dan Teknik Manufaktur University of New South Wales, Sydney, Australia ini.

Menurutnya, jika menggunakan kantong plastik, pisahkanlah dari sampah bekas makanan (organik). Kalau belum bisa komit memisahkan sampah plastik, cara terbaik ya kurangilah penggunaannya. “Plastik yang terseret ke sungai dan ke laut akan dikonsumsi

“...yang tak kalah pentingnya adalah sosialisasi dan edukasi di masyarakat, baik melalui penyuluhan, seminar, maupun publikasi melalui media massa. “Media-media yang humanis, seperti DAAI TV, Majalah Tzu Chi, dan lainnya harus terus mensosialisasikan ini...”

oleh ikan dan binatang laut lainnya. Ikan-ikan tersebutlah yang kita makan. Jadi, apakah kita mau makan plastik?” tegasnya.

Namun, jika plastik tersebut digabungkan dengan material-material lain yang bisa didaur ulang maka tidak berbahaya. Bahkan akan mengurangi penggunaan sumber daya. “Jadi *keypoint*-nya adalah bagaimana mengelola sampah plastik, *not necesarily stop* menggunakan bahan plastik,” tegasnya.

Menurut Jessica, kebiasaan masyarakat zaman dahulu untuk membawa kantong plastik sendiri saat belanja perlu digalakkan kembali. Cara ini efektif untuk meminimalisir penggunaan kantong plastik. Ia pun menyambut baik gerakan relawan Tzu Chi dalam misi pelestarian lingkungan, dimana salah satunya adalah membawa kantong belanja dan alat makan sendiri. “Apalagi jika bisa ditanamkan dari anak-anak. Ini akan berdampak sangat luas. Tidak jarang orang tua juga jadi termotivasi. Dan lagi pendidikan mengenai peduli lingkungan harus ditanamkan sedini mungkin. Semoga Tzu Chi dapat menjadi contoh bagi organisasi-organisasi lain, khususnya institusi pendidikan,” ujar Jessica. ■

diterima dan menjadi pilihan masyarakat Indonesia. Harapan ini menurutnya ada pada generasi muda. Ada banyak hal positif yang dimulai oleh energi muda ini di Indonesia, seperti *Car Free Day*, *Fix Gear*, Lari Maraton, dan lainnya. “Saya percaya gelombang berikutnya adalah gerakan yang *sustainable*, era *Go Green* akan pesat,” ungkapnya.

Ada alasan kuat optimisme tentang hal ini, dimana Avani menawarkan satu konsep “*Replace*” (menggantikan) kebutuhan masyarakat yang terkadang sulit dihindari pemakaiannya. “Yang sering disosialisasikan itu konsep 3 R (*reduce*: mengurangi, *Reuse*: menggunakan kembali, *Recycle*: mendaur ulang -red). Namun di tengah kesibukan kita, khususnya mereka yang tinggal di perkotaan, untuk menerapkannya seratus persen sangat sulit,” terang Kevin. Dengan me-*Replace*, praktik ramah lingkungan menjadi lebih *simple*

dan mudah. “Tujuan kita memberikan ini ke pelaku usaha sebagai kontribusi sosial mereka untuk me-*replace* barang-barang plastik menjadi barang baru, plastik yang berbahan baku nabati,” ujarnya.

Kevin berharap pemerintah juga konsisten dalam menerapkan kebijakan yang pro lingkungan. “Dengan begitu maka Indonesia bisa terbebas dari daftar negara penghasil polutan plastik terbesar kedua di dunia,” ujarnya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah sosialisasi dan edukasi di masyarakat, baik melalui penyuluhan, seminar, maupun publikasi melalui media massa. “Media-media yang humanis, seperti DAAI TV, Majalah Tzu Chi, dan lainnya harus terus mensosialisasikan ini. Ujung-ujungnya, kita perlu berkoaborasi secara massal untuk menggerakkan ini ke masyarakat,” tegasnya.

Menjadi Tempat Bersandar

Penulis: Khusnul Khotimah | Fotografer: M. Galvan (Tzu Chi Bandung)



Senyum mengembang di wajah Relawan Tzu Chi Bandung, Suganda saat melihat kemajuan anak-anak di Yayasan Aziziah.

Di pedesaan, orang tua yang memiliki anak disabilitas umumnya menyembunyikan keberadaan anak mereka. Bahkan ada yang menganggapnya sebagai aib. Itu pula yang dahulu terjadi di Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Bandung. Namun sejak Yayasan Aziziah berdiri di desa itu, orang tua makin sadar dan bisa menerima keadaan anaknya.

Pagi itu, puluhan warga Desa Maruyung berbondong-bondong membawa anak mereka menuju Yayasan Aziziah.

“Mangga Bu..., Pak...,” sambut Deni Sehabudin (42), salah satu pengurus yayasan. Pengurus lainnya ada Asep, Didit, Iwan, dan Eka. Semuanya laki-laki. Meski sibuk bekerja, para pengurus Yayasan Aziziah berupaya menyisihkan penghasilan, waktu, dan tenaga untuk memfasilitasi anak-anak mendapatkan terapi.

Tak lama, berdatangan pula para relawan Tzu Chi Bandung. Sudah dua tahun lebih Tzu Chi Bandung, dan tim medis yang tergabung di *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) mendampingi Yayasan Aziziah memberikan terapi bagi anak-anak disabilitas. Terapi sendiri merupakan perawatan standar untuk mengoptimalkan kemampuan anak-anak dengan disabilitas. Di Aziziah, terapi ini gratis dan buka dua kali dalam sebulan.

Di antara puluhan anak yang ikut terapi, ada Nizma Tazkiyah (9) yang tengah duduk dengan pandangan yang kosong. Meski keadaan Nizma memprihatinkan bagi yang pertama kali melihatnya, namun bagi Ujang Irpan (38) menyaksikan anak sulungnya bisa duduk merupakan keajaiban. “Sebelum

diterapi di sini, kakinya lemas sekali. Belum bisa apa-apa. Telentang saja,” kata Ujang.

Tak hanya duduk, sejak ikut terapi tiga tahun lalu, Nizma yang menderita *Cerebral Palsy* mulai bisa merespon lingkungan. Jika ada suara musik, Nizma menjadi ceria. Jika ada suara bising, ia akan menangis atau memukul-mukul kepala.

Cerebral Palsy adalah kelumpuhan otak besar yang ditandai dengan buruknya pengendalian otot, kelumpuhan serta gangguan fungsi saraf lainnya. Dalam banyak kasus, pemicunya tidak diketahui secara pasti. Orang tua Nizma sendiri baru tahu kalau anaknya mengalami *Cerebral Palsy* saat putrinya berusia enam bulan.

Selain Nizma, hari itu ada sekitar 20 anak yang juga mengikuti terapi. Kebanyakan anak-anak yang mengikuti terapi di Aziziah adalah penyandang *down syndrome*, *cerebral palsy*, dan autisme. Kebanyakan pula dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu yang tinggal di Desa Maruyung.

Di Aziziah, terapi fisik diberikan oleh terapis profesional, yakni Minaryanti dan Deni Artha. Selain terapi fisik, ada juga terapi bermain, juga terapi okupasi seperti berkomunikasi dengan tatap mata, bermain *puzzle*, dan menyamakan bentuk.



Dokter Sri Yuni Fariyantini, anggota TIMA tengah melatih anak-anak dalam hal kemampuan bicara dan interaksi sosial. Beberapa mainan edukatif yang digunakan untuk menerapi anak-anak adalah *flashcard*.

Sebelum mendapatkan terapi fisik, para pengurus yayasan menimbang berat badan anak-anak. Para relawan Tzu Chi juga turut mendampingi anak-anak memanfaatkan beberapa media terapi yang ada. Seperti bola pilates, trampolin, dan *standing frame*; alat bantu latihan berdiri untuk melatih kekuatan kaki serta posisi berdiri yang benar.

Memberikan Terapi, Menumbuhkan Harapan

Dengan telaten, Minaryanti (37) atau yang akrab disapa Bu Irin menerapi satu per satu anak. Ia didampingi dr. Henny dari TIMA Bandung yang mencatat perkembangan

anak-anak serta memberikan saran-saran bagi orang tua. Saat menerapi, Irin sekaligus mengajarkan pijatan-pijatan lembut yang bisa dipraktikkan orang tua.

“Kalau di klinik atau tempat terapi kan sudah jelas satu anak satu jam penanganan. Kalau di komunitas seperti ini, kita memang kerjakan hal-hal yang harus tercapai secepatnya, tetapi bisa lanjut dikerjakan lewat kegiatan sederhana oleh orang tua di rumah,” jelas Irin.

Karena itu tingkat keberhasilan terapi di Aziziah sangat ditentukan oleh kesungguhan orang tua mengerjakan *pe er* yang diberikan Irin di rumah. Dari kondisi anaknya, sangat

mudah bagi Irin untuk tahu apakah orang tua benar-benar mengerjakan pekerjaan rumah atau tidak.

Tak hanya di Aziziah, Irin juga memberikan terapi di klinik. Saat ini ia juga tengah melanjutkan pendidikan S2 atau Magister. Memberikan terapi di Aziziah memiliki tantangan tersendiri bagi Irin, terutama faktor pengetahuan orang tua yang terbatas. Selain Minaryanti, ada satu lagi terapis Deni Artha (28). Mainan edukatif yang kerap digunakan Deni untuk menerapi anak-anak antara lain *flashcard* yakni kartu foto bergambar, balok, dan juga sikat sensorik.

Siang itu, tangis Azka (10) pecah. Dalam dekapan Deni, badan kecilnya meronta menolak mengikuti latihan konsentrasi kontak mata. Para penyandang autisme biasanya memiliki kontak mata yang rendah.

“Azka, tangkap!” ujar Deni pada Azka. Namun bola yang dilemparkan ayah Azka, Agus Jumara (33) tak bisa diraih Azka. Deni terus memberikan instruksi pada Azka yang menangis dengan kencang. Cukup lama, akhirnya Azka pelan-pelan bisa menangkap bola.

“Kebetulan hari ini memang pas rewel. Biasanya *sih* sudah lumayan bagus sejak diberikan oleh Bu Irin diet rotasi. Satu hari boleh makanan tertentu, nanti ketemu lagi di empat hari kemudian. Makanannya sendiri sudah di-list oleh Bu Irin,” kata Deni Artha.

Makanan Azka sangat diperhatikan karena kondisi anak dengan autisme memiliki metabolisme tubuh yang berbeda. Makanan berbahan terigu, dan yang mengandung *Kasein*, juga *Glutein* membuat tenaga anak autisme menjadi berlebihan.



Dokter Henny (Kiri) dari TIMA Bandung memantau perkembangan fisik anak-anak. Jika kekurangan gizi, akan dibantu asupannya. Jika sakit, diberikan obat.



Deni Sehabudin dan Deni Artha mengukur lingkaran kepala salah satu anak. Setiap anak diperhatikan tumbuh kembangnya.

Awal Mula Yayasan Aziziah

Keberadaan Yayasan Aziziah bagaikan *oase* bagi orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas di daerah Maruyung. Banyak yang sebelumnya pasrah, bingung, malu, kini memiliki harapan dan juga semangat.

“Orang tua tadinya menyembunyikan keberadaan anak. Orang tua malu, orang tua menyembunyikan, istilahnya ini adalah aib keluarga. Saya coba dekati, pernah juga kita dimarahi sama orang. ‘*Ngapain* di sini, ini *kan* anak-anak saya’. Tapi ya sudah, yang sadar saja bawa ke sini, kita terapi. *Nah*, ketika ada perkembangan, saya gunakan orang tua, ‘Tolong ajak orang tua yang lain, jangan disembunyikan,’” kata Deni Sehabudin.

Yayasan Aziziah bermula dari Deni Sehabudin. Suatu hari, seorang tetangga datang mengadu bahwa anaknya tidak mau sekolah karena diolok-olok temannya.

Anak berusia 10 tahun ini memiliki kaki yang panjangnya berbeda sehingga jalannya pincang.

“Saya konsultasikan dengan orang yang tahu tentang disabilitas. ‘*Kang* coba kasi *kruk* saja,’ katanya. Kita kasih, *Alhamdulillah* jalannya jadi tidak terlalu susah,” kata Deni.

Tak lama, beberapa tetangga yang memiliki anak dengan disabilitas juga minta dibantu. Deni bersama temannya, Asep dan Iwan mencarikan alat bantu. Ini berlangsung sejak tahun 2010. Karena semakin banyak yang minta bantuan, seorang teman pun menyarankan untuk membentuk sebuah lembaga.

“Tahun 2010 saya terjun. Tadinya *kan charity-charity*, bantu sana-sini. Tapi ada teman yang menyarankan untuk dilembagakan biar ada kegiatan yang lain meskipun tujuan kita adalah membantu sesama. Akhirnya saya berembuk dengan teman-teman, dan



Terapis ditemani Asep (kanan), salah satu pengurus yayasan memberikan terapi otot punggung untuk Nizma.

membentuk sebuah lembaga,” kata Deni. Yayasan Aziziah pun berdiri. Unikny, semua pengurusnya justru laki-laki.

Setelah itu Deni makin banyak menerima laporan dari warga yang minta dibantu. “Bingung *dong* saya. Sementara secara SDM kita tidak ada yang khusus di bidang itu. Kemudian ada teman dari *Save The Children*. Saya mengobrol, di wilayah saya banyak anak-anak disabilitas. Tapi saya bingung harus bagaimana. Karena ini *kan* harus ada keterampilan khusus untuk menangani ini,” terang Deni.

Save the Children pun datang ke Maruyung melihat secara langsung dan memutuskan untuk mendampingi Deni dalam upaya membantu anak-anak disabilitas. Dalam pendampingannya, *Save the Children* mengajak Minaryanti untuk memberikan terapi. Aziziah terus berkembang, namun *Save the*

Children tak bisa memperpanjang pendampingannya setelah berlangsung kurang lebih setahun.

Deni bingung bukan kepalang karena tak mungkin menghentikan begitu saja apa yang sudah berjalan. Namun niat baik selalu menemukan jalan. Deni teringat dengan obrolan seorang teman yang pernah bercerita tentang Yayasan Buddha Tzu Chi di Jakarta. Ia pun menelepon temannya.

“*Ngapain* jauh-jauh ke Jakarta, di Bandung juga ada kantor Tzu Chi, kata teman saya waktu itu,” kenang Deni.

Segera Deni membuat proposal dan mencari kantor Tzu Chi Bandung. Di sana ia diterima dengan baik oleh para relawan.

“Saya pas di kantor bersama Pak Acau dan Pak Aheng menerima proposal. Beberapa hari kemudian kami langsung *survei* ke Aziziah. Pulang kami rapat. Kami putuskan ini pantas

dibantu,” kata Suganda, relawan Tzu Chi Bandung. Terapi yang sebelumnya dibiayai oleh *Save the Children*, kini Tzu Chi Bandung yang membayarkan. Dalam pendampingannya, Tzu Chi Bandung juga menyelesaikan bangunan Yayasan Aziziah.

Menjadi Tempat Bertanya

Selain bantuan terapi, relawan sangat memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak-anak. Relawan kerap membawakan kacang hijau dan gula merah untuk para orang tua agar bisa dimasak di rumah masing-masing. Relawan kadang membawakan beras, roti, buah, sembako, susu, dan juga boneka, serta mainan.

“Dipertemukan dengan Yang Maha Kuasa itu dengan Tzu Chi. Ketika bimbang harus ke mana, begitulah mungkin jalannya harus seperti itu,” kata Deni.

Bagi Irin, keberadaan relawan Tzu Chi membantu proses terapi. Terutama dari sisi memberikan penguatan kepada orang tua untuk bisa menerima kondisi anaknya yang memang berbeda.

“Kontribusi relawan terhadap kegiatan layanan ini sangat besar. Di mana memang orang tua ini belajar banyak dari relawan. Dari mulai bagaimana sabar menghadapi anak-anak, kemudian beberapa hal yang terkait seperti kebutuhan-kebutuhan dasar itu bagaimana cara memenuhinya,” kata Irin. Para pengurus Yayasan Aziziah dan juga relawan Tzu Chi Bandung kini menjadi tempat para orang tua untuk bertanya dan berkeluh kesah.



Relawan Tzu Chi Bandung terus berupaya agar kondisi anak-anak makin membaik, di antaranya dengan membuatkan alat bantu sepatu koreksi dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

“Saya sangat berterima kasih, sangat membantu untuk anak saya. Di sini juga banyak teman, keluarga baru, *nggak* sendiri yang punya anak begini, sering *sharing* juga sama orang tua yang lain. Dokternya juga baik, ramah,” kata Ujang Irpan, ayah Nizma.



Para orang tua berharap pendampingan dari Tzu Chi tidak akan berhenti.

Lokasi yang dekat dari rumah juga meringankan beban orangtua. Ini membuat orang tua makin semangat merawat anak mereka. “*Alhamdulillah* lebih dekat. Karena untuk terapi seperti ini minimal harus ke rumah sakit. Di dunia ini saya rasa tidak ada kekurangan, yang ada adalah kelebihan. Buat saya, kalau anak yang belum bisa bicara, dia masih terbebas dari dosa. Sekalipun sudah besar dari segi usia tapi dia tidak dibebani kewajiban ibadah. Jadi kelebihan Azka di situ. Azka sebenarnya menyenangkan kalau lagi mudah di-*handle*, hiburan di rumah. Kalau susah di-*handle* harus benar-benar sabar,” kata Agus.

Selama dua tahun lebih mendampingi Yayasan Aziziah, relawan Tzu Chi dan TIMA Bandung telah melihat banyak kemajuan pada anak-anak. Selain itu orang tua juga makin semangat membawa anaknya untuk ikut terapi.

“Kami cuma berharap para orang tua rajin hadir dan mengikuti apa yang diajarkan oleh terapis. Kemudian perbaiki lingkungan hidup, pola hidup sehatnya harus diperhatikan. Karena semua ini tidak lepas dari lingkungan hidup mereka, cara mereka memberi makan. Kadang-kadang mereka kan mengikuti apa yang dimaui anak-anak, makanan yang tidak sehat, jajanan-jajanan itu,” kata dr. Henny.

Tak ada yang lebih membahagiakan dari perasaan bisa membantu orang lain. Itulah yang membuat Deni, Asep, Didit, Iwan, Eka mengabdikan hidupnya untuk anak-anak disabilitas di desa mereka, Desa Maruyung.

“Kebahagiaannya itu, kepuasan batinnya itu. Saya selalu ingat nasihat almarhum bapak saya, bekerja untuk mencari *barokah*, buat apa uang banyak tapi tidak bisa berbagi, tidak bisa membantu orang lain,” pungkas Deni. ■



Foto: Ivana Chang

Menghitung Besarnya Kasih Ibu

Penulis: Metta Wulandari

Bukan ibu namanya apabila tidak memberikan cinta yang sedemikian hebat berwujud pelukan hangat, genggaman tangan, maupun usapan lembut untuk sang anak. Bahkan dari tangan kasarnya terlukis kerja keras bagi keluarga, pun dari keringatnya tercium wangi harapan, dan senyumnya seakan selalu memberi kekuatan.



Malam masih belum usai namun Idah sudah membangunkan Pitri, putri bungsunya dan memintanya bersiap untuk berangkat ke kota. Suasana di luar rumah mereka masih gelap, kabut pun masih pekat, suara jangkrik juga masih bersahutan, dan udara perkampungan yang dingin masih membuat merinding. Apalagi badan Idah tergolong kurus, kerempeng. Begitu pun dengan Pitri, hanya perutnya saja yang nampak buncit seperti orang hamil muda. Sementara itu kantong plastik bening terselip di perutnya.

Sebelum pergi, Idah memeriksa putrinya lagi, memastikan Pitri sudah siap. Ia lalu bergegas ke kandang ayam di samping ruang tidurnya. Hari itu ia menangkap 12 ekor ayam yang masih bisa dibilang *piyik* (anakan) untuk dijual di Pasar Citeureup. "Buat ongkos ke kota," kata Idah. Dengan ayamnya yang dihargai 15 ribu per ekor, Idah hari itu bisa membawa 180 ribu untuk bekal ke kota. Uang yang bagi mereka sudah sangat besar nominalnya.



Idah menjadi seorang buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dengan menjadi buruh tani pula, ia mengumpulkan biaya transportasi untuk pengobatan Pitri di Jakarta.



Pitri tak segan membantu Idah melakukan pekerjaan sehari-hari. Selain sering menemani ibunya di sawah, Pitri juga giat membantu Idah memasak, mencuci baju, dan pekerjaan rumah lainnya.

Mereka melanjutkan perjalanan tersebut dengan menunggu angkutan ke arah kota usai azan Subuh berkumandang. Bagi Idah dan Pitri, 'kota' yang dimaksud merujuk pada Jakarta. Tempat gedung-gedung tinggi nan kokoh berdiri, banyak mobil, banyak fasilitas umum, termasuk banyak rumah sakit. Salah satunya rumah sakit yang belakangan sering mereka kunjungi. Itulah kota. "Banyak artis juga," imbuh Idah.

Perjalanan Panjang Idah dan Pitri

Hari itu adalah untuk kesekian kalinya ia bersama Pitri harus kembali ke kota untuk memeriksa kondisi si bungsu. Ia seperti sudah hafal dengan lingkungan sekitar sampai rute bus yang akan ia tumpangi. "Sejak awal memang kemana-mana cuma berdua sama Pitri. Kalau dulu *mah* takut, mau naik bis aja *gemeteran*, sekarang sudah *pinter* dikit," tambahnya. Ingatan Idah bahkan masih sangat

jasas ketika pertama kali ia nekat meninggalkan kampungnya di sekitaran Citeureup, Bogor menuju Jakarta untuk mengantarkan Pitri berobat. Badan mungilnya bergetar, gemetar, dan ketakutan. "Karena seumur-umur *nggak* pernah pergi keluar kampung," akunya tersipu. Tapi apa boleh buat, rasa sayang mengalahkan ketakutannya.

Di angkutan umum itu ia sempat kebingungan karena pembayaran dilakukan dengan kartu. "Mbak, ini bayarnya bisa pakai duit *nggak*?" tanya Idah setengah berbisik pada salah satu penumpang yang tengah mengantre. Ia was-was tidak bisa pergi ke kota karena tidak punya kartu untuk membayar angkutan. "Bisa kok, Bu, bisa. Ibu tinggal masuk *aja* dulu," ucap Idah menirukan jawaban penumpang tersebut. "Dia jadinya malah *bayarin* saya sama Pitri. *Alhamdulillah....*," tambah Idah.

Masa-masa awal mengantar Pitri berobat di rumah sakit pun ia lewati dengan ketidaktenangan. Ia sama sekali buta dengan istilah-istilah medis. Tindakan apa saja untuk si bungsu, ia percayakan pada dokter. "Dulu pernah saya diminta dokter untuk pergi ke

satu lab, dari sana saya diminta ke ruang yang namanya saya lupa, pokoknya buat *biusan* (bius-**red**). Saya cari satu per satu di mana ruang biusan. Apa itu nama ruangnya, biusan. Lama saya putar-putar, ternyata ketemu ruangnya namanya anastesi, bukan

biusan,” cerita Idah dengan tawa tergelak. Ia pun sempat berjalan kaki dari rumah sakit di Salemba ke Pasar Pramuka untuk cari obatnya Pitri. “Kaki saya rasanya mau pecah karena jalan kaki. *Nggak* tahu kalau Pasar Pramuka itu jauh,” imbuhnya.

Kepolosan Idah menjadi ciri khas tersendiri ketika ia kesana-kemari menemani pengobatan Pitri, maka dengan mudah dokter dan perawat mengenalnya. Ditambah lagi Pitri sempat dirawat 9 minggu lamanya di bangsal anak RS Cipto Mangunkusumo Jakarta. “Saya sampai dipanggil Bu Lurah di sana,” ucapnya.

Si Pemberani Nan Pemalu

Sejak lahir, nama yang indah sudah disematkan orang tuanya untuk Pitri, Siti Nurita Pitriani. Walaupun tidak memikirkan apa arti

pasti dari nama anak ketiganya itu, namun Idah dan suaminya sudah menyertakan doa sejak tangisan Pitri terdengar. “*Pengennya* Pitri jadi anak yang solehah, sayang sama orang tua, mudah-mudahan juga sukses punya gaji biar kayak orang-orang. Pokoknya mudah-mudahan bisa berbakti,” begitu kata Idah menuturkan doanya yang sederhana. Namun kini doa Idah kian sederhana, ia hanya ingin Pitri cepat pulih dari sakitnya.

Pitri yang dilahirkan oleh pasangan Caming dan Idah pada 1 Januari 2006 itu mengidap satu kekurangan sejak ia dilahirkan, yaitu tidak mempunyai anus. Sehari pascakelahiran, Idah meminta suaminya kembali memanggilkan dukun yang membantunya melahirkan. Melalui sang dukun, Pitri kemudian dibuatkan lubang anus. Namun hari berikutnya malah terjadi



Pitri bersama kakaknya senang menghabiskan waktu dan belajar bersama di rumah. Pitri mengaku sering izin dari sekolah karena kondisi badannya yang masih belum stabil.



Bertemu dengan relawan Tzu Chi membawa kebahagiaan tersendiri bagi Idah. Tzu Chi membantu Idah dengan memberikan biaya transportasi yang dibutuhkan Idah dan Pitri untuk berobat.

pendarahan dari anus buatan tersebut. Mereka yang tak mempunyai biaya akhirnya hanya mengobati luka luarnya saja.

Lama waktu berselang sampai Pitri berusia tujuh tahun dan ia belum juga memperoleh pengobatan. Perutnya membuncit seperti sedang hamil dan keras saat dipegang. Sering kali Pitri mengalami sakit yang luar biasa di perutnya, namun Idah tidak bisa berbuat banyak. Ia hanya menemani sambil memijat

sampai Pitri tertidur. “Kalau lagi rewel, ya saya gendong sampai dia berhenti nangis,” katanya.

Selama tujuh tahun tidak bisa membuang kotoran dari tubuhnya, Pitri tidak pernah mengalami pingsan atau keracunan seperti gejala yang mungkin dialami orang lain. “Paling parah *sih* muntah-muntah,” sambung Idah. Pitri juga aktif seperti anak lainnya, malah ia cenderung tumbuh menjadi seorang yang pemberani. Keberanian yang ditunjukkan

Pitri lah yang membuat Idah seakan tertular. “Anaknya *nggak* ada takutnya. Dokter bilang disuntik, dia sama sekali *nggak* nangis. Dokter minta operasi, sampai sekarang sudah operasi keempat kali, dia juga *nggak* pernah bilang takut.” Begitu pula ketika ia memulai bersekolah pascaoperasi pertama yang ia jalani.

Setelah menjalani operasi pertamanya di tahun 2013 yang kala itu ditujukan untuk menguras kotoran yang ada di tubuh Pitri dan membuat lubang pembuangan di perutnya, Pitri lalu didaftarkan masuk ke sekolah. Kala itu ia bersekolah dengan kantong kolostomi yang menggantung di perut sebelah kanannya. Hal itu bukanlah masalah besar bagi Pitri, namun teman sekelasnya kerap mengejeknya. Beberapa hari ia pulang sekolah sambil menangis. Idah merasa maklum karena keadaan Pitri memang berbeda dengan teman-temannya.

Di rumah, Idah biasa merayu Pitri untuk mau bersekolah dan mengacuhkan teman-teman yang mengejeknya. “Bilang aja Pitri bentar lagi sembuh, bentar lagi operasi, sehat lagi,” bujuk Idah.

Selama memakai kantong kolostomi, Idah pun harus telaten menjaga kebersihan Pitri dan rutin mengganti kantong. Untuk itu, sebelum Pitri diperbolehkan pulang dari rumah sakit, Idah menerima kursus singkat dari para perawat untuk mengganti kantong kolostomi Pitri. “Saya *diajarin* cuci itu isi perutnya Pitri, Ya Allah..., takut itu pegang usus,” tutur Idah bergidik, “orang saya biasanya *mah* pegang cangkul, rumput, ini pegang isi perut si Pitri.” Namun lama kelamaan, ia menjadi ahli dan menularkan kemampuannya kepada Pitri. Tak jarang Pitri mengganti sendiri kantong

pembuangannya tersebut di jam istirahat sekolah.

Dua tahun lamanya Pitri bertahan dengan kantong kolostomi. Sebenarnya keinginan Idah lebih dari itu, ia berharap Pitri bisa seperti anak-anak lainnya. Namun biaya transportasi untuk kontrol ke kota dirasa lumayan mahal olehnya. “Kalau berobat *sih* gratis pakai BPJS, tapi *nggak* punya uang transpor,” jelas Idah.

Idah yang mengandalkan ayam hasil ternaknya rasanya harus menunggu cukup lama untuk bisa menjual ayamnya lagi. Apalagi beberapa ayam induknya hilang. Ibu tiga anak itu lalu menjadi buruh tani demi mengumpulkan uang. Hasilnya 30 ribu untuk sehari menjadi buruh di sawah. Tak jarang Pitri menyusul uminya (ibu-**red**) sepulang sekolah dan mencari keong sawah untuk dijual.

Suami Idah sebenarnya bekerja sebagai tukang ojek, tapi penghasilannya tak menentu. Kadang ia mencoba peruntungan dengan bengkel seadanya di rumah, tapi kebanyakan yang datang sudah dianggapnya sebagai saudara, “Jadi jarang ada yang bayar,” jelas Idah. Untuk memeriksa kondisi Pitri, Idah akhirnya sering meminjam uang kepada tetangga. “Bayarnya ada bunganya juga, lima ribu seminggu,” katanya.

Bertemu Keluarga Baru

Di bulan Agustus 2014, Pitri yang kala itu masih membawa kantong kolostomi kemana pun ia pergi, turut ikut ibunya ke Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian, Sentul, Bogor, Jawa Barat. Kebetulan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sedang melakukan baksos di sana, dan rumah Idah di Kampung Bolang, Desa Tajur, Kecamatan Citeureup hanya berjarak



Anand Yahya

Dengan bekal kasih sayang dari sang ibu, Pitri si pemalu nan pemberani tetap bergembira dalam setiap kondisinya. Hal tersebut yang juga menguatkan ibunya untuk tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya.

kurang lebih 15 km dari lokasi. Sebetulnya Idah *aji mumpung* saja, ia berpikir siapa tahu Pitri bisa disembuhkan oleh dokter-dokter di tempat baksos.

Idah datang ke baksos Tzu Chi bersama rombongan dari kampungnya, pagi-pagi mereka sudah dijemput menggunakan truk tentara. Sambil menggendong Pitri kala itu, Idah lalu mendaftar dan diperiksa. Hanya saja dokter tidak bisa langsung menyembuhkan Pitri, melainkan menganjurkan sekaligus meminta

Idah untuk melanjutkan pengobatan Pitri yang telah berjalan. Kasus Pitri pun akhirnya ditindaklanjuti secara khusus oleh relawan Tzu Chi Bogor, Lenny Mulya.

Usai baksos kesehatan di Sentul, Lenny yang menangani Pitri bergegas melakukan survei ke Kampung Bolang, Citeureup bersama beberapa relawan lainnya. “Kami datang ke lokasi baksos lagi beberapa hari setelah baksos. Di sana kami dijemput Pak RT,” jelasnya. Lenny tak menyangka bahwa rumah

Idah begitu jauh dan angkutan umum pun jarang terlihat. “Rumahnya itu terpisah dari tetangganya. Sekeliling rumahnya cuma kebun singkong dan tanah kosong. Udah *gitu* MCK dan sumur ada di luar rumah, dari aliran kali gitu,” imbuh Lenny.

Idah bahagia dikunjungi relawan Tzu Chi, ia langsung menceritakan kisahnya yang begitu panjang bersama Pitri. “Kami jadi berpikir, selama ini sudah berapa banyak biaya yang ia habiskan untuk pergi ke Jakarta, bolak balik,” tutur Lenny. Hal tersebutlah yang akhirnya menjadi latar belakang Tzu Chi untuk memberikan bantuan biaya transportasi kepada Pitri.

Selama hampir tiga tahun lamanya pula, relawan rajin mengunjungi Pitri untuk sekadar menjenguk ataupun memberikan uang transpor yang diperlukan Pitri untuk berobat ke Jakarta. Mereka juga kerap membawakan kebutuhan rumah tangga ketika berkunjung. Mungkin terlihat seperti bukan hal yang besar, namun di balik itu ada ungkapan perhatian dan kasih sayang dari relawan kepada keluarga Idah di sela-sela kesibukan mereka. Relawan juga tidak pernah lupa bertanya kondisi Pitri secara berkala melalui sambungan telepon.

Selain dengan relawan Tzu Chi, Idah biasa bertemu dan ditemani oleh Hendrik (staf Bakti Amal Yayasan Buddha Tzu Chi) ketika berobat. Ibu tiga anak itu biasa bertemu Hendrik kala ia pergi ke RSCM untuk kontrol kesehatan Pitri. Melalui Hendrik pula, kadang ia menerima biaya transpor dari Tzu Chi apabila relawan tidak sempat mengantarkan ke rumahnya.

“Bahagia sekali bisa ketemu relawan, apalagi ibu-ibu ini *mah* orang dari Bogor ke sini datang jauh-jauh. Jadi buat aku juga si Pitri,

anggepnnya relawan *mah* lebih dari saudara,” seru Idah. Ia sulit menyangka bahwa akhirnya bertemu dengan orang yang bisa membantu apa yang dibutuhkannya. “Seneng banget. Terima kasih banyak sudah membantu Pitri,” ucap Idah berulang kali.

Ungkapan Cinta

Dari Idah dan Pitri, relawan belajar tentang cinta ibu yang benar tiada batasnya, juga tentang bagaimana rasa syukur harus terus dipupuk sehingga semangat tidak kunjung padam.

“Salut dengan perjuangan ibu yang penuh semangat untuk pengobatan anaknya agar bisa menjalani hidup normal seperti orang lainnya. Di tengah keterbatasannya akan biaya, mereka bahkan terus berjuang dan tegar menjalani kehidupan ini,” tutur Lenny. “Semoga mereka diberikan dan dapat memperoleh yang terbaik,” doanya.

Hingga saat ini, Pitri sudah melakukan 4 kali operasi untuk pembuatan anus. Sementara sang ibu masih tak patah semangat untuk melihat senyum anak bungsunya. Ia masih senang menjadi buruh di sawah dan Pitri masih suka menyusul ibunya untuk mencari keong lalu dijual. Satu tahapan lagi yang harus Pitri tempuh untuk benar-benar mewujudkan doa sang ibu. Ia harus melakukan operasi kelimanya untuk menyempurnakan anus buatan.

Di akhir kunjungan, Pitri yang sedikit pemalu mengungkapkan rasa cintanya pada sang ibu dengan sebuah pelukan. “Pitri *pengen* jadi ustazah, Mi,” bisik Pitri menjawab pertanyaan relawan tentang cita-citanya di telinga ibunya. “Amin, Nak.” ■

Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng

Melayani Berlandaskan Kasih Tanpa Pamrih

Alamat: Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Komplek Bumi Citra Idaman (BCI) Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia | Tlp. 021-559 63680



Melayani:

Poli umum

Poli gigi umum dan spesialis

Poli penyakit dalam

Poli mata

Poli bedah umum

Poli bedah urologi

Poli bedah orthopedic

Poli obstetric dan ginekologi

Poli kulit dan kelamin

Poli Gizi & Laktasi

Medical check up

Poli anak

Anestesi

Poli THT

Poli TBC

www.rscktzuchi.co.id

Melayani BPJS

Melayani operasi:

Katarak menggunakan Phaco

Laparoscopy untuk bedah umum dan ginekology

Perawatan kulit menggunakan laser fotona



Selamat dan Sukses

Atas peningkatan status RSKB Cinta Kasih Tzu Chi
menjadi Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi
(Rumah Sakit Umum Tipe C)

—Redaksi Majalah Dunia Tzu Chi





Foto: Anand Yahya

Ongko Wiyono
(Relawan Tzu Chi Jakarta)

Teladan Dalam Keluarga

Penulis: Yuliati

“Berbekal pada prinsip ‘Lakukan Saja’, Ongko, relawan *Lau Pu Sha* (Bodhisatwa lansia) berusia 69 tahun ini melakukan segala sesuatu dengan penuh sukacita. Hingga di usia yang mulai senja, Ongko tetap giat bersumbangsih.”

Adalah Ongko Wiyono, pria kelahiran 6 Desember 1948 bersama istrinya Chuliana Tiolani dan sang buah hati Teresia Tiolani terus giat meluangkan waktu untuk melakukan kebajikan. Mereka selalu memanfaatkan momen kebersamaan bersama keluarganya untuk bersumbangsih. Ternyata kebersamaan yang dilakukan saat ini sudah terbiasa dilakoni sejak masa kecilnya.

Ongko dan Chuliana merupakan pasangan suami istri yang berasal dari daerah yang sama, Belitung, bagian Timur Pulau Sumatera. Tentu keduanya saling mengenal sejak kecil bahkan menjadi teman bermain. Bagaimana tidak, mereka menimba ilmu di tempat yang sama dengan waktu yang bersamaan pula. “Kita satu kampung dan satu kelas sampai SMP,” ucap Ongko. “Dari kecil sudah kenal,” timpal sang istri.

Lulus Sekolah Menengah Pertama, Ongko dan Chuliana memutuskan hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bahasa Mandarin.

Keduanya mendaftar di sekolah yang sama. Belum tuntas belajar, Ongko dan Chuliana memutuskan untuk kembali ke kampung halaman lantaran sekolah mereka tutup pascakerusuhan politik. Kebersamaan yang dijalani Ongko dan Chuliana memantapkan keduanya untuk bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga. Pada tahun 1971 pemuda berusia 24 tahun dan gadis berusia 22 tahun ini menikah. Mereka pun dikaruniai lima putri: Tinnie Tiolani, Yunnice Tiolani, Denie Tiolani, Teresia Tiolani, dan Selvi Ongko Tiolani.

Menyusuri Jalan Kebajikan

Ongko sekeluarga kemudian kembali hijrah ke ibukota. Di kota metropolitan inilah ia mengenal Tzu Chi. Ia masih ingat ketika tahun 2000-an, kantor Tzu Chi yang masih berpusat di ITC Mangga Dua, Jakarta itu tidak banyak memiliki relawan.

Ongko mengenal Tzu Chi pun dari anak menantunya, Hong Tjhin yang terkadang meminjam mobil miliknya untuk kegiatan amal



Anand Yahya

Tzu Chi menjadi tempat yang tepat bagi Ongko bersama istri dan anaknya melatih diri. Terus bersama-sama dalam berbuat kebajikan membuat kehidupan mereka terasa lebih bermakna.

Tzu Chi maupun kegiatan lainnya. Semakin sering Hong Tjhin meminjam mobilnya membuat Ongko semakin mengenal relawan Tzu Chi. “Lama kelamaan saya diajak ikut Hok Cun (Relawan Komite Tzu Chi) berkegiatan. Mulai dari situ saya bagi sembako ke pedalaman, dan lain-lain,” ujar Ongko mengingat kisah perkenalannya dengan Tzu Chi. Seringnya mengikuti kegiatan Tzu Chi, Ongko merasa bahwa relawan pria tidak banyak yang bersumbangsih saat itu. Ia pun terpanggil. Ongko juga mengajak istri dan anaknya untuk berkegiatan di Tzu Chi.

Pada tahun 2003, Ongko bersama Chuliana dan Teresia mulai aktif menjadi

relawan Tzu Chi, relawan berseragam abu putih. “Semua sama-sama di Misi Amal maupun kegiatan lain, apa saja ikut,” ujar relawan 69 tahun ini. “Misi pendidikan, kesehatan ikut. Setiap ada kegiatan ikut. Relawan masih sedikit,” sambung sang istri lembut. Namun seiring berjalannya waktu, Chuliana lebih banyak menghabiskan waktu di Singapura. “Anak pindah (ke Singapura) saya ikut untuk jaga cucu. Di sana kadang tiga bulan, balik Jakarta satu bulan, terus balik Singapura lagi,” jelasnya. Kesibukan ini dilakukan Chuliana sejak tahun 2006 hingga 2009. Kegiatan kerelawanan tentu ditinggalkannya sejenak, namun jika berada di Jakarta, Chuliana tetap ikut berkegiatan bersama suami dan Teresia.

Sementara itu, Ongko bersama Teresia tetap bersumbangsih di Tzu Chi. “Dia (Teresia) banyakan ikut saya. Kalau datang *meeting*



Dok. Tzu Chi

Di usia yang tidak muda lagi, Ongko mengemban tanggung jawab sebagai koordinator kegiatan kunjungan kasih Pantti Jompo komunitas relawan He Qi Barat.

atau apa banyak yang bilang (Teresia) seperti sekretaris saya,” katanya tersenyum.

Komitmen Mengemban Tanggung Jawab

Keaktifan Ongko bersama istri dan anaknya mengantarkan dirinya untuk memegang sebuah tanggung jawab di Tzu Chi. Ia ditunjuk sebagai koordinator kegiatan amal kunjungan kasih komunitas He Qi Barat di Pantti Jompo. Ongko pun menjalaninya dengan penuh sukacita. Chuliana dan Teresia selalu ada bersama Ongko dalam berkegiatan

Tzu Chi. “Sejak dulu setiap ada kegiatan dan *Shibo* (Ongko) ikut, saya selalu ikut,” ujar Teresia tersenyum.

Tak terasa sumbangsih Ongko bersama keluarganya dalam menapaki jalan Tzu Chi sudah belasan tahun lamanya. Ongko juga menerima tanggung jawab sebagai koordinator kunjungan kasih di Pantti jompo sejak sepuluh tahun silam. Banyak suka dan duka yang ia rasakan selama menjalankan tanggung jawabnya. Terlebih pantti yang awalnya dihuni hanya seratusan oma dan opa kini bertambah tiga kali lipatnyanya. “Saya

tuh banyakan kerja, kerja, kerja. Enggak mau pusing,” tukas Ongko.

Selama satu dasawarsa ini pula Ongko dengan sepenuh hati menjalankan tanggung jawabnya di panti jompo. Sebulan sekali melakukan kunjungan kasih, Ongko tidak hanya menghibur para oma dan opa bersama relawan lainnya, ia juga membantu menjaga kebersihan tempat tinggal opa dan oma dengan membersihkan kamar mereka. “Saya tiga bulan sekali bersih-bersih tempat tidur, meja, dan lain-lain. Takut kotor,” ucapnya.

Sejak awal Ongko bersama keluarganya selalu memanfaatkan waktu untuk bersedangsih di Tzu Chi. “Kita waktu itu enggak kerja apa-apa, ya kenapa enggak berbuat baik,” ucap Ongko tersenyum. Setiap

saat jika diperlukan untuk berkegiatan di Tzu Chi, ia dengan senang hati melakukannya. “Kita kebanyakan waktu kapan saja bisa. Kita bertiga keluar (bersumbangsih),” sambungnya. Chuliana dan Teresia pun mengangguk tanda setuju. “Kita senang hati (melakukannya) hidup bermakna, karena di usia segini paling di rumah saja jaga cucu,” kata wanita 67 tahun ini.

Seiring bertambahnya usia kondisi tubuh pun mulai rapuh, namun Ongko tetap giat mengikuti kegiatan Tzu Chi. Padahal, Ongko yang sempat menderita penyakit jantung, kondisinya pun melemah. Meski begitu Ongko tetap semangat mengemban tanggung jawabnya sebagai koordinator kunjungan kasih. “Saya sakit-sakit mau lihat opa oma.



Selama bergabung di Tzu Chi, Ongko selalu ikut dalam berbagai kegiatan termasuk dalam pembagian bantuan bagi korban kebakaran.

Opa oma lihat saya juga senang,” ujar Ongko. “Senang hati orang tua hibur orang tua (opa oma), sudah tua masih bisa menghibur,” timpal Chuliana. “Itu namanya kita hormat sama orang tua,” tukas Ongko sambil memandangi istrinya.

Ada kenangan tersendiri bagi Ongko memilih panti jompo sebagai ladang berkah yang ia garap bersama keluarga dan relawan lainnya. Kenangan canda tawa bersama para opa dan oma di panti. “Ada penghuni namanya Ibu Ana, tiap bulan saya bawa baterai untuk radionya. Radionya dipakai untuk mendengarkan lagu-lagu rohani. Dia buta, masih sehat sampai sekarang,” kisahnya. “Dia paling kangen sama saya,” lanjutnya menceritakan kesannya.

Kebersamaan bersama para opa dan oma menjadikan relawan makin akrab dengan mereka. Tak heran jika relawan mengenal

mereka satu persatu meski ratusan jumlahnya. “Ada senangnya ada sedihnya juga (bersama mereka). Bulan ini ada siapa nanti sebulan lagi ganti orang, nanti muncul lagi yang lain lagi,” kata Chuliana.

Saling Memberikan Dukungan

Giatnya Ongko berkegiatan di Tzu Chi dengan kondisi kesehatannya yang tidak sebugar dulu mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarganya. Sejak awal Ongko dan keluarganya memang selalu bersedangsih bersama-sama. “Pasti dukung dan jaga juga,” ujar sang istri. Teresia pun mengiyakan apa yang disampaikan Sang Mama. “Saya mendampingi jika Shibo (Ongko) ada kegiatan pasti ikut,” ucapnya menyakinkan.

Bukan hanya keluarga yang memberikan dukungan kepada Ongko, relawan yang lain



Chuliana (ketiga dari kiri) dan Teresia (paling kanan) juga mendalami ajaran budaya humanis Tzu Chi, salah satunya *shou yu* (isyarat tangan).

juga terus mendorong semangatnya. “Ada relawan yang bilang, ‘Shixiong jangan keluar lho dari (kegiatan kunjungan) panti jompo, kamu bisa dicari oma-oma.’ Memang sudah 10 tahun mengurus (kunjungan kasih) panti jompo sih,” ujarnya tersenyum. Kegigihan Ongko juga memberikan inspirasi tersendiri bagi relawan. Para relawan pun menyakinkan Ongko. “Dia orang bilang sebisa mungkin panti jompo *Shixiong* yang pegang terus, semoga sehat,” katanya menirukan relawan yang memberikan pesan. “Tapi sewaktu-waktu pasti saya keluar,” ucap Ongko.

Menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi dan seringnya berkegiatan kemanusiaan memberikan pengaruh positif bagi Ongko dan keluarganya. Pasalnya pribadi Ongko yang gampang emosi kini sudah terkontrol. “Sekarang enggak sering emosi makanya banyak yang suka sama saya,” ungkapnya dengan nada sedikit bercanda.

Perubahan positif juga dirasakan pada Teresia, sang buah hati. Dengan sifatnya yang pendiam kini wanita 39 tahun ini memiliki banyak teman. “Sekarang HP-nya sering bunyi,” canda sang ayah. “Dulu malu ngomong sekarang sudah enggak,” aku Teresia tersenyum sedikit melirik orang tuanya. “Dia memang nggak suka ngomong panjang lebar, cuma begitu (singkat) saja,” timpal sang ayah lagi.

Apa yang dialami Teresia memberikan sukacita tersendiri bagi kedua orang tuanya. “Dulu diajak ngobrol saudaranya saja jarang ngomong, kok saya balik ke sini (dari Singapura) ikut kegiatan baksos aktif di Tzu Chi. Senang sekali rasanya,” ucap Chuliana haru. Teresia memang lebih banyak

menghabiskan waktunya di Tzu Chi. “Sehari-hari di Tzu Chi saja,” katanya singkat. Ia juga yang sering mengingatkan mamanya untuk aktif di Tzu Chi. Tak jarang Teresia juga yang menyiapkan keperluan seperti seragam untuk berkegiatan.

Makin Teguh Menggarap Berkah

Belasan tahun bersumbangsih di Tzu Chi, Ongko dan keluarganya pun dilantik menjadi relawan komite tahun 2016 lalu. Semestinya Ongko dilantik sembilan tahun silam yakni pada tahun 2007. Namun demi memenuhi harapannya agar bisa dilantik menjadi relawan komite bersama istrinya, ia pun menunggu. “Istri lama di Singapura, tunggu berdua (dilantik),” ucap Ongko.

Menunggu hampir satu dasawarsa bukan menjadi halangan bagi Ongko. Meskipun banyak relawan lain yang selalu mendorong dirinya untuk segera dilantik menjadi relawan komite. Karena baginya yang utama bukan nama dan seragam yang dikenakan agar dikenal setiap orang, melainkan kebajikan yang terus dilakukan. “Yang penting berbuat baik terus saja,” ujarnya ringan.

Penantiannya pun terjawab. Pada November 2016, Ongko bersama istri dan putrinya resmi dilantik menjadi relawan komite Tzu Chi. Namun jalinan jodoh tak bisa diramalkan. Tepat saat pelantikan, Ongko sedang dalam perawatan kesehatan dan dokter yang menanganinya tidak mengizinkan untuk berpergian jauh. Maka Ongko tidak dapat hadir langsung ke Taiwan ketika pelantikan berlangsung. “Saya pelantikan enggak ke sana. Dokter bilang jangan naik pesawat, apalagi jauh,” ujar Ongko. Ketua Tzu



Anand Yahya

Chi Indonesia, Liu Sumei yang mengetahui hal ini membawakannya seragam dari Taiwan. Pelantikan pun dilakukan secara jarak jauh. “Beliau (Liu Sumei) yang kasih (seragam komite Tzu Chi),” kata Ongko bercerita.

Ongko dan keluarganya terus memegang teguh niat baik melakukan kebajikan. “Kerja Tzu Chi enggak pandang ini itu yang penting saya berbuat,” ucapnya. Komitmen di jalan Tzu Chi pun telah terpatri dalam dirinya dan keluarganya. Maka tak heran jika dalam kondisi tubuhnya sekarang ini, Ongko tetap memegang teguh menggarap ladang berkah membantu sesama. “Yang penting ikutin jejaknya Shangren gitu saja,” tukas Ongko.

Ongko sebenarnya sudah bisa dilantik oleh Master Cheng Yen di Taiwan pada tahun 2007. Namun demi memenuhi harapannya agar bisa dilantik menjadi relawan komite bersama istrinya, ia pun menunggu. Keduanya dilantik menjadi Komite Tzu Chi pada November 2016.

Tak hanya Ongko, Chuliana dan Teresia pun terus menjaga komitmen bersama. “Ikut jalan Master Cheng Yen,” ucap Teresia singkat. “Bersyukur bisa di Tzu Chi,” timpal Chuliana. Ongko dan Chuliana juga berharap keluarga besar mereka, anak, dan cucu menjadi pribadi yang baik. “Yang penting kita banyak belajar dan dapat belajar,” pungkasnya.■

Harapan Baru Seorang Petani Padi

Penulis: Ruth Putryani Saragih

Foto: Laode M. Rizal, Ruth Putryani Saragih
(Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

Satu hari seorang bapak tua berdiri cukup lama di pinggir jalan raya. Ia tak melakukan apa pun. Hanya berdiam diri dan tampak seperti menunggu sesuatu. Lalu lalang kendaraan yang melintas di jalur Trans Kalimantan dengan laju yang kencang seperti tak ia hiraukan. Bapak tua itu masih terus berdiri tanpa ada yang mendampingi. Tatapannya kosong memandang ke depan, tanpa menengok kanan dan kiri.

Tak berapa lama, seorang anak muda berteriak, “Ayo Pak *nyeberang*, jalanan sudah sepi.” Saat itulah bapak tua ini berani menyeberang jalan sembari berlari kecil.

“Terima kasih, Nak,” ungkapnyanya kepada anak muda itu sembari berlalu ke sawah.

Aktivitas itu terjadi setiap hari. Bapak tua ini menunggu ada tetangga atau seseorang yang memandu dengan teriakan saat hendak menyeberang. Apabila tidak ada, ia terpaksa mengandalkan pendengarannya. Telinga adalah pengganti penglihatan baginya.

Bapak tua itu adalah Burhan A.S Busamah atau biasa dipanggil Burhan. Ia adalah seorang petani padi yang hidup di sebuah desa terpencil di wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya di Desa Seruyan. Usianya



tak lagi muda, menginjak 68 tahun. Di usia yang sudah senja ini, Burhan masih memiliki tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga, menghidupi istri dan anak-anaknya yang belum menikah.

Burhan hidup penuh kesederhanaan. Rumahnya terbuat dari kayu dan tidak ada aliran listrik masuk ke dalam rumahnya. Selama ini lilin menjadi alat bantu penerangan di kala malam. Itu pun jarang, karena mereka

tahu untuk membeli lilin harus menyisihkan rupiah demi rupiah. Maka dari itu keluarga Burhan terbiasa hidup dengan bantuan cahaya bulan di kala malam.

Sudah berpuluh-puluh tahun lamanya Burhan bekerja sebagai seorang petani padi. Namun lahan yang ia garap bukan miliknya sendiri, melainkan milik tetangga atau kerabat. Dari hasil panen inilah ia mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya sehari-hari walaupun dengan bayaran yang tak menentu. Dengan penghasilan yang tak menentu, Burhan tak jarang harus bersabar menahan perihnya lapar karena ketiadaan uang untuk membeli lauk dan nasi.

Katarak Membelenggu Burhan

Tidak mampu melihat bukan berarti buta. Jika berjalan, Burhan memang harus meraba sesuatu atau didampingi oleh seseorang. Jika sendirian, ia akan berjalan dengan sangat lambat dan penuh kehati-hatian.

Katarak sudah bersarang di mata Burhan sejak dua tahun terakhir. Paparan sinar matahari selama bekerja di sawah, serta usianya yang semakin tua menjadi penyebab munculnya katarak di kedua matanya. Alhasil, penglihatan Burhan semakin hari semakin rabun. Tidak hanya mata yang semakin rabun, namun Burhan juga kerap merasakan sakit yang luar biasa pada mata sebelah kirinya apabila terik matahari begitu menyengat. Katarak di mata kirinya memang lebih parah. Namun apa boleh buat, apabila ia tidak ke sawah, maka keluarganya tidak bisa makan. Inilah yang menjadi cambukan bagi Burhan untuk terus bekerja, apa pun kondisinya.

Kondisi katarak yang semakin parah dari hari ke hari membuat Burhan kerap mengalami pusing-pusing, bahkan tiba-tiba merasakan gelap. Kondisi ini yang menimbulkan kekhawatiran bagi keluarga

Burhan apabila ia berangkat ke sawah sendirian. Sang istri yang adalah seorang ibu rumah tangga sesekali menemani Burhan bekerja di sawah. Namun ini tidak bisa setiap hari dilakukan lantaran istrinya juga bekerja sebagai buruh cuci. Terkadang jika istri tak bisa menemani, anak bungsu Burhan lah yang akan mengantarnya ke sawah.

Sejak menderita katarak, gerakan Burhan memang menjadi lebih lambat, termasuk ketika menyeberang. Mobil dari jarak kejauhan tak bisa ia lihat dengan jelas. Pandangannya hanya putih. Itulah sebabnya ia mengandalkan orang lain atau indranya sendiri untuk memandunya menyeberang.

“Telinga saya sudah menjadi alat bantu penglihatan saya. Saya dengar dulu ada kendaraan yang lewat atau tidak. Kalau sepi, baru saya berani nyeberang. Kalau bertani ini saya *lewatin* jalan provinsi, saya sering merasa kesusahan,” ungkap Burhan.

Kondisi kesehatan mata yang terus menurun tak membuat Burhan berhenti bertani. Baginya, apapun kondisi kesehatannya, roda perekonomian keluarga harus tetap berjalan. Walaupun ia tahu ada risiko yang harus ia tanggung dengan kondisi penglihatannya yang terus menurun.

Ia mengakui, sejak menderita katarak, pemilik lahan sering mengeluh akibat semakin sedikitnya padi yang dipanen. Tak jarang pula sang istri yang menunggunya di rumah terkejut dengan hasil panen yang dibawa Burhan dari sawah.

“Ketika lagi garap sawah, rumput saya kira padi sedangkan padi saya kira rumput. Jadi saya sering salah cabut. Niatnya mau cabut rumput, malah padi yang masih hijau yang



Dua jam perjalanan ditempuh Burhan untuk bisa mengikuti operasi katarak yang dilaksanakan oleh Tzu Chi Cabang Sinar Mas bekerja sama dengan TNI.

saya cabut. Jadi kerjaan saya banyak sia-sia,” tuturnya mengingat betapa katarak sangat mengganggu penglihatannya.

Beruntung, Burhan masih tetap diizinkan untuk menggarap sawah dengan kondisi penglihatan yang sudah sangat terbatas. Hati sang pemilik sawah terketuk dengan semangat juang Burhan untuk menghidupi keluarganya.

Harapan Baru Bersama Tzu Chi

Hidup Burhan berangsur-angsur berubah saat relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas di Perkebunan Sinar Mas (PSM) 6 & 6A, wilayah Kalimantan Tengah dan Gunung Mas mengunjungi Desa Seruyan. Di sana relawan memberikan informasi kepada warga tentang baksos yang akan diadakan oleh Tzu Chi Sinar Mas. Relawan pun menyurvei keadaan warga dan bertemu dengan Burhan. Relawan

menganjurkan Burhan mendaftar sebagai pasien dalam bakti sosial operasi katarak yang digelar di Kota Sampit, Kalimantan Tengah, 16 Februari 2016 lalu.

Kabar yang dibawa relawan Tzu Chi itu seperti oase di padang gurun bagi Burhan dan keluarga. Dirinya seperti mendapatkan pengharapan dan semangat baru bagi kondisi matanya yang kian hari kian menurun. Tanpa berpikir panjang, Burhan menyatakan kesediaannya untuk terdaftar sebagai peserta dalam bakti sosial ini. Proses demi proses ia jalani hingga akhirnya dokter menyatakan Burhan lolos untuk dioperasi.

Jarak tempuh antara rumah Burhan di Desa Seruyan dengan lokasi baksos di Kota Sampit cukup jauh, yakni 107 kilometer. Artinya dua jam waktu yang dibutuhkan untuk bisa sampai di lokasi baksos. Kondisi ini tak membuat semangat dan kesiapan Burhan

untuk sembuh menjadi luntur karena relawan Tzu Chi menjemput Burhan dan mengantarkannya ke lokasi baksos. Sang istri dengan setia mendampingi dirinya menjalani tahap demi tahap pemeriksaan, hingga akhirnya Burhan masuk ke dalam ruang operasi.

Khawatir, cemas, takut. Perasaan itu bergumul menjadi satu di hati sang istri. Di satu sisi ia tidak sabar akan kesembuhan sang suami, namun di sisi lain ia cemas jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Namun rasa khawatir itu sesaat sirna setelah semua proses dijalani dengan begitu baik.

Tak sampai satu jam Burhan menjalani proses operasi yang dilakukan oleh relawan medis dari *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA). Katarak yang sudah bersarang di mata kiri Burhan selama dua tahun terakhir berhasil dioperasi oleh dokter.

Kini Burhan sudah bisa melihat dengan jelas. Tidak ada lagi ketakutan dirinya saat menyeberang. Bahkan ia sudah bisa membedakan antara padi dan rumput, sehingga ia tak lagi merugi ketika sedang panen padi. Lebih daripada itu, kebahagiaan Burhan adalah di saat ia bisa memandang wajah sang istri dan anak-anaknya dengan begitu jelas. Baginya, ini adalah kebahagiaan yang tidak bisa digantikan dengan apa pun.

“Terima kasih Tzu Chi, setelah menjalani operasi katarak, saat ini saya sudah bisa melihat dengan jelas. Sebagai petani, penglihatan sangat penting. Sekarang saya menjadi lebih bersyukur dan semangat menjalani hari-hari saya ke depan. Saya juga



Relawan medis memeriksa kesehatan mata Burhan setelah menjalani operasi. Burhan kini dapat melihat dunia yang cerah dan indah.

sekarang sudah bisa melihat wajah istri saya yang cantik dan wajah anak-anak saya. Kalau dulu semuanya serba putih, saya seperti orang buta. Namun kini saya jadi tahu bahwa dunia itu sangat indah,” tuturnya dengan mata yang berbinar.

Tidak hanya Burhan dan keluarga, kebahagiaan ini juga dirasakan oleh Pembina Tzu Chi Sinar Mas PSM 6 & 6A, Edy Saputra Suradja. Bagi Edy, semangat yang dimiliki oleh Burhan menjadi pelajaran bagi semua relawan untuk menjalani hidup dengan penuh syukur apa pun kondisi yang dihadapi. Edy



Saputra Suradja juga berharap Burhan memiliki semangat hidup yang lebih luar biasa lagi setelah menjalani operasi katarak.

“Yang utama adalah bagaimana kita mempunyai semangat hidup yang luar biasa,” ungkap Edy Saputra Suradja sesaat setelah bertemu dengan Burhan.

Sejak berdiri dan menjejakkan kaki di berbagai wilayah di Indonesia, relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas selalu berkomitmen untuk membantu warga, sejalan dengan misi Tzu Chi. Seperti salah satu kata perenungan Master Cheng Yen yang mengungkapkan, “Bila semua orang dapat bersumbangsih

Wajah bahagia Burhan bersama Surya (kiri) dan Zulkifi Pandia (kanan) relawan Tzu Chi yang selalu mendampingi.

dengan cinta kasih yang tulus dan murni, pelita harapan akan menyala di berbagai pelosok gelap di dunia.”

Satu pasien penderita katarak di Desa Seruyan kini telah sembuh dari belenggu katarak yang diderita selama bertahun-tahun. Semoga pelita harapan akan menyala tidak hanya di Desa Seruyan, namun desa-desa lainnya dengan jangkauan yang lebih luas lagi.■

Meninggalkan Kegelapan di Belakang

Foto & Penulis: Hslao Ylu-hwa

Alih Bahasa: Khusnul Khotimah

Meski miskin, relawan Tzu Chi di Mozambik, Afrika melakukan apa yang mereka bisa untuk menolong orang lain. Itulah cara mereka menguatkan orang lain dan diri mereka sendiri agar terus maju.



Celeste Alfredo (depan kiri), Ana Maria Mandlate (belakang kedua dari kanan), dan Victoria Manhique (belakang kanan), naik sebuah truk yang memuat sayuran, beras, dan pakaian bekas untuk kunjungan kasih.

Victoria Manhique, seorang relawan Tzu Chi tengah memandikan Cidalio Magaia. Ia memakai masker bedah sebagai pengganti kain kasa untuk membersihkan luka Cidalio yang bernanah. Relawan lain di sekitar mereka mulai bernyanyi. Cidalio pun ikut bersenandung.

Lagu itu membuat Victoria menangis. “Kadang kita menganggap nasib kita paling buruk sedunia. Tapi lihatlah dia. Dia sangat menderita, tetapi sangat kuat. Saya terharu,” katanya.

Cidalio berusia 22 tahun. Tulang punggungnya mulai tumbuh tak sempurna saat ia berusia lima tahun. Keluarganya tidak mampu membiayai pengobatan sehingga kondisinya memburuk. Ia tak bisa duduk,

berbaring, dan berjalan tanpa rasa sakit. Cacat itu juga mengubah penampilan dan pandangan hidupnya. Ia kehilangan rasa percaya diri.

Cidalio tinggal bersama adiknya. Ia menghabiskan sebagian besar waktu di rumah. Pertengahan tahun 2015, relawan Tzu Chi mulai mengunjunginya secara rutin. Hanya dalam beberapa bulan, mereka saling percaya satu sama lain. Relawan menyarankan Cidalio bernyanyi untuk menghibur dan memberikan kesukacitaan kepada orang lain.

Cidalio mulai bergabung dengan relawan mengunjungi para penerima bantuan Tzu Chi lainnya. Ia bernyanyi untuk mereka. Ketegarannya dalam menghadapi tantangan

hidup menyalakan harapan bagi orang-orang di sekitarnya.

Keluar dari Rumah, Mengunjungi Para Pasien

Saat ini ada lebih dari 2.300 relawan Tzu Chi di Mozambik yang tersebar di 20 komunitas. Seperti Cidalio, kebanyakan dari mereka pernah menerima bantuan dari Tzu Chi. Mereka hidup dalam kemiskinan, penyakit, dan derita hidup lainnya. Walau keadaan sulit, mereka tetap bergabung dengan Tzu Chi sebagai relawan yang mengunjungi dan merawat orang lain

yang membutuhkan. Kebajikan yang mereka lakukan bukan hanya memberikan kebahagiaan bagi orang lain, tetapi juga batin mereka sendiri.

Denise Tsai adalah relawan Tzu Chi pertama di Mozambik yang memulai misi kemanusiaan Tzu Chi di negara ini. Ia pindah dari Taiwan Selatan ke Mozambik pada tahun 2008 setelah menikah dengan Dino Foi, seorang warga negara Mozambik. Foi bekerja untuk keluarga presiden sehingga Tsai sering menghadiri pesta, jamuan makan, dan kegiatan sosial lainnya bersama suaminya.



Meski tersiksa oleh derita akibat kekurangan fisiknya, Cidalio Magaia mengunjungi orang-orang yang tidak mampu. Dia bernyanyi untuk memberi mereka kesukacitaan.

Berada di lingkungan sosial kelas atas dan berkumpul dengan orang-orang berpengaruh mungkin terlihat seperti sesuatu yang menyenangkan, tetapi itu justru membuat Tsai merasa tidak nyaman. “Pada tahun 2012, saya mulai bosan dengan kehidupan sosial saya. Saya tak tahan dengan kebiasaan penduduk setempat yang lambat. Saya tak bisa memutuskan bisnis apa yang ingin saya mulai. Saat itu saya juga sedang bermasalah dengan suami saya. Banyak masalah terjadi bersamaan, saya sempat berpikir untuk kembali ke Taiwan,” kenangnya.

Titik baliknya terjadi ketika temannya bernama Yang Ming-qin, seorang relawan Tzu Chi di Taiwan Selatan memberinya sebuah buku berjudul *A Diamond on The Rainbow* (Berlian di Atas Pelangi). Buku itu berisi tentang berbagai kegiatan relawan Tzu

Chi di Afrika Selatan. Usai membacanya, ia menelepon Michael Pan, Ketua Tzu Chi Afrika Selatan dan mengatakan padanya bahwa ia ingin menjadi relawan.

Michael Pan dan beberapa relawan Afrika Selatan mengunjungi Denise pada Agustus 2012. Mereka berbagi pengalaman tentang bagaimana menjalankan misi Tzu Chi. Sejak itulah Denise Tsai memulai perjalanannya sebagai relawan.

Denise kemudian mulai mengunjungi orang-orang miskin di sekitarnya. Kunjungan pertamanya ke Maxaquene, sebuah perkampungan yang jaraknya hanya lima menit berkendara dari Kantor Kepresidenan. Kemiskinan, dan kekumuhan yang dilihatnya meninggalkan kesan yang tak terlupakan. Ia terkejut ada orang yang bisa hidup dalam kondisi seperti itu di tempat yang ia lewati setiap hari. “Kehidupan yang suami



Maxaquene adalah perkampungan masyarakat miskin yang hanya berjarak lima menit berkendara dari Istana Presiden. Lurdes Cossa (kiri) berbincang dengan Denise Tsai (depan kanan) dan Rebecca Mabunda (kedua dari kiri).

saya berikan tidak bersentuhan dengan penderitaan tersebut,” ujarnya.

Denise Tsai menyadari betapa sedikit yang ia ketahui tentang masyarakat miskin setempat. “Suatu hari saya mengambil teko listrik untuk membuat teh, dan kemudian terkejut saat tahu bahwa tidak ada stop kontak ataupun listrik. Mereka membakar kayu untuk merebus air,” kata Denise Tsai. Hal ini menyadarkannya bahwa, ia seharusnya hidup lebih sederhana.

Lurdes Cossa adalah seorang warga desa yang Denise temui saat kunjungannya. Kaki Lurdes berhenti tumbuh sehingga ia terpaksa harus merangkak dengan tangan dan lututnya. Meski geraknya terbatas, Lurdes menjajakan kacang bungkus untuk menghidupi ketiga putranya. Selain menjalankan usaha kecil, Lurdes berhasil melakukan pekerjaan rumah tangganya

dengan baik. Denise benar-benar mengaguminya. Di saat yang sama, Denise berkaca pada kehidupannya yang nyaman.

“Saya dan suami makan di luar (rumah) seminggu sekali. Kami dengan mudah menghabiskan 2.000 Metical Mozambik (sekitar 43 dolar Amerika) untuk makan. Melihat bagaimana Lurdes hidup, saya merasa malu dengan diri saya sendiri. Saya memutuskan untuk hidup lebih sederhana,” ujar Denise.

Yang paling menyentuh Denise adalah kesediaan Lurdes menjadi relawan setelah belajar tentang Tzu Chi. Ia bahkan mengorbankan akhir pekannya, waktu yang ia gunakan untuk menjual kacang, untuk menjadi relawan konsumsi ketika Tzu Chi membagikan makanan kepada masyarakat kurang mampu.



Relawan Tzu Chi merawat orang sakit. Meski kehidupan para relawan Tzu Chi di Mozambik terbilang miskin, namun cinta kasih mereka amatlah berlimpah.

Apa yang Tsai rasakan setelah menjadi relawan Tzu Chi menyadarkannya akan sumber ketidakpuasan dan ketidakbahagiaannya selama ini. “Hidup ini terlalu mudah bagi saya. Itu sebabnya dulu saya sering bersedih dan tidak puas,” ungkapnya.

Tahun-tahun berikutnya, setelah Denise berdiskusi dengan suaminya, ia memutuskan untuk menjadi relawan Tzu Chi sepenuhnya. Sejak saat itu, ia menghabiskan lebih banyak waktu dengan para relawan dan masyarakat setempat. Denise Tsai dapat menyaksikan satu demi satu kisah hidup manusia yang sangat tangguh.

Mencurahkan Cinta Kasih Melalui Tindakan - Victoria Manhique

Pada April 2015, Afrika Selatan diguncang oleh insiden kekerasan dan diskriminasi kepada para imigran. Banyak warga Mozambik yang bekerja di sana terkena dampaknya. Nyawa dan harta benda mereka terancam. Banyak dari mereka kemudian melarikan diri kembali ke negara asalnya ataupun hidup di tempat penampungan.

Relawan Tzu Chi mengunjungi beberapa dari korban insiden ini. Relawan Tzu Chi, Victoria Manhique mendengar banyak cerita sedih. Seorang pemuda berusia 18 tahun dengan wajah ketakutan menceritakan pengalamannya ketika nyaris tertangkap

saat dalam pelarian. Victoria menangis memperhatikan celana compang-camping yang dikenakan pemuda itu, tapi itulah satu-satunya yang dimilikinya. Victoria kemudian memutuskan untuk memberinya jeans birunya meski itu satu-satunya pakaian ganti yang ia bawa.

“Saya bisa mengerti rasa sakit Anda karena tak punya apa-apa, tetapi Anda tak boleh mendendam atau menjadi pencuri. Ingatlah, relawan Tzu Chi di sini memberi Anda perhatian dan kasih sayang,” ujarnya pada pemuda itu.

Victoria Manhique punya pengalaman getir dalam hidupnya sendiri. Ia jatuh sakit dan hampir meninggal sepuluh tahun yang lalu. Sejak itu ia hidup dalam kemiskinan. Tiga tahun lalu, relawan Tzu Chi mengetuk pintu rumahnya dan dengan penuh hormat memberikan sekantong beras yang mereka katakan sebagai hasil himpunan cinta kasih banyak orang. Ia merasakan cinta kasih mereka dan merasa bersyukur. Karena ingin menghargai kehangatan dan perhatian tersebut, ia pun memutuskan untuk mencurahkan cintanya sendiri ke dalam tindakan dengan menjadi relawan Tzu Chi.

Penghasilan suaminya sebagai penjual koran sekitar 1.500 Metical (32 dolar Amerika atau sekitar 640.000 rupiah) per bulan. Setelah dikurangi biaya sewa rumah, hanya tinggal tersisa 600 Metical untuk biaya hidup selama sebulan-kurang dari setengah dolar per hari untuk lima orang. Seakan ujian belum cukup, suaminya terkena penyakit malaria pada tahun 2014. Suami Victoria tidak mendapatkan perawatan yang layak karena keluarga tidak mampu membayarnya.

Suaminya terkulai lemah dan tak sanggup bekerja selama hampir setengah tahun. Kehidupan keluarga menjadi semakin sulit.

Anak kedua mereka saat itu berusia 14 tahun dan menjual sayuran untuk membantu memenuhi biaya hidup. Suatu hari, ia tiba-tiba menghilang. Ternyata, ia diculik dan dibawa ke Afrika Selatan oleh komplotan perdagangan organ tubuh manusia.

Victoria menyusul ke Afrika Selatan untuk mencari anaknya ini. Meski ada hambatan bahasa, wanita ini tidak merasa takut. “Banyak orang yang membantu saya. Tapi Master Cheng Yen lah yang memberi saya kepercayaan diri. Saya percaya bahwa jika saya memiliki cinta dan ajaran-Nya dalam hati, saya bisa mengatasi setiap rintangan,” kata Victoria.

Untunglah anaknya akhirnya berhasil melarikan diri dari komplotan tersebut. Keluarga Victoria pun utuh kembali. Victoria baru berusia 30-an tahun, namun ia telah kaya akan pengalaman hidup. Semua tantangan yang ia alami tidak membuatnya menyerah. Perkenalannya dengan relawan Tzu Chi semakin menguatkan semangat hidupnya. Ia menuturkan betapa pentingnya Tzu Chi dalam hidupnya saat ini. “Jika satu hari saja berlalu tanpa menjadi relawan, saya merasa hidup saya tidak lengkap hari itu,” ungkapnya.

Selain Victoria, banyak relawan lainnya yang sama berdedikasi tinggi. Denise bangga dengan mereka, tetapi sekaligus juga khawatir. “Saya katakan kepada mereka bahwa mereka tidak harus ikut kegiatan kerelawanan setiap hari. Ada banyak relawan sekarang sehingga mereka bisa bergantian,” kata Denise.

Denise tak bermaksud menurunkan semangat mereka untuk membantu orang lain. Sama sekali tidak. Tetapi negara itu tak memberikan jaminan sosial bagi masyarakat miskin. Jika mereka tidak bekerja maka mereka tak akan memiliki penghasilan. “Saya ingin mereka juga bekerja sehingga dapat menghasilkan uang,” kata Denise.

Sayangnya, tidak mudah mencari kerja. “Hanya ada sedikit usaha kecil dan menengah di Mozambik, sehingga tak banyak lowongan pekerjaan. Sebagian besar relawan kami tak memiliki pendidikan formal, sehingga mereka menjadi dua kali lipat lebih sulit untuk menemukan pekerjaan yang sesuai,” jelas Denise.

Tanpa penghasilan yang memadai, mereka tak akan bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa waktu lalu, Victoria dan suaminya terlambat membayar sewa rumah. Pemilik rumah mendatangi mereka berkali-kali untuk menagih. Tapi yang bisa dilakukan Victoria hanya meminta tambahan waktu, lagi dan lagi.

Untungnya Perumahan Tzu Chi baru saja dibangun, dan pemukiman itu membutuhkan penjaga keamanan. Relawan kemudian merekomendasikan suami Victoria untuk mengisi pekerjaan itu. Victoria dan keluarganya pun pindah ke Perumahan Tzu Chi. Ini mengatasi masalah tempat tinggal mereka.

“Saya merasa sedih setiap menjelang berakhirnya kegiatan. Karena saya tahu bahwa setelah mereka pulang maka mereka akan menghadapi tekanan hidup yang sangat sulit,” kata Denise. Banyak relawan yang tidak tahu apa yang akan terjadi besok pada

hidup mereka, dan apakah mereka besok bisa makan. Mereka tidak berani berpikir tentang itu. Mereka hanya dapat berusaha menyelesaikan persoalan itu ketika masalah itu datang.

Menjaga Ibunya – Ana Maria Mandlate

Di tengah kondisi sulit ini, sebagian relawan tetap optimis, dan mereka menghadapi tantangan hidup mereka dengan tenang. Ana Maria Mandlate misalnya, ia menjual kacang untuk hidup, dan ia bekerja keras agar bisa punya waktu untuk Tzu Chi. “Saya hanya berpikir bahwa saya perlu waktu untuk menjadi relawan, jadi saya menjajakan dan terus menjajakan jualan saya. Begitu semua kacang terjual maka saya akan punya waktu untuk menjadi relawan,” katanya sambil tersenyum.

Bahkan Ana punya ide agar kacang yang ia punya dijual oleh pedagang lainnya, dengan sistem bagi hasil. Cara ini memungkinkannya untuk menghasilkan uang dan bisa berkegiatan Tzu Chi. Dengan sistem bagi hasil itu ia bisa mengikuti kegiatan kunjungan kasih di Desa Moamba.

Tahun 2015 itu, hujan deras di wilayah Afrika yang lain tidak membawa curah hujan sedikit pun untuk Moamba, yang sudah tidak mengalami hujan dalam setahun. Warga Moamba harus berjalan lebih dari satu jam ke sungai untuk mandi, mencuci pakaian, dan mengambil air.

Pada kunjungan ketiga ke desa itu, relawan mengunjungi seorang wanita tua yang tinggal sebatang kara. Seperti sebelumnya, relawan memberikan beras, pakaian, dan sayuran yang dipetik dari kebun



Para lansia di Mozambik tidak dirawat dalam keluarga. Wanita tua ini tinggal sendirian di bawah pohon, hanya berjarak selemparan batu dari rumah anak perempuannya.

di “Rumah Tzu Chi”. Mereka juga membawa setumpuk alang-alang untuk membuatkan rumah untuknya.

Wanita tua itu dulu tinggal bersama putri dan ketiga cucunya di sebuah rumah yang dimiliki bersama oleh wanita tua itu dan putrinya. Namun api telah membakar rumah itu setahun silam. Kemudian putrinya membangun kembali sebuah rumah di dekat lokasi rumah lama, tapi tidak mengajak wanita itu untuk tinggal bersama. Karena itu, ibu tersebut tinggal sendirian di udara terbuka di bawah pohon besar sekitar 200 meter dari mereka. Ia memasak untuk dirinya sendiri dan tidur di tempat tidur bekas yang hangus dan robek.

Di Mozambik, orang pada umumnya tidak merawat lansia di keluarga mereka. Denise menggunakan setiap kesempatan untuk menyampaikan kepada masyarakat setempat

tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Ia bahkan mengatur agar anak-anak menyajikan teh kepada orang tua mereka dan mencuci kaki mereka di acara-acara Tzu Chi. Ia berharap dapat menanamkan benih-benih prinsip menghormati dan merawat orang tua di dalam benak anak-anak.

Ana Maria sering mengadakan sesi berbakti kepada orang tua. Meski ia baru berusia 40 tahun, ia sudah menjadi nenek. Empat generasi keluarganya hidup bersama di dalam rumahnya. Generasi tertua adalah ibunya. Di tengah kesibukannya, Ana Maria tetap memasak untuk ibunya setiap hari.

Suami Ana Maria meninggal ketika ia berusia 20-an. Ia tidak memiliki keterampilan untuk mencari nafkah, dan dengan tiga anak yang harus dibesarkan, Ana hampir tak sanggup membuat keluarganya merasa kenyang dan nyaman. Ia pernah berpikir



Paula Malendze dan suaminya, Omar Aly mengunjungi putri Omar, Soraya, di rumah sakit. Permusuhan antara ayah dan anak, yang telah berlangsung lebih dari dua dekade hilang saat mereka bertemu satu sama lain.

untuk bunuh diri. Untungnya seorang tetangga meminjamkannya 30 Meticais (64 sen). Pinjaman ini ia gunakan untuk memulai usaha yang perlahan-lahan membawanya dapat melewati masa-masa sulit.

Sulitnya menjadi kepala keluarga membuat Ana Maria tidak pernah terpikir untuk merawat ibunya. “Ide berbakti muncul setelah saya bergabung dengan Tzu Chi. Akhirnya, saya membawa ibu saya tinggal bersama kami, jadi saya bisa merawatnya dengan lebih baik,” kata Ana Maria.

Maka, saat melihat wanita tua yang tinggal sendirian dalam kondisi memprihatinkan seperti di Moamba tersebut, Ana Maria sangat sedih. Dengan cepat ia

menyalakan api untuk memasak, dan mulai membersihkan daerah sekitar tempat tinggal wanita tua itu. Relawan lainnya mengobrol dengan wanita tua itu saat menyortir sayuran yang mereka bawa. Wanita tua itu dengan riang mengobrol dengan mereka. Ia sudah lama tidak bertemu dengan orang yang mau mendengarkan curahan hatinya.

Para relawan kemudian melihat anak perempuan dari wanita tua itu. Pagi-pagi sekali, anak perempuan itu sudah berangkat kerja di sebuah peternakan yang jaraknya tiga setengah jam sambil menggendong anaknya yang masih kecil. Ia baru saja pulang dari bekerja ketika para relawan melihatnya. Meski lelah, ia menunjukkan rumahnya yang terdiri

dari lembaran seng yang menempel pada empat tiang kayu dan beberapa alang-alang.

Beberapa waktu sebelumnya, anak perempuan wanita tua itu pergi dengan suaminya ke Afrika Selatan untuk bekerja, tapi suaminya sering melakukan kekerasan fisik padanya. Maka ia kemudian melarikan diri dan kembali ke rumah. Kini ia harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Dengan kehidupan yang keras dan pernikahannya yang hancur, tidak heran ia tidak pernah tersenyum sepanjang waktu obrolannya dengan para relawan.

Kekerasan Fisik - Rebecca Mabunda

Kekerasan fisik dalam sebuah pernikahan adalah hal yang mengerikan, tapi segala kekerasan itu terlalu akrab bagi Rebecca Mabunda, salah seorang relawan Tzu Chi. Rebecca Mabunda telah menjadi korban kekerasan fisik selama 28 tahun. Saat pertama kali bertemu dengan Denise, ia memperlihatkan luka di seluruh bahu dan punggungnya. Penganiayaan yang dialaminya membuat Rebecca mudah berempati dengan anak perempuan wanita tua di Moamba tersebut.

Rebecca dan relawan lain menyarankan ibu dan anak perempuannya untuk mempertimbangkan tawaran Tzu Chi untuk membangun sebuah rumah dari alang-alang sehingga tiga generasi dari mereka bisa hidup bersama. “Jika seluruh keluarga dapat hidup bersama dan merawat satu sama lain, tidak ada yang tidak bisa diatasi,” desak para relawan.

Rebecca menceritakan masa lalunya terkait suaminya yang kasar. “Dia berhenti

memukuli saya begitu saya bergabung dengan Tzu Chi pada 2013. Master Cheng Yen mengajarkan kita untuk merasa cukup, bersyukur, saling memahami, dan toleran. Saya sungguh-sungguh bertindak atas sarannya, dan itu mengubah saya. Saya pikir jika saya bisa memijat para penerima bantuan, mengapa saya tidak bisa memijat suami saya sendiri?” ujarnya.

Denise Tsai menimpali, “Saya bertemu suaminya pada tahun 2013 ketika kami sedang merencanakan perjalanan ke Taiwan untuk menghadiri Kamp Tzu Chi. Saya mengucapkan terima kasih kepadanya karena telah mendukung Rebecca bersama Tzu Chi. Saya mengatakan Rebecca sangat cekatan, dan memintanya untuk mengizinkan Rebecca pergi ke Taiwan.”

Rebecca menambahkan, “Sebelum saya berangkat ke Taiwan, suami saya dengan senangnya berkata kepada tetangga kami, ‘Istri saya pergi ke luar negeri’. Dia terlihat bangga pada saya.” Perubahan pola pikir telah membantu mengubah hidup Rebecca menjadi lebih baik. Memarnya telah hilang dan senyum kembali menghiasi wajahnya.

Perseteruan Keluarga mencair- Paula Malendze

Sebuah perubahan pola pikir juga dapat membawa kebaikan bagi semua orang. Cerita Paula Malendze seperti alur film dengan banyak liku-liku, tapi akhirnya sekarang bergerak menuju akhir yang bahagia. Paula menikah dengan Omar Aly, seorang pengusaha kaya Mozambik keturunan India yang bergerak di bidang kapal laut dan real estate. Pada puncak karirnya, Omar Aly

telah menikah dengan seorang wanita yang memberinya 11 anak.

Sayangnya, bisnisnya bangkrut saat perang saudara berkejolak. Perang terjadi dua tahun setelah Mozambik merdeka dari Portugal. Anak-anaknya saling berebut harta miliknya, dan istrinya meninggalkannya. Setelah itu, para pekerja yang mengecat rumah mewahnya, mengambil rumah itu. Aly hanya diberi sedikit uang di sakunya.

Di saat yang paling kelam, Omar Aly bertemu Paula, 43 tahun lebih muda dan seorang Muslimah yang taat seperti dirinya. Mereka menikah 24 tahun yang lalu, dan memiliki tiga orang anak. Pihak keluarga Aly, anak-anak dan mantan istrinya meremehkan Paula karena dia berkulit hitam. Mereka mengejek dan mengolok-oloknya. Akibatnya Paula dan Aly menjadi tertutup. Mereka lebih banyak mengurung diri di rumah dan menghindari kontak dengan orang lain.

Pada tahun 2013, atas undangan dari seorang teman, Paula menghadiri Sosialisasi Tzu Chi. Selama pertemuan itu ia belajar tentang “Tiga Tiada” yang diajarkan oleh Master Cheng Yen: “Di dunia ini tidak ada yang tidak saya cintai, tidak ada yang tidak saya percayai, dan tidak ada yang tidak saya maafkan.”

Tiga Tiada membebaskan Paula secara batin. “Selama bertahun-tahun, tidak pernah terpikirkan oleh saya untuk memaafkan orang lain. Sebaliknya, saya justru mengucilkan diri dari masyarakat. Tapi, setelah berkumpul, saya bersama para relawan Tzu Chi mulai merawat orang-orang di lingkungan kami. Saya merasa ada kehangatan di dalam masyarakat, yang tidak pernah saya sadari

karena saya tidak mencintai dan memaafkan,” kata Paula.

Paula membagikan apa yang telah ia pelajari di Tzu Chi pada suaminya. Ia mendesak suaminya untuk memaafkan anak-anaknya dan menghentikan gugatan untuk merebut hartanya kembali.

Pada Oktober 2015, Paula mendapat telepon dari Soraya Aly, putri Omar. Soraya kini tengah sekarat akibat penyakit kanker yang dideritanya. Soraya, yang bersikap paling keras dalam merebut properti ayahnya, ingin meminta maaf kepada ayahnya atas perilakunya.

Setelah itu, Paula sering pergi ke rumah sakit untuk merawat Soraya, mendengarkan penyesalannya, dan berbagi pengalaman bersama Tzu Chi kepadanya. Omar kemudian juga menjenguk Soraya di akhir bulan yang sama. Melihat putrinya sekarat, Omar berdoa memohon kepada Allah untuk membebaskan penderitaan putrinya.

Meski Soraya terlalu lemah untuk meminta maaf secara lisan atas kesalahan masa lalunya, dendam antara ia dan ayahnya sirna begitu mereka saling menatap. Dalam hening, air mata mengalir di pipi Omar. Ia kemudian mengatakan kepada Paula bahwa ia telah memaafkan semua kesalahan Soraya. Tiga hari kemudian Soraya meninggal dunia. Ibu Soraya merasa tersentuh melihat kebaikan Paula terhadap putrinya di masa-masa akhir hidup Soraya. Ia mengundang Paula untuk menghadiri pemakaman Soraya. Ia juga memperkenalkan Paula kepada keluarga dan teman-temannya. “Perubahan pola pikir telah mengubah hidup saya. Saya merasa sangat lega sekarang,” kata Paula.



Warga penerima bantuan dengan gembira membawa beras yang telah mereka terima dari Tzu Chi. Kemiskinan dan kehidupan yang keras membuat warga sangat bersyukur mendapatkan bantuan.

Buka hatimu untuk Cinta-Celeste Alfredo

Victoria Manhique, Ana Maria Mandlate, Rebecca Mabunda, dan Paula Malendze, mereka semua memiliki kehidupan yang keras. Dibandingkan dengan mereka, hidup Celeste Alfredo lebih mudah. Tetapi ia pernah menutup dan mengurung diri di penjara yang ia ciptakan sendiri. Baru ketika ia bertemu Tzu Chi, ia berhasil melepaskan diri dari belenggu batinnya. Karena ia mahir dalam berorganisasi dan perencanaan, kehadirannya pun sangat membantu para relawan Tzu Chi di Mozambik.

Para relawan di Mozambik sebagian besar kaum perempuan. Tzu Chi telah mempertemukan mereka, dan keadaan sulit membuat mereka menjadi dekat satu sama lain. Mereka saling memberikan dorongan dan menguatkan satu sama lain. Mereka seperti saudara.

Victoria, Ana Maria, Rebecca, Paula, dan Celeste mengunjungi Taiwan akhir November 2015 untuk dilantik sebagai Komite Tzu Chi. Mereka merupakan warga asli Mozambik pertama yang dilantik sebagai komite. “Meski kami selalu bekerja keras untuk Tzu Chi, pelantikan ini telah menjelaskan kepada kami bahwa kami harus bekerja lebih keras. Saya sangat bangga dan senang melakukannya,” kata Celeste.

Pekerjaan sehari-hari mereka dan beban kehidupan tidak berkurang karena mereka telah bergabung di Tzu Chi. Namun, pertemuan mereka dengan cita-cita Tzu Chi telah membantu mereka mengubah pola pikir mereka dan menghadapi masa depan mereka dengan cinta dan harapan. Kehidupan mereka mungkin masih sulit seperti dulu, tetapi mereka kini menjalaninya dengan lebih tenang dan sabar. ■

Pembagian Paket Imlek

Berbagi Kepedulian Bersama Warga



Anand Yahya

Menjelang perayaan Tahun Baru Imlek yang jatuh pada tanggal 28 Januari 2017, Tzu Chi Indonesia berbagi kebahagiaan dengan membagikan 12.249 paket Imlek kepada warga kurang mampu di tujuh wilayah di Jakarta (Pademangan, Cengkareng, Rawa Bebek, Jelambar, Teluk Gong, Kapuk Muara, Muara Angke) dan Tangerang. Paket yang dibagikan ini terdiri dari 10 kilogram beras dan 2 liter minyak goreng. Sementara itu, pasca Imlek Tzu Chi juga membagikan paket cinta kasih untuk warga kurang mampu di Kecamatan Teluk Naga, Tangerang pada tanggal 26 Maret 2017. Paket cinta kasih terdiri dari 10

Warga Pademangan, Jakarta Utara dengan sukacita menerima paket bantuan dari Tzu Chi dalam rangka berbagi kepedulian menyambut Hari Raya Imlek.

kilogram beras, 2 liter minyak goreng, dan 5 bungkus mi instan.

Salah satu wilayah Jakarta yang menjadi lokasi pembagian adalah Pademangan, Jakarta Utara, daerah binaan Tzu Chi. Sebanyak 4.992 paket cinta kasih dibagikan di sini. Kedekatan warga Pademangan dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah terbina cukup lama, sejak tahun 2008. Di wilayah ini, Tzu Chi telah membangun ulang 337 rumah warga dan cukup sering menggelar

bakti sosial. Kedekatan itu semakin erat ketika warga yang rumahnya telah dibedah kemudian bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Saat ini ada 149 relawan Tzu Chi yang merupakan warga Pademangan.

Rasa Syukur

Sejak pagi, warga sudah mendatangi Markas Komando Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (MakoLantamal) III Jakarta, lokasi pembagian paket. Dijadikannya Mako Lantamal III Jakarta sebagai lokasi kegiatan, Komandan Lantamal II Jakarta, Brigjen Marinir TNI I Ketut Suardana mengaku tersanjung.

“Kami merasa terhormat bapak dan ibu pengurus Yayasan Buddha Tzu Chi berkenan hadir di sini dan menggunakan tempat kami sebagai tempat kegiatan yang sangat mulia ini, kegiatan sosial untuk membantu masyarakat. Dengan bantuan ini kami berharap masyarakat bisa memanfaatkan apa yang sudah disiapkan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Mudah-mudahan bermanfaat,” kata Brigjen Marinir TNI I Ketut Suardana.

Tarmun (52 tahun) merasa bahagia tak terkira setelah melihat paket ada di tangannya. Meski berat, ia memilih memanggul beras sendiri sambil menenteng plastik berisi minyak goreng. “*Alhamdulillah* lega dapat bantuan. Saya banyak-banyak terima kasih atas bantuan ini, harusnya beli beras tapi dengan paket ini jadinya tidak perlu beli setengah bulan,” ungkapnya.



Arimami Suryo. A

Dengan penuh rasa hormat relawan memberikan beras kepada warga Desa Lemo dan Muara di Tangerang, Banten. Ada 3.300 paket yang dibagikan di kedua desa ini.

Rasa syukur dan bahagia juga dirasakan warga Desa Lemo dan Desa Muara, Teluk Naga, Tangerang yang juga menjadi tempat pembagian paket cinta kasih. Ada 1.900 paket yang dibagikan di Desa Lemo dan 1.400 paket di Desa Muara. Hal ini menimbulkan sukacita tersendiri bagi warga. Salah satunya Yenniwati (40), warga Desa Lemo. “Saya sangat terharu dengan pembagian beras ini. Walaupun harus antri, tetapi semua warga kebagian,” kata Yenniwati.

Yenniwati yang sudah 20 tahun tinggal di Desa Lemo ini juga mengungkapkan kebahagiaannya karena bisa menghemat uang belanja keluarga. “Di rumah ada lima orang. Suami saya kerja sebagai buruh. Dapat beras sama minyak ini cukup membuat saya menghemat pengeluaran,” ungkapnya haru.

■ Arimami Suryo, Khusnul Khotimah

Pemberkahan Awal Tahun 2017

Menginspirasi Melalui Drama



Arimami Suryo A.

Memupuk berkah, dalam sebutir benih beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa; Membina kebijaksanaan, dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan menjadi tema Pemberkahan Awal Tahun 2017 yang diadakan pada tanggal 11 dan 12 Februari 2017 di Aula Jing Si Lt. 4, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Kegiatan pemberkahan digelar setiap tahun sebagai wujud terima kasih Tzu Chi atas sumbangsih semua donatur dan relawan.

Chia Wen Yu, relawan Komite Tzu Chi sekaligus koordinator kegiatan ini mengatakan,

Drama *Budi Luhur Orang Tua Seluas Samudera* menjadi inti dalam Pemberkahan Awal Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Indonesia.

Tzu Chi yang telah melewati tahun ke-50 akan terus bekerja keras agar lebih banyak orang yang dapat terbantu. "Lima puluh tahun yang akan datang bagaimana kita mesti lebih memberikan perhatian kepada masyarakat. Itu harapan saya, bagaimana menebarkan benih-benih cinta kasih kepada mereka yang membutuhkan," ujarnya.

Sementara itu budi luhur orang tua dituangkan dalam sebuah drama. Drama *Budi Luhur Orang Tua Seluas Samudra* yang dikutip dari *Sutra Bakti Seorang Anak* sebagai intinya ini juga dipadukan dengan isyarat tangan yang diperankan oleh relawan Tzu Chi. Terdiri dari 9 bagian, drama tersebut dimulai ketika seorang ibu tengah mengandung hingga melahirkan. Semakin dewasa sang anak, semakin banyak konflik yang mereka hadapi dengan lingkungan, pekerjaan, dan banyak hal lainnya. Kesibukan demi kesibukan pun mereka jalani hingga melupakan bagaimana orang tua rindu akan regekan, pelukan, hingga suara sang anak. Hingga timbul penyesalan karena orang tua telah tiada dan ia belum sempat membalas budi kepada ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Jangan Sampai Menyesal

Salah satu peserta yang ikut memerankan drama ini adalah Agus Rijanto. Relawan berusia 73 tahun ini terlihat penuh penghayatan saat menjalankan perannya sebagai ayah. Tak heran, banyak penonton yang merasa tersentuh dengan penampilannya hingga menitikkan air mata.

Agus menceritakan, saat memerankan drama ini, ia teringat akan ibunya yang belum lama meninggal di usia 101 tahun. Usia ibunya yang sudah tua membuat kondisi fisik dan mentalnya melemah. Kondisi ini membuat Agus kadang merasa keras dan sampai membantah perkataan ibunya. Meski demikian, Agus sangat menyayangi ibunya dan merasa kehilangan atas kepergian beliau.

Untuk itu, Agus Rijanto berharap anak-anak dapat menuruti keinginan orang tuanya dan membahagiakan mereka. Menurutnya



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Salah satu pengunjung, Vera Hidayat terharu saat menyaksikan drama dalam Pemberkahan Awal Tahun 2017 bersama ibunda Denna Haryanto (Atas). Aula Jing Si lantai 4 dipenuhi oleh 5.520 orang peserta dalam tiga sesi acara (Bawah).

orang tua tidak hanya membutuhkan materi, tetapi juga pendampingan. Di usia tua itulah mereka mulai mengalami masa-masa yang penuh penurunan, mulai dari kesehatan, fisik, hingga mental. "Karena itu kita sebagai anak harus berbakti agar tidak menyesal di kemudian hari," kata Agus Rijanto.

Metta Wulandari, Khusnul Khotimah

Pengecatan Rumah Program Bebenah Kampung di Desa Jagabita

Melengkapi Kebahagiaan



Hadi Pranoto

Di tengah rintik hujan yang mengguyur, Sabtu, 14 Januari 2016, 91 relawan dan guru Sekolah Tzu Chi Indonesia mengecat rumah warga penerima bantuan Bebenah Kampung Tahap 1 di Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat. Ada 11 rumah yang akan dicat siang itu, termasuk rumah Uri (60).

Pada tanggal 23 Juli 2016, rumah Uri dibongkar untuk dibangun kembali, dan tiga bulan kemudian rumah baru Uri pun selesai. Warga RT 01/04 ini pun mulai dapat menempati rumahnya pada tanggal 2 Oktober 2016. Rumah baru ini sangat membahagiakan dan menenteramkan batin wanita yang sehari-

Kondisi rumah Uri, salah satu warga penerima bantuan bedah rumah Tzu Chi setelah rumahnya dicat oleh para relawan.

hari bekerja sebagai buruh tani ini. “Dulu *mah kalo* mau tidur dan pas hujan saya sering menangis karena kebocoran, tetapi sekarang *alhamdulillah* dah tenang,” ungkapnya.

Mengabdikan Diri di Masyarakat

Vissia Budi Apriliana, adalah salah seorang guru Sekolah Tzu Chi Indonesia yang ikut dalam kegiatan ini. “Ini pengalaman pertama kali, dan ternyata tidak semudah yang dibayangkan,” ungkapnya. Sambil mengenakan jas hujan, Vissia terus melapisi

dinding depan rumah Ibu Uri dengan cat putih meski dibayangi tetesan air hujan yang cukup deras membasahi tubuhnya.

Hal senada disampaikan Yuli Natalia, Ketua komunitas relawan *He Qi* Utara 1 yang mengoordinir kegiatan ini. “Sebelumnya kita adakan *briefing* untuk ajari cara ngecat, nyampur catnya, berapa persen air dan catnya, tapi ternyata tidak semudah itu melakukannya di lapangan,” ujarnya. Meski begitu, Yuli yakin jika dilakukan dengan sepenuh hati hasilnya pasti akan tetap baik. “*Nggak* cuma *ngecat* aja, tetapi yang penting adalah mereka bisa berinteraksi dengan warga dan tumbuh rasa syukur atas berkah yang mereka miliki,” ungkapnya.

Bentuk Kepedulian

Awaludin, Sekretaris Desa Jagabita menyampaikan apresiasinya terhadap perhatian relawan Tzu Chi kepada warganya. “Kalau semua pihak bisa seperti ini (saling membantu) maka saya yakin bangsa Indonesia ini akan lebih maju,” ujarnya.

Menurutnya, di Desa Jagabita terdapat 300 rumah yang kurang layak huni, dimana 150 unit rumah akan diperbaiki oleh pemerintah, dan sekitar 40 unit akan dibantu Tzu Chi, sementara sisanya menjadi tugas dan tanggung jawab aparat pemerintahan Desa Jagabita. “Semoga Tzu Chi bisa terus membantu, dan tahun 2018 diharapkan tidak ada lagi rumah yang kurang layak huni. Nantinya, warga diharapkan tidak lagi khawatir akan tempat tinggalnya, tetapi sudah harus mulai memikirkan peningkatan pendidikan dan kualitas hidup anak-anaknya,” terang Awaludin.

■ Hadi Pranoto



Hadi Pranoto



Hadi Pranoto

Di tengah rintik hujan, relawan Tzu Chi dan guru Sekolah Tzu Chi Indonesia mengecat rumah Uri, salah seorang warga penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Jagabita, Parung, Bogor, Jawa Barat.

Kunjungan Pengusaha Malaysia

Saling Belajar, Saling Berbagi



Anand Yahya

Saling berbagi kisah inspiratif dan pengalaman hidup adalah salah satu cara yang dilakukan insan Tzu Chi untuk menjalin jodoh baik. Selama tiga hari, sejak tanggal 1 (13-15 Januari 2017), Tzu Chi Indonesia menerima kunjungan para pengusaha dari Tzu Chi Malaysia. Mereka datang untuk melihat bagaimana para pengusaha di Indonesia menjalankan misi Tzu Chi dalam perusahaan mereka.

Dalam kunjungannya, 80 pengusaha ini diajak untuk melihat kondisi kehidupan warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ada juga warga binaan Tzu Chi di Pademangan, dan Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor.

Rombongan Relawan Tzu Chi Malaysia mengunjungi pesantren Nurul Iman. Relawan dari Malaysia melihat perkembangan santri yang telah menerima pendampingan dalam misi budaya humanis dari relawan Tzu Chi sejak tahun 2005 tersebut.

Tak hanya melihat kegiatan yang sudah berhasil dilakukan Tzu Chi Indonesia selama menjalankan misi-misinya, para pengusaha dari Malaysia ini juga mendengarkan *sharing* dari pengusaha Indonesia selama bersedangsih di Tzu Chi. Salah satunya Liliawaty Rahardjo Sutjipto yang membangun budaya humanis Tzu Chi di dalam perusahaannya, PT. Summarecon. Li Ying (Liliawaty Rahardjo Sutjipto) atau

yang akrab disapa Li Ying menggalang hati seluruh karyawan dan masyarakat umum untuk berbagi kepada sesama melalui Celengan Bambu Tzu Chi. Setiap dua bulan dilakukan pengumpulan koin cinta kasih di pusat pembelanjaan yang dikelola Summarecon.

Para pengusaha Tzu Chi Malaysia juga turut menyaksikan penuangan celengan di Summarecon Mall Serpong, Tangerang, Banten. Salah satu pengusaha dari Malaysia, Tong Siew Bee memperhatikan kegiatan ini dan menilainya sebagai keberhasilan yang dilakukan Li Ying. “Karyawannya sangat bersatu hati dan sangat berbudaya humanis. Saya sangat tersentuh beliau (Li Ying *Shijie*) bisa membimbing para karyawannya dengan baik,” ungkap Tong Siew Bee.

Bagi Tong Siew Bee apa yang dilakukan Tzu Chi Indonesia sudah sangat baik dalam menjalin jodoh dengan masyarakat. “Tzu Chi Indonesia berupaya di berbagai aspek, semua relawannya sangat berusaha. Budaya humanis juga sangat berkembang,” ujarnya.

Satu Keluarga Tzu Chi

Salah satu pengusaha yang ikut dalam kunjungan ini adalah Lee Kuan Eng (Jessie) beserta sepuluh anggota keluarganya. “*Gan en* telah memberi keluarga saya banyak kesempatan untuk ikut kegiatan ini. Saya bisa belajar dari Indonesia,” kata Jessie.



Yulianti

Lee Kuang Eng (depan kanan) membawa serta sepuluh anggota keluarganya dalam kunjungan relawan Tzu Chi dan pengusaha Malaysia ke Indonesia. Di Indonesia mereka melihat cinta kasih tersebar tanpa batasan.

Sementara itu sang kakak, Lee Peng Sian mengatakan, “Tujuan saya ke sini memang untuk belajar *entrepreneur*. Yang saya dengar *entrepreneur* dari Indonesia memang amat rajin, tekun dalam Tzu Chi,” ujar Peng Lee. Menurutnya kondisi Indonesia memiliki kemiripan dengan negaranya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Peng Lee menilai Tzu Chi Indonesia telah banyak merangkul dan membantu masyarakat dari semua agama.

“Saya merasa Tzu Chi di Indonesia sudah maju. Lebih maju dibanding di Malaysia, sebab aktivitas-aktivitas Tzu Chi di Indonesia banyak membantu umat muslim. Ini bisa dilihat bahwa *great love* tiada batasan, di Indonesia sudah banyak membuktikan prinsip ini,” jelasnya.

Yulianti

Baksos Kesehatan Tzu Chi di Padang dan Sukabumi

Kehidupan Baru, Harapan Baru



Metta Wulandari

Selama dua bulan berturut-turut Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia mengadakan kegiatan baksos kesehatan. Pada tanggal 24-26 Februari 2017, Tzu Chi Indonesia mengadakan Baksos Kesehatan ke-116 di Padang, Sumatera Barat. Baksos yang digelar di Rumah Sakit Tentara Dr. Reksodiwiro Padang ini diikuti sebanyak 318 pasien, terdiri dari 147 pasien katarak, 156 pasien *pterygium*, dan 15 pasien bibir sumbing.

Sebulan kemudian, tepatnya pada tanggal 24-26 Maret 2017, Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan baksos kesehatan ke-117 di Sukabumi, Jawa Barat. Baksos kesehatan ini dilaksanakan di Markas Kodim 0607 Sukabumi.

Relawan Tzu Chi Bandung memijat pasien yang tengah menunggu jemputan keluarga usai menjalani pemeriksaan pascaoperasi.

Dalam baksos kesehatan ini Tim Medis Tzu Chi berhasil melayani 159 pasien katarak dan 46 pasien *pterygium*.

Melayani Dengan Hati

Marlan (56) dengan semangat membawa anaknya Iman Naridoha (9,5) untuk mengikuti baksos ini meskipun letak tempat tinggalnya jauh dari lokasi baksos. Sebelumnya, pada tahun 2012, Iman sudah menjalani operasi bibir sumbing. Namun hasilnya kurang optimal. Bekas jahitan operasi bibir Iman yang

terbelah pun terlihat mencolok. Marlan membandingkannya dengan beberapa pasien yang pernah dioperasi dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi Padang. Marlan menilai hasil operasi Tim Medis Tzu Chi terlihat lebih baik. Karena itu Marlan bergegas mendaftarkan anaknya. "Kita punya harapan (agar hasil operasinya) sama, biar anak saya tidak minder," ujar Marlan.

Selama ini, jelas Marlan, Iman kerap tercekik saat memaksakan diri berenang di sungai. Ini karena terdapat lubang di langit-langit mulut Iman. "Mandi di sungai, nyelim pun tidak bisa. Kadang-kadang kita mandi di sungai, dia coba-coba juga. Makanya sering kecekik dia. Iman tidak kapok tapi kita yang ngeri, kita yang kasihan. *Kan* kita tidak tahu dia pergi sama kawan-kawannya," ujarnya. Orang tuanya mengaku selalu memotivasi Iman agar menjadi anak yang kuat dan tidak merasa minder.

Harapan yang sama juga dirasakan para pasien baksos di Sukabumi, yaitu berhasil menjalani operasi dan bisa melihat kembali. Hal ini pun telah dirasakan oleh Mak Ipon (65 tahun). Setelah dibuka perban di matanya, Mak Ipon sedikit tertegun lalu berteriak senang bukan kepalang. Mak Ipon yang sudah 2 tahun sakit katarak, ternyata hari itu (26 Maret 2017) bisa kembali melihat. Operasinya yang dilaksanakan sehari sebelumnya berhasil.



Khusnul Khotimah

Relawan Tzu Chi Padang memberikan perhatian kepada setiap pasien baksos sejak awal pendaftaran hingga usai menjalani operasi.

Haru biru Mak Ipon masih juga berlangsung saat anaknya, Eti menghampirinya dan berkata, "Mak.. ini Eti, Mak. Ini Eti." Mata Eti berkaca-kaca melihat ibunya. Mak Ipon pun tanpa menunggu lama merentangkan kedua tangannya menyambut pelukan Eti.

Eti, anak pertama Mak Ipon bercerita bahwa ibunya sering sekali menangis karena tidak bisa melihat. Apalagi tiga bulan lalu, Mak Ipon baru saja mempunyai cucu kembar. Nenek 4 cucu itu semakin merana karena tidak tahu bagaimana wajah cucu kembarnya. "Emak bisanya raba-raba muka cucu aja sambil nangis," cerita Eti. "Terima kasih untuk semua, dokter, suster, relawan, terima kasih," ucap Mak Ipon berulang-ulang.

■ Khusnul Khotimah, Metta Wulandari

Memotong Garis Kemiskinan

| Teks: Anand Yahya

Foto: Anand Yahya



Dok. Tzu Chi Tangerang



Anand Yahya



Anand Yahya

1. Warga Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor hidup dengan kondisi rumah yang tidak layak serta tidak memiliki MCK. Perekonomian yang tidak stabil memperparah keadaan tersebut.
2. Masyarakat Desa Jagabita terbiasa untuk mencuci dan bersih-bersih di sumber mata air.
3. Tiga warga Jagabita mengalami Filariasis (penyakit kaki gajah) yang disebabkan oleh cacing filaria yang hidup dalam kelenjar limfa manusia yang ditularkan oleh nyamuk. Penyakit ini salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan dan sanitasi yang buruk.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menorehkan catatan penting bagi warga Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor, Jawa barat. Hari dimana ketika wajah senja bukan lagi muram, tetapi berbinar senang penuh harap. Peristiwa ini sangat dinantikan warga desa yang tinggal di perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Banten ini. Bahwa rumah mereka yang dibangun sejak tahun 70 – 80 an, yang tak pernah direnovasi, akan dibangun kembali.

Warga di sana memang sudah terbiasa hidup dalam kondisi “seadanya”. Atap rumah yang bocor, tiang rumah yang nyaris roboh, lantai tanah yang becek ketika hujan, dan

dinding gedek (anyaman bambu) yang tak mampu menahan tiupan angin dan dingin, dirasa sudah biasa. Mereka pun tak memiliki sarana pembuangan dan mandi cuci kakus (MCK) yang layak.

Kondisi ekonomi memang menjadi momok yang memengaruhi segala aspek dalam kehidupan. Mereka yang tidak memiliki cukup uang, tak mungkin mampu memperbaiki rumahnya. Jangankan merenovasi rumah, kualitas hidup dan kesehatannya pun terpaksa diabaikan. Akibatnya, tak heran banyak warga yang terkena berbagai macam penyakit, salah satunya kaki gajah.



1
Yuliati



Yuliati



Yuliati

1. Relawan Tzu Chi dan TNI bekerja sama dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Desa Jagabita, Tangerang.
2. Tri Wahyuni terinspirasi oleh tayangan DAAI TV Indonesia untuk membantu masyarakat Desa Jagabita agar hidup lebih bersih dan sehat.
3. Agus, salah seorang warga membangun rumah baru untuk tempat tinggal sementara selama proses pembangunan rumahnya berlangsung.

Dari hasil survei yang dilakukan relawan Tzu Chi di daerah ini, warga miskin yang rumahnya “mengkhawatirkan” sudah pasti tidak mempunyai kamar mandi sendiri (MCK). Mereka memilih membuang hajat di sekitar rumah, di belakang rumah, samping rumah, atau di empang. Kali (sungai) menjadi pilihan terakhir untuk membuang hajat karena

lokasinya cukup jauh. Kondisi lingkungan yang tidak bersih itu memperburuk keadaan. Apalagi penyakit kaki gajah merupakan penyakit menular yang bisa ditularkan melalui nyamuk. Dan lingkungan kotor adalah surga bagi habitat mereka.

Keadaan yang sangat memprihatinkan itulah yang membuat relawan Tzu Chi akhirnya

turun tangan. Berawal dari kepedulian seorang ibu rumah tangga bernama Tri Wahyuni, yang secara kebetulan menyaksikan tayangan Program Bebenah Kampung Tzu Chi di DAAI TV Indonesia. Tri tergerak untuk mengajukan bantuan perbaikan sumber mata air dan pengadaan sarana MCK di Desa Jagabita pada tahun 2009.

Bantuan pengadaan MCK lalu diberikan oleh Tzu Chi, di tahun yang sama. Pada waktu itu, relawan juga melakukan bakti sosial

pemeriksaan kesehatan bagi warga Desa Jagabita. Bantuan pun terus berlanjut dan berkembang hingga ke penanganan pasien kaki gajah, gizi buruk, pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu, sekolah binaan, dan pengembangan lingkungan.

Seiring dengan perkembangan timbul satu pemikiran lain bahwa, apabila Tzu Chi terus menerus mengadakan baksos kesehatan untuk warga Jagabita saja tampaknya akan sia-sia karena



1

Anand Yahiya



2

Hadi Pranoto



3

Dok Tzu Chi Tangerang

1. Relawan Tzu Chi bekerja sama dengan aparat desa, TNI, dan kepolisian membangun sarana mandi, cuci, kakus (MCK) dan sumur untuk warga Desa Jagabita.
2. Relawan Tzu Chi dan guru Sekolah Tzu Chi Indonesia mengecat rumah warga yang sudah selesai dibangun.
3. Relawan Tzu Chi Tangerang mengajak warga yang rumahnya direnovasi untuk juga bersama-sama berbuat kebajikan melalui celengan bambu Tzu Chi.

lingkungan tempat tinggal warga sangat buruk. Sementara lingkungan merupakan pendukung kesehatan warga yang utama.

"Kalau dibiarkan ya akan terus ada penyakit kaki gajah, dan akan terus ada warga yang sakit kulit," kata Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Maka setelah itu, tepatnya pada 14 Februari 2016, relawan Tzu Chi kembali melakukan survei di Jagabita dan dibantu oleh aparat TNI, Polri, serta Pemerintah Kabupaten Bogor. Dari hasil survei itu ada sebanyak 41 rumah yang akan dibangun kembali dan dibagi dalam beberapa tahap pembangunan.

Tak hanya berhenti di tahap pembangunan, perhatian relawan terus terajut

dengan berbagi sukacita dengan penerima bantuan pembangunan rumah melalui kegiatan peresmian dan pembagian kunci rumah. Ada pula kegiatan pengecatan rumah bersama-sama yang dilakukan oleh warga Jagabita dan dibantu 91 orang relawan serta guru Sekolah Tzu Chi Indonesia.

Warga begitu bahagia menerima perlakuan yang bagi mereka adalah suatu hal yang teramat istimewa. Rumah mereka kini telah berdiri kokoh kembali.

Dengan hadirnya rumah baru dalam kehidupan mereka, relawan pun berharap kehidupan mereka menjadi baru dan lebih baik: sehat dari segi tempat tinggal, sehat ekonomi, dan juga sehat lingkungannya. ■



Hadi Pranoto

Relawan Tzu Chi dan guru Sekolah Tzu Chi Indonesia mengabadikan momen bersama Amsori dan keluarganya setelah kerja bakti mengecat rumah Amsori.



Dewangga Putra

BALI Kebersamaan di Awal Tahun

Tzu Chi Bali mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2016 pada 5 Februari 2017 di Kantor Tzu Chi Bali. Acara ini dihadiri oleh 75 orang yang terdiri dari relawan, donatur, dan masyarakat umum.

Berbakti menjadi tema utama dalam acara ini. Sebanyak 8 orang relawan menampilkan isyarat tangan “*Gui Yang Tu*” (*Lukisan Kambing Berlutut*) untuk mengetuk hati setiap insan agar mengingat dan berbakti kepada orang tuanya.

Sebagai wujud tanda terima kasih atas sumbangsih setiap relawan dan donatur, setiap tahun Master Cheng Yen memberikan Angpau *Fu Hui* (Berkah dan Kebijaksanaan). Angpau berkah ini berasal dari royalti penerbitan dan penjualan buku-buku karya Master Cheng Yen. Penyerahan Angpau Berkah diwakili oleh Ketua Tzu Chi Bali, Catherine.

Tirta Hemanwan, seorang peserta mengatakan, “Saya merasa senang dapat hadir dalam acara ini. Selain melihat kegiatan Tzu Chi di tahun 2016, saya juga mendapat angpau berkah ini.”

Acara ditutup dengan doa bersama agar seluruh manusia hidup aman damai serta dunia terbebas dari bencana. ■ Daniel Angkasa

BANDUNG

Saling Menolong dalam Keberagaman

Tzu Chi Bandung mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi pada Minggu, 19 Februari 2017. Bertempat di Pondok Pesantren Hidayatul Faizien, Bayongbong, Kab. Garut, Jawa Barat, baksos ini berhasil melayani 1.084 pasien yang terdiri dari 806 pasien umum (dewasa), 145 pasien umum (anak), serta 133 pasien gigi.

Pondok Pesantren Hidayatul Faizien merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang didirikan pada tahun 1866 dan menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren lain di Garut. KH. A Mimar Hidayatullah, pimpinan Ponpes mengatakan, “Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk keberagaman, saling hidup rukun dan tolong menolong. Walaupun berbeda agama, ke-Bhinneka-an harus ditonjolkan.”

Dalam baksos yang melibatkan 106 relawan Tzu Chi ini, diadakan pula pembagian sembako berupa beras (5 kg), mi instan (10 bks), dan minyak goreng (1 liter) bagi 1.000 keluarga.

“Kita (Tzu Chi) ke sini karena pondok pesantren ini cukup jauh dari kota, sehingga baksos kesehatan ini sangat dibutuhkan,” kata Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung. ■ M. Galvan



M. Galvan



Bobby Ho

BATAM

Perhatian untuk Warga Korban Kebakaran

Musibah kebakaran terjadi di Tanjung Uma, Kota Batam pada Senin, 13 Februari 2017, pukul 01.30 WIB dini hari. Sebanyak 16 rumah hangus terbakar. Banyak warga yang tidak sempat menyelamatkan harta benda dan surat-surat berharga lainnya. “KTP saya dan surat-surat tanah juga ikut terbakar. Yang sempat dibawa hanya ijazah, akte kelahiran, dan beberapa benda lainnya,” jelas Idrus (60), salah seorang warga. .

Mendengar informasi kebakaran tersebut, relawan Tzu Chi Batam segera melakukan survei pada sore harinya. Setelah berdiskusi dengan warga, relawan memutuskan untuk memberikan bantuan berupa tikar, selimut, sabun mandi, serta santunan untuk setiap keluarga yang mengalami kerugian akibat peristiwa ini.

Keesokan harinya, Selasa, 14 Februari 2017, sebanyak 12 orang relawan menyerahkan bantuan kepada warga yang tertimpa musibah. Selain memberikan bantuan berupa materi, relawan juga menyemangati warga melalui isyarat tangan *Satu Keluarga*. Para relawan juga berharap warga bisa lebih tabah dalam menghadapi musibah dan mengambil hikmah positifnya. ■ Nopianto

BIAK

Donor Darah Bersama

Bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia Cabang Biak Numfor, Tzu Chi Biak mengadakan kegiatan donor darah. Kegiatan pada Sabtu, 4 Maret 2017 ini diadakan di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Biak, Jl. Sedap Malam, Biak, Papua.

Dalam kegiatan ini, relawan juga memperkenalkan isyarat tangan *Satu Keluarga*. Relawan Tzu Chi Biak ingin para peserta donor darah selalu ingat bahwa Tzu Chi tidak membedakan suku, agama, golongan tertentu dalam berkegiatan di masyarakat. Sebanyak 52 kantong darah bisa dikumpulkan. Setelah mendonorkan darah, para donor menikmati makan siang vegetarian yang telah disiapkan relawan.

Yeni Afrida, relawan Tzu Chi yang bertugas di bagian konsumsi merasa senang melihat para peserta donor darah menikmati masakan yang dibuatnya bersama relawan lainnya. Ia makin bahagia karena juga berkesempatan untuk mendonorkan darahnya. “Walaupun sejak pagi di dapur menyiapkan makanan, tapi masih bisa mendonorkan darah. Bahagia sekali,” ungkapnya

■ Marcopolo



Marcopolo



Robin Johan

MAKASSAR

Mengingat Bakti kepada Orang Tua

Tzu Chi Makassar mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun di Kantor Tzu Chi Makassar pada Minggu 5 Februari 2017. Kegiatan ini dihadiri oleh 164 peserta yang terdiri dari 64 relawan dan 100 tamu undangan.

Acara dimulai dengan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dan menyaksikan video Kilas Balik Tzu Chi Makassar tahun 2016. Setelah itu, relawan Tzu Chi menampilkan drama dan isyarat tangan.

Drama yang mengusung tema *Berbakti kepada Orang Tua* ini berhasil membuat hati para tamu merasa tergugah. Beberapa bahkan sampai menitikkan air mata. Ada tiga kisah yang ditampilkan, pertama, kisah seorang anak yang dirawat dengan penuh kasih sayang. Kisah kedua bercerita tentang seorang anak yang suka melawan orang tuanya. Dan kisah ketiga tentang seorang anak yang sangat berbakti.

Relawan Tzu Chi Makassar, Henny Laurence mengatakan bahwa sebagai seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua. "Jangan sampai kita menyesal ketika orang tua sudah tiada, sedang kita belum sempat membalas kebaikan dan jasa-jasa mereka," tegasnya. ■ Sutriani Nasiruddin

MEDAN

Bazar Cinta Kasih dan Charity Yoga

Charity Yoga DAAI TV & Pilates dan Bazar Cinta Kasih digelar secara berbarengan pada Minggu 5 Maret 2017. Bazar bertujuan untuk menggalang dana pembangunan Kantor Tzu Chi Medan. Sementara Charity Yoga yang diselenggarakan DAAI TV bertujuan untuk mengajak masyarakat Kota Medan agar gemar berolahraga.

Sebanyak 190 stan meramaikan acara bazar ini. "Bazar Tzu Chi selalu mengutamakan pelestarian lingkungan. Karena itu kita menggantikan pemakaian tas plastik dengan tas kain. Kita juga menyediakan kotak makanan untuk menggantikan kotak dari styrofoam dan gelas yang dapat dipakai berulang kali," tutur Desnita.

Persiapan bazar sudah dilakukan sejak enam bulan sebelumnya. Sejak 27 Februari 2017, para relawan telah mulai bekerja. Acara bazar pun berlangsung dengan lancar, demikian halnya dengan Charity Yoga DAAI TV & Pilates. Bazar ini diikuti oleh relawan Tzu Chi dari Aceh (Bireun dan Lhokseumawe), Binjai, Tj. Pura, Kisaran, Siantar, Tebing Tinggi dan Pekanbaru. ■ Wenie Fang, Erlina



Lukman C, Martin C



Pipi

PADANG

Mengembalikan Senyum Anak Bangsa

Sebanyak 12 relawan Tzu Chi Padang berangkat menuju Kecamatan Pangkalan, Kab. Limapuluh Kota, Sumatera Barat pada Sabtu, 18 Maret 2017. Sebelumnya, banjir dan longsor melanda wilayah ini pada Jumat, 3 Maret 2017. Sedikitnya 8 kecamatan dan 13 nagari terkena banjir, meliputi Kecamatan Pangkalan, Kapur IX, Mungka, Harau, Payakumbuh, Lareh Sago Halaban, Sulikik, dan Empat Barisan.

Setibanya di Kota Payakumbuh, relawan langsung menuju Korem (Komando Resimen Militer) 032 Wirabrata Padang. Relawan membawa 391 paket bantuan berupa perlengkapan sekolah (tas, buku tulis, dan alat tulis). Untuk murid TK sebanyak 85 paket, 111 paket untuk murid SD, dan untuk SMP sebanyak 195 paket. Selain perlengkapan sekolah relawan juga memberikan pakaian layak pakai dan beberapa dus minuman.

Bantuan yang diberikan di Kecamatan Pangkalan bertempat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah. "Kami berharap bantuan ini dapat sedikit meringankan para korban banjir dan mengembalikan senyum anak-anak," kata Rukiat, relawan Tzu Chi Padang. ■ Pipi, Monica

PALEMBANG

Peduli Terhadap Sesama

Tzu Chi Palembang kembali menggelar kegiatan donor darah pada Minggu, 12 Maret 2017. Salah satu donor, Ahmad Murnadi hadir lebih awal di Kantor Tzu Chi Palembang. Ahmad yang telah tiga kali mendonasikan darahnya di Tzu Chi mengaku puas dengan pelayanan yang diberikan oleh relawan.

"Saya *cuman* punya prinsip bahwa setetes darah itu mudah-mudahan berguna bagi kehidupan, itu yang saya pahami," kata Ahmad, "di sini (Tzu Chi), dari segi kebersihan dan pelayanannya, cukup baik."

Ada sebanyak 24 relawan, dua dokter, tiga calon dokter muda, dan juga anggota *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia, serta 83 peserta donor darah yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Mereka berhasil mengumpulkan sebanyak 72 kantong darah.

Salah satu tim medis, dr. Christopher baru pertama kali berpartisipasi dalam pelayanan Misi Kesehatan Tzu Chi. Ia merasa terkesan melihat bagaimana relawan Tzu Chi melaksanakan tugas mereka. "Relawan-relawannya itu dalam melayani sangat bersungguh hati. Harapannya tentu kita bisa terus *continue* seperti ini," ujarnya. ■ Jefrio



Dok. Tzu Chi Palembang



Kho Ki Ho

PEKANBARU

Bergandeng Tangan Berbuat Kebajikan

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Riau mengadakan serangkaian kegiatan dalam rangka Hari Kanker Anak Internasional 2017 di bulan Februari. Salah satunya pada Minggu, 19 Februari 2017, bertepatan dengan *Car Free Day* Kota Pekanbaru.

Kegiatan itu meliputi bazar kuliner sehat, *dancing* sehat, juga foto bersama Kiki (maskot YKAKI). Seluruh dana yang terkumpul dari kegiatan ini akan digunakan untuk membantu pengobatan penyakit kanker pada anak.

Relawan Tzu Chi turut berpartisipasi dengan menyediakan makanan vegetarian. Relawan mulai menyiapkan makanan sejak dini hari dan tiba di lokasi kegiatan pada jam 6 pagi. Mereka langsung menata makanan, lalu mendatangi orang-orang yang sedang berolahraga sembari mengajak mereka untuk bersedekah dengan cara membeli makanan vegetarian.

Rasa syukur dirasakan Mawie Wijaya karena diberi kesempatan untuk bersama-sama berbuat kebajikan. "Master Cheng Yen bilang, perbuatan baik itu memerlukan saya, kamu, dan dia. Jadi semua (orang) perlu bergandengan tangan untuk melakukan kebajikan," ungkapnya. ■ Kho Ki Ho

TZU CHI SINARMAS

Membantu Korban Banjir di Kalimantan

Duka kembali menyelimuti warga di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di Desa Batu Menangis, Sahabu, dan Derawa. Curah hujan yang tinggi membuat luapan air Sungai Seruyan tak dapat terbendung dan membanjiri rumah warga. Akibatnya, aktivitas warga menjadi lumpuh total. Meski begitu, warga memilih tetap bertahan di rumah.

Mendengar kabar ini relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Tengah 4 datang ke lokasi banjir dan memberikan bantuan pada Senin, 6 Maret 2017. Akses yang lumpuh total tidak menjadi penghalang bagi relawan untuk membantu meringankan beban para korban banjir.

"Saya sangat berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah datang dan memberikan bantuan berupa sembako kepada kami sehingga masalah utama kami dapat teratasi," ucap salah seorang warga dengan wajah yang berbinar.

Kebahagiaan para korban banjir juga menjadi sukacita bagi relawan. Bantuan ini diharapkan dapat sedikit meringankan beban hidup warga yang terkena musibah. ■ Rio Adi Pratama



Rio Adi Pratama



Bong Bui Kim

SINGKAWANG

Menabur Berkah di Awal Tahun

Tzu Chi Singkawang melaksanakan acara Pemberkahan Awal Tahun 2017 dan Ramah Tamah Imlek (2568) pada Selasa, 7 Februari 2017. Acara ini diadakan di Gedung Serba Guna Singkawang dan dihadiri oleh 500 orang, terdiri dari relawan, donatur, dan masyarakat umum.

Tema kegiatan ini adalah *Memupuk Berkah: dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa. Membina Kebijaksanaan: dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan.*

Relawan menampilkan isyarat tangan *Gui Yang Du* (Lukisan Anak Kambing Berlutut) dan drama "10 Budi Luhur Orang Tua". Ada juga *sharing* dari ayah Vania Larisa, penerima bantuan Tzu Chi yang menderita kelainan ginjal. "Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Tzu Chi yang telah membantu anak saya," ucap Gunawan Tjhai.

Wakil Ketua Tzu Chi Singkawang, Tjhang Tjin Djung menyampaikan terima kasih kepada seluruh relawan dan donatur. "Memberikan perhatian kepada orang lain sama artinya dengan memberi perhatian pada diri sendiri. Membantu orang lain, sama artinya dengan membantu diri sendiri," ucapnya. ■ Novia Ferryani

TANJUNG BALAI KARIMUN

Berbuat Kebajikan Tanpa Pamrih

Sabtu, 18 Maret 2017, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melakukan kegiatan pengumpulan celengan di beberapa sekolah di Karimun. Ada dua sekolah yang didatangi relawan: Bina Bangsa dan Cahaya.

Sebanyak 13 relawan Tzu Chi mengikuti kegiatan ini. Sekolah Bina Bangsa menjadi sekolah pertama yang dikunjungi. Jurman *Shixiong* menjelaskan tujuan dan manfaat celengan bambu Tzu Chi. "Kami bukan hanya ingin adik-adik bersedekah, tapi kita ingin mengajak adik-adik untuk setiap hari berbuat baik, berniat baik dan mewujudkan cinta kasih setiap hari,"ujarnya.

Seusai penuangan celengan di Sekolah Bina Bangsa, para relawan langsung menuju ke Sekolah Cahaya. Antusias para siswa juga terlihat di Sekolah Cahaya. Para siswa banyak yang ingin memiliki celengan bambu dan bertanya tentang buku *Kata Perenungan Master Cheng Yen*.

Muhammad Ramadhani, salah satu siswa dari Sekolah Cahaya yang baru saja mendapatkan celengan bambu mengatakan, "Saya pasti akan selalu mengisinya supaya bisa ikut membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan."

■ Siti, Calvin



Calvin

Bantuan Bagi Para Murid Berkebutuhan Khusus di Manila

Mengukir Senyum di Wajah Anak-anak



Jonas Trinidad

Jeffrey yang berumur 10 tahun, memberikan salam kepada relawan yang mengunjunginya. Di sekolah, ia dan keluarganya menerima 20 kg beras cinta kasih Tzu Chi yang berasal dari Taiwan.

Dalam setiap kesempatan memberikan bantuan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, Judy Tieng, relawan Tzu Chi Filipina selalu teringat kepada keponakannya sendiri. Setelah menjalani operasi tulang belakang beberapa tahun yang lalu, keponakan Judy kini terkurung di kursi rodanya.

Melihat para murid berkebutuhan khusus dari SD Gen. M. Hizon di Manila beraktivitas juga mengingatkan akan keponakannya. Bagi Judy, anak-anak tersebut beruntung karena bisa bergerak ke mana pun, kapan pun, dan di mana pun secara bebas. Mereka juga mampu berbicara, sedangkan keponakannya tidak.

Meski begitu, melihat senyuman di wajah anak-anak ini setelah menerima beras dari Tzu Chi membuat Judy merasa puas. Baginya, membantu para murid ini juga seperti membantu keponakannya.

“Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, saya merasa telah membantu dia (keponakan –red) sekaligus berbuat kebajikan kepada orang lain,” ujar Judy.

Judy ikut bersama relawan Tzu Chi mendistribusikan beras dari Taiwan kepada 293 murid (masing-masing 20 kg) berkebutuhan khusus di SD Gen. M. Hizon pada 17 Maret 2017. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga

miskin yang menderita berbagai penyakit, seperti autisme dan epilepsi.

Mendidik anak-anak tersebut memang membutuhkan kurikulum yang berbeda dari kurikulum biasa. Namun begitu, Cecilia Vitug, salah seorang guru percaya bahwa murid-muridnya memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak lainnya. Buktinya, saat acara pentas seni di sekolah, mereka mampu menampilkan pertunjukan yang indah, meski mereka memiliki kekurangan.

“Anak-anak ini sebenarnya tidak berbeda dari anak-anak lainnya. Mereka bisa melakukan banyak hal yang mengejutkan kita. Yang mereka butuhkan adalah waktu dan kesempatan untuk menunjukkan dirinya kepada dunia,” ujar Vitug.

Mengatasi Kemiskinan

Meski banyak dari anak-anak ini yang ingin “bersinar”, kemiskinan membatasi mereka untuk mencapainya. Seperti Rolando Banzil, ayah dari Bryan (14), yang khawatir tentang bagaimana mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bekerja sebagai penjaga keamanan di sekolah telah memberinya kesempatan untuk selalu bisa memperhatikan anaknya, namun perjuangannya melebihi keberuntungannya. “Terkadang saya sulit mengantar-jemput Bryan, sedangkan istri saya bekerja, dan Bryan harus dibantu karena lutut dan kakinya yang lemah,” ujar Rolando.

Anak Ligaya De Guia, yaitu Jeffrey (10), berisiko gagal menerima sebuah penghargaan karena penyakit yang terjadi secara terus menerus. Penghargaan terakhir yang dia ingat adalah pada masa kanak-kanak. “Saya tidak yakin apakah dia bisa mendapatkan



Jonas Trinidad

Selagi menunggu untuk menerima beras, murid-murid berkebutuhan khusus dari SD Gen. M. Hizon memperhatikan gurunya, Cecilia Vitug yang sedang mengajarkan cara berhitung.

penghargaan lainnya karena dia sering tidak bisa ikut ujian,” ujar De Guia.

Beras yang mereka terima mungkin hanya sedikit membantu masalah mereka, akan tetapi tidak ada manusia yang dapat melakukan hal terbaik dalam kondisi lapar. Dua puluh kilogram beras cinta kasih dari Taiwan diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka selama beberapa bulan.

“Berapa banyak beras yang mereka terima tetaplah menjadi bantuan yang besar bagi mereka, terutama beras dari Tzu Chi. Mereka sadar bahwa masih ada orang yang mau membantu mereka,” kata Vitug, yang merupakan guru kelas Bryan dan Jeffrey.

“Dua puluh kilogram beras adalah bantuan yang sangat besar bagi mereka. Anak-anak ini tumbuh dalam keluarga miskin dan membutuhkan obat. Walaupun sedikit, kami senang masih bisa membantu. Kami bahagia ketika melihat senyuman di wajah anak-anak,” ujar Edita Young, relawan Tzu Chi.

☐ Sumber: www.tzuchi.org.ph
Diterjemahkan oleh: Ricky Satria



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Niat Jahat Mendatangkan Petaka Berbuat Baik Memperoleh Berkah

*“Niat jahat dapat menyebabkan terjadinya bencana,
perbuatan baik menciptakan berkah bagi alam kehidupan.”*

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Di penghujung bulan Juni 2016 telah terjadi serangkaian serangan bom bunuh diri di Afghanistan yang menyebabkan jatuhnya belasan korban meninggal dan luka-luka. Pelaku penyerangan juga turut meninggal. Pada pertemuan pagi tanggal 1 Juli dengan para relawan, Master Cheng Yen menyayangkan bahwa malapetaka akibat ulah manusia ini bermula dari seberkas niat yang timbul dari segelintir orang saja.

“Batin para makhluk diliputi kebodohan dan tidak mengetahui arah kehidupan yang benar, sehingga membangkitkan niat jahat di dalam batin. Niat jahat yang terakumulasi ini membuat bencana terus terjadi di berbagai belahan dunia. Jika kita telah berjodoh menerima pembasuhan air Dharma yang membuka pintu kesadaran dan melangkah

di jalan pencerahan maka kita hendaknya dapat menjaga niat di dalam hati dengan baik, menjaga kondisi batin dengan seksama demi menciptakan berkah bagi alam kehidupan.”

Pada bulan Oktober tahun 2011, Honduras, salah satu negara di Amerika Tengah telah dilanda badai tropis yang mengakibatkan terjadinya bencana banjir besar. Relawan Chang Hongcai bergabung dengan insan Tzu Chi Amerika Serikat menuju wilayah yang terdampak bencana berat, Choluteca, di bagian Selatan Honduras untuk melakukan survei awal dan membangun 28 unit rumah rakitan sederhana di Desa Monjaras, Kota Macovia. Pada bulan Januari 2013, Tzu Chi kembali membangun 30 unit rumah permanen bagi keluarga tidak mampu. Pada bulan Agustus di tahun yang sama,

Master Cheng Yen menekankan jika setiap orang yang bergabung ke Tzu Chi dan berniat untuk bersumbangsiah harus mendengarkan Dharma. “Jika ada Dharma di dalam hati maka baru ada energi kebenaran (positif –red). Dengan adanya ajaran Dharma dan energi kebenaran maka dengan sendirinya akan membuat orang menerima ajaran Dharma yang baik, yang membuat hati mereka terbuka dan memahaminya,” kata Master Cheng Yen.

Tzu Chi membangun lagi 130 unit rumah, sehingga rumah yang dibantu seluruhnya berjumlah 160 unit.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi tahap ketiga yang terdiri dari 248 unit rumah yang dirancang berbentuk kopel (deret dua) dan diresmikan pada tanggal 24 Juni 2016. Presiden Honduras, Juan Orlando Hernandez Alvarado hadir langsung untuk melakukan pengguntingan pita. Seorang ibu yang juga merupakan orang tua tunggal, Irma Lzeth Amador menyatakan bahwa semula ia beranggapan di dalam hidup ini ia tidak akan mampu membuat anak-anaknya memiliki rumah yang tenang dan nyaman. “Tzu Chi telah membuat impian kami menjadi kenyataan. Rasa terima kasih di lubuk hati saya sungguh sulit untuk diungkapkan,” katanya.

Master Cheng Yen memastikan bahwa dengan adanya jalinan jodoh baik bertemu dengan Bodhisatwa dunia yang penuh cinta kasih, orang-orang yang menderita tentu akan memperoleh berkah untuk hidup dengan lebih tenang dan nyaman. “Orang yang memiliki

berkah harus lebih menghargai jalinan jodoh baik dan menyumbangkan cinta kasih universal tanpa pamrih, agar orang-orang yang tidak mampu dan menderita di dunia ini tidak merasa hidup sendirian,” kata Master Cheng Yen.

Bukan Hanya Mendengarkan, Melainkan Harus Meneruskan Dharma

“Tidak ada hal yang membuat hati saya risau di dalam kehidupan saya tidak ada pula perasaan senang atau sedih karena memiliki atau kehilangan sesuatu. Namun ada rasa khawatir jika para murid saya tidak berpegang teguh pada ajaran Dharma sehingga ketika angin kebodohan berhembus, air Dharma yang tersisa di dalam batin mereka mengering. Atau mengkhawatirkan bahwa sekali pun para murid setiap hari mendengarkan Dharma, namun tidak ada perubahan dan tetap saja seperti sediakala, maka itu seperti berhenti melangkah tanpa ada kemajuan,” kata Master Cheng Yen. Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi, Master Cheng Yen berpesan bahwa mendengarkan Dharma harus tekun dan penuh konsentrasi untuk mencapai kemajuan, selain itu juga harus terus menerus

mengajak orang untuk ikut berpartisipasi, menginspirasi orang, agar misi-misi Tzu Chi terus berkembang tanpa henti.

Master Cheng Yen menekankan jika setiap orang yang bergabung ke Tzu Chi dan berniat untuk bersumbangsih harus mendengarkan Dharma. “Jika ada Dharma di dalam hati maka baru ada energi kebenaran (positif –red). Dengan adanya ajaran Dharma dan energi kebenaran maka dengan sendirinya akan membuat orang menerima ajaran Dharma yang baik, yang membuat hati mereka terbuka dan memahaminya,” kata Master Cheng Yen.

Ada seorang kakek yang sangat mendalami ajaran Buddha dan sering berdiskusi tentang ajaran Buddha dengan orang-orang, namun ia tidak mengerti mengapa anak cucunya tidak suka mendengarnya, sebaliknya malah aktif berpartisipasi sebagai relawan Tzu Chi. Suatu ketika, kakek ini mengikuti keponakan laki-lakinya berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi. Setelah mendengar insan Tzu Chi berbagi cerita tentang bagaimana biasanya mereka berbuat kebajikan di tengah masyarakat, hatinya merasa sangat takjub dan terguncang. Ia merasa jika hal-hal yang dilakukan insan Tzu Chi sejalan dengan ajaran Buddha, karena itu ia kemudian mengikuti pelatihan relawan dan sekarang sudah dilantik sebagai Komite Tzu Chi.

“Energi kebenaran itu tidak dapat disampaikan melalui kata-kata. Satu-satunya

cara adalah dengan saling memotivasi, bersama-sama mendengarkan Dharma dan mengamalkannya dalam tindakan nyata. Dengan menjalani proses ini maka kita baru bisa membuktikan ajaran Buddha dan memperoleh perasaan sukacita dalam Dharma,” kata Master Cheng Yen, yang berharap setiap insan Tzu Chi adalah pendengar Dharma, juga pembabar dan penyebar Dharma.

“Dalam hal memelihara tanaman, jangan hanya bertujuan untuk merimbunkan ranting dan daunnya saja, tetapi juga harus menjaga kondisi akar pohonnya dengan baik, dengan begitu maka batang pohonnya baru bisa tumbuh kokoh dan kuat,” kata Master Cheng Yen. Dalam perbincangannya dengan insan Tzu Chi dari luar negeri (luar Taiwan), Master Cheng Yen berpesan untuk “memperkokoh akar” dengan menjaga dan memperhatikan para relawan senior dengan baik dan menyambut hangat para relawan yang baru bergabung. Perkokoh ikatan batin melalui interaksi di dalam kehidupan sehari-hari.

“Orang-orang muda memiliki semangat dan antusiasme. Kita hendaknya dapat menggenggam dengan baik jalinan jodoh yang ada. Kita juga harus memberi dorongan semangat kepada mereka untuk dapat mempertahankan niat awal, terlebih lagi kita harus menjaga dan memperhatikan para relawan senior dengan penuh rasa terima kasih. Jika tidak ada para perintis sebagai pembuka jalan maka insan Tzu Chi di masa

sekarang ini tentu tidak memiliki jalan untuk dilalui,” terang Master Cheng Yen.

Dalam perbincangan dengan para staf dari Bagian Kerohanian dan Bagian Pengembangan Budaya Humanis mengenai pendirian Mazhab Tzu Chi, Master Cheng Yen menyatakan bahwa banyak mazhab agama Buddha yang sejarahnya sangat panjang. Semuanya mewariskan ajaran Buddha dalam bentuk penalaran teori, sedangkan Tzu Chi membuktikan ajaran Buddha dengan tindakan nyata, mempergunakan fenomena untuk membuktikan teori ajaran Buddha dan sebaliknya. Setelah menjalani masa selama lima puluh tahun dengan langkah penuh kesungguhan hati dan mantap, baru sekarang ini diajukan pendirian Mazhab Tzu Chi.

Master Cheng Yen berkata, “Prinsip kebenaran itu tak berbentuk dan tidak berwujud, tidak terlihat, dan tidak teraba, tetapi benar-benar ada.” Beliau menyatakan bahwa insan Tzu Chi menggunakan tindakan yang terkondisi untuk membuktikan kebenaran ajaran Buddha yang tak terkondisi. “Sama seperti bila ada Dharma di dalam batin. Seandainya hanya sebatas diucapkan dengan kata-kata, tentu orang lain tidak akan mampu memahaminya. Kita seharusnya bersumbangsih secara nyata, baru bisa membuat orang lain dapat merasakannya,” kata Master Cheng Yen menjelaskan. ■

*Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 1 Juli 2016
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Penyalaras: Agus Rijanto Suryasim*



Master Cheng Yen Bercerita

Memberi dengan Tulus

Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Penerjemah: Susy Grace Subiono (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

Penyelaras: Hadi Pranoto

Membutuhkan waktu untuk mengumpulkan kekayaan yang bersifat materi, tetapi kebahagiaan batin bisa diperoleh dengan cepat dengan cara melepaskan keserakahan dan menolong orang yang membutuhkan.

Buddha mengajarkan kita untuk tidak hanya berusaha demi kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk membantu orang lain. Kita harus tulus dalam membantu dan mengurangi penderitaan orang

lain, tanpa ada maksud atau keinginan untuk menerima imbalannya (balasan). Ada cerita mengenai hal ini di dalam sutra.

Di zaman Buddha, di Kota Rajagraha, orang-orang kaya tinggal di daerah yang kaya dan makmur, sedangkan orang-orang miskin tinggal di perkampungan yang kumuh. Ada pula daerah yang dijuluki Kampung Miliuner.

Setiap orang yang tinggal di daerah tersebut sangat kaya dan memiliki harta hingga bermilyar-milyar. Ada seorang pedagang yang sangat iri dengan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Ia berpikir, "Masyarakat di daerah itu sangat kaya. Penghasilanku belum bisa membuatku untuk tinggal di sana, tetapi aku juga ingin tinggal di sana agar orang-orang menganggapku sangat kaya." Karena itulah sang pedagang pun mengatur rencana agar dapat menetap di Kampung Miliuner.

Pedagang itu pun semakin giat bekerja setiap hari. Meski usahanya lancar, tetapi ia sangat menghemat uangnya untuk segala kebutuhan sehari-hari. Keluarganya pun hidup seakan-akan mereka orang yang miskin. Semua ini dilakukannya demi meraih impiannya. Pedagang tersebut hidup sangat hemat selama berpuluh-puluh tahun. Meskipun kondisinya

kini semakin menua dan sakit, sebelum kematiannya ia berkata kepada istrinya, "Aku menyesal masih belum bisa mewujudkan impianku." Pedagang itu kemudian berpesan kepada istri dan anaknya untuk bisa memenuhi harapannya, "Meski saya sudah tiada, kalian harus bisa membuat impian saya menjadi kenyataan."

Sang anak menyetujui, namun ia merasa sangat prihatin dengan perilaku dan gaya hidup ayahnya. Ia merasa ayahnya adalah seorang pekerja keras dan memiliki penghasilan yang baik, tetapi karena sangat pelit maka kehidupan mereka tidak jauh berbeda dengan orang yang hidup dalam kemiskinan.

Di saat pedagang itu masih hidup, Buddha sudah menjelaskan mengenai ajaran kebajikan di Kota Rajagraha. Banyak orang



yang menghadiri siraman Dharma Buddha untuk memperoleh pemahaman rohani dan menghilangkan kegelisahan mereka. Bahkan orang-orang miskin pun mendapatkan manfaat dari pengajaran tersebut dan mendapatkan kebahagiaan hidup. Anak pedagang tersebut merasa heran dan menyesal, "Mengapa keluarganya tidak mau percaya pada Buddha, mendengarkan ajaran kebajikan dan mengikuti jalan Buddha?" Ia merasa dirinya agak bertentangan dengan tradisi keluarga, sehingga ia mencari pengajaran yang dapat mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik dan tenang.

Setelah sang pedagang meninggal dunia, anak lelakiinya menghadiri siraman Dharma Buddha untuk mempelajari dan menerapkan ajarannya. Ia merasa hati Buddha sangat lapang dan damai, sehingga ia merasa pengajaran beliau menjadikannya berhati

lapang, damai, dan tenteram. Ia sangat bahagia dan menikmati kehidupan rohaninya. Hal itu adalah sesuatu yang tidak dapat dibeli dengan uang, dan juga tidak dapat digantikan dengan hidup dalam kemewahan.

Setelah mendapatkan warisan keluarga, anak lelaki itu memutuskan untuk menyumbangkan warisannya. Ia mendukung agama Buddha dengan memberikan persembahan pada Buddha dan Sangha (Biksu/biksuni). Ia juga mulai membantu kaum miskin. Di kala musim dingin, ia memberikan baju yang hangat. Ketika mereka lapar, ia memberikan makanan yang hangat dan bergizi. Setiap kali ia melihat kehidupan seseorang meningkat dan lebih sejahtera, ia merasa puas dan bahagia. Bisa berbagi dengan orang lain menjadikannya merasa bahagia. Selama bertahun-tahun ia menyumbangkan seluruh warisannya. Lalu, tiba-tiba ia jatuh sakit. Hanya

dalam beberapa hari, ia pun meninggal dunia. Ibunya merasa sangat kehilangan dan menangisi kepergiannya setiap hari. Ia terus-menerus bertanya pada diri sendiri mengapa anak lelakiinya harus meninggal di usia yang masih sangat muda.

Ketika itu ada seorang hartawan yang sudah berusia lanjut dan tinggal di Kampung Miliuner. Ia adalah orang yang paling kaya di daerah tersebut. Istrinya baru saja melahirkan seorang putra. Bayinya amat lucu dan disukai semua orang. Ini adalah peristiwa yang paling membahagiakan, akan tetapi bayi tersebut menangis terus sepanjang hari. Meskipun ia sedang minum susu di gendongan ibunya, ia tetap menangis.

Hartawan itu berpikir, "Di usia lanjut ini akhirnya aku

dikarunia seorang anak, dan semua orang menyukainya, tetapi mengapa anak ini menangis terus."

Setelah berpikir cukup lama, hartawan itu kemudian berkata kepada istrinya, "Mengapa kita tidak mencari seorang pengasuh untuk mengurus putra kita ini?" Istrinya pun mengangguk setuju. Mereka kemudian mulai mencari pengasuh. Berita itu pun tersebar dengan cepat. Beberapa orang mulai berdatangan dan berusaha mengasuh bayi itu, tetapi tidak satu pun yang berhasil. Sampai akhirnya, istri pedagang itu mendengar kabar ini. Karena ia membutuhkan uang maka ia pun pergi ke rumah hartawan itu untuk mencoba melamar pekerjaan. Saat ia menggendong bayi tersebut, sang bayi tersenyum. Hartawan itu sangat gembira dan merasa yakin untuk memilih istri pedagang tersebut menjadi



pengasuh putranya. “Tinggallah di rumah kami,” ujarnya senang, “kami akan memperlakukanmu seperti keluarga sendiri asalkan kamu mau mengasuh bayi kami dengan baik.”

Hartawan itu menepati janjinya dan memperlakukan istri pedagang tersebut seperti anggota keluarganya sendiri. Tetapi hal itu tidak membuat hati istri pedagang itu bahagia. Ia masih merasa sedih ketika teringat kepada suaminya yang sudah bekerja sangat keras dan bersikap sangat hemat, tetapi tetap tidak bisa tinggal di Kampung Miliuner. Terlebih ketika ia mengingat anak lelakinya yang sudah menyumbangkan seluruh warisan keluarga harus meninggal dunia di usia yang masih sangat muda. Suami dan anak lelakinya belum mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang sangat baik, sedangkan ia kini bisa tinggal dengan sangat nyaman bersama keluarga kaya di kota.

Sementara itu, sang bayi mulai belajar bicara. Suatu hari, bayi itu melihat pada istri pedagang tersebut. “Mama,” panggilnya. “Tidakkah kau mengenaliku?” katanya lagi.

Dengan gemetar istri pedagang itu bertanya, “Bukankah kamu seorang bayi, bagaimana kamu bisa bicara begitu jelas?”

Sang bayi menjawab, “Di masa lalu, aku adalah anakmu. Kebiasaan bersedekah telah membuatku bisa memindahkanmu ke dalam rumah ini. Karma baik dari bersedekah benar-benar besar. Kini impianmu sudah menjadi kenyataan, kita sekarang tinggal di Kampung Miliuner. Bukan itu saja, kita tinggal di rumah orang terkaya di kampung ini.”

Demikianlah, sang anak pun tumbuh dalam keluarga itu. Di saat ia menginjak

dewasa dan orang tuanya sudah meninggal, ia pun mewarisi keberuntungan. Ia menjadi orang terkaya di kampung tersebut dan melanjutkan kebiasaannya bersedekah kepada masyarakat yang kurang mampu.

.....

Semangat memberi terletak pada kemurahan hati dan tidak menuntut imbalan. Sesungguhnya apa yang didapat oleh putra pedagang tersebut adalah kebahagiaan batin. Membutuhkan waktu untuk mengumpulkan kekayaan yang bersifat materi, tetapi kebahagiaan batin bisa diperoleh dengan cepat dengan cara melepaskan keserakahan dan menolong orang yang membutuhkan. Kemurahan hati telah memurnikan hati kita, membuat kita merasa damai dan nyaman. Memiliki kemurahan hati menjadikan batin kita menjadi kaya. 📖 Sumber: www.tzuchi.org

